



18 HARI

MAHIR MENULIS

DISEMINASI GERAKAN LITERASI ATHIRAH

Muh. Nurholis



18 HARI MAHIR MENULIS DISEMINASI GERAKAN LITERASI ATHIRAH

Cetakan Pertama: April 2022
Surabaya, Jawa Timur

Penulis: Muh. Nurholis
Penata Letak: Kanaka Media
Penata Sampul: Kanaka Media
Pemeriksa Aksara: Kanaka Media
Sumber Gambar: diolah dari pixabay.com, pexel.com dan pinterest.com

Penerbit:



CV. KANAKA MEDIA
Surabaya, Jawa Timur
Email : cv.kanakamedia@gmail.com
IG : katalog_knk
FB : Penerbit Kanaka
Telp/WA : 0895384076090

ISBN:
Tebal: 174 hlm; A5

Hak cipta dilindungi undang-undang.
dilarang memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku tanpa seizin tertulis
dari penulis dan penerbit.

**18 HARI MAHIR MENULIS
DISEMINASI GERAKAN LITERASI ATHIRAH**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1:

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp500. 000. 000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1. 000. 000. 000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000 000,- (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).



Testimoni

Lebih dari cerdas! Ketika saudara Nurkholis memilih menulis konten "18 Hari Mahir Menulis" adalah pilihan lebih dari cerdas. Bukunya ini tidak hanya sekadar mengabadikan sejarah sukses berliterasi di sekolah Athirah. Tetapi juga menegaskan, selesaikan masalah satu persatu, hanya inilah cara menangani setiap persoalan menulis. Jangan biarkan frustrasi merusak niat menulis, buku ini menjadi obatnya. Ini adalah referensi yang menegedepankan proses menulis menjadi mudah dan menyenangkan.

***Edi Sutarto, Penulis Buku Best Seller Pemimpin Cinta,
Sekolah Cinta, Direktur Lembaga Konsultan Edi Edu
Centre***

Buku ini bisa dibilang memiliki fungsi sebagai pembimbing. Bukan hanya sekadar bagaimana membuat kita tertarik untuk menulis, tapi juga memang menuntun kita untuk memahami lebih dasar bagaimana kita saat akan memulai menulis.

Nuraeni, Kepala SMP Islam Athirah 3

Perbedaan penyajian antara praktisi dan akademisi sangat jelas terlihat di buku ini. Penulis yang seorang pengajar SMP bisa jadi merasa dituntut menampilkan bahasa yang paling mudah dipahami pembaca agar dapat mempraktikkan isi buku ini sebagaimana saat dirinya berdiri di hadapan siswa-siswanya.

Evelina Satriya Salam, *Penulis, Dosen IAIN Bone*

Kemahiran seseorang dalam menulis bergantung pada tiga hal utama, yaitu input, proses, dan output. Input adalah hal yang berhubungan dengan kemampuan menyerap wawasan multiliterasi sebagai bahan tulisan, proses berkaitan dengan kreativitas berpikir dalam mengolah informasi menjadi sebuah gagasan, dan output merupakan kecakapan dalam mengekspresikan gagasan dan perasaan melalui tulisan. Ketiga kunci utama kemahiran dalam menulis itu terangkum dengan lugas dalam buku “18 Hari Mahir Menulis”. Bacalah!

Haerul, M. Pd., *Dosen Univ. Khairun Ternate*

Penulis berusaha memikirkan suatu pedoman belajar menulis naskah buku. Di dalamnya memuat diksi (pilihan) kata, belajar memahami kata dan belajar mengembangkan kata demi kata sehingga menjadi sebuah kalimat. Naskah buku ini dikembangkan sejalan dengan gerakan menulis Athirah. Sebuah upaya pengembangan gerakan literasi sekolah.

Drs. Dg.Mapata, M.M, *Penulis, Guru SMPN 9 Bulukumba*

Sering kali seseorang terjebak pada kebuntuan dalam menulis.

Takut salah, tidak punya ide, dan mengalami writer block.

Buku “18 Hari Mahir Menulis” ini dikemas dengan apik. Bahasanya mudah dan ide yang tak biasa. Saya pribadi, kali pertama membaca buku yang begitu detail memaparkan tips menulis. Sangat merekomendasikan buku ini dimiliki bagi siapa saja yang ingin mulai menulis

**Junaedi, M.Pd., *Penulis, Dosen,
Fasilitator PKB Literasi Sul-Sel***

Dari sekian banyak buku keterampilan menulis yang pernah saya baca, buku menyajikan sesuatu yang berbeda. Buku ini membahas cara menulis mulai dari pemilihan diksi hingga menjadi sebuah tulisan yang siap terbit. buku ini juga menjelaskan tentang plagiarisme yang kiranya perlu kita ketahui sebagai penulis pemula. Bahasa yang digunakan mudah dipahami sehingga dapat dibaca mulai dari kalangan pelajar hingga tataran profesional. Setiap babnya juga disertai contoh sehingga memudahkan pembaca untuk memahami setiap uraian materinya. Olehnya itu, buku ini sangat layak untuk dibaca serta dimiliki, khususnya pelajar ataupun mereka yang berkecimpung dengan dunia tulis menulis.

Trisna Aninda Octavia, S. Pd.Gr, *Mahasiswa S2 PBSI UNY*

Dalam ajaran Islam, berusaha merupakan suatu kewajiban agar mendapatkan sebuah hasil yang maksimal dan Islam juga mencintai seorang muslim yang giat dan mandiri. Nah dalam hal ini penulis buku " 18 hari mahir menulis" memberikan solusi dari semua keraguan disaat ingin memulai. Bukankah Allah selalu mengajarkan bahwa bismillah dan tawakkal kepadanya akan memudahkan segalanya? saran saya kepada semua yang selalu muncul keraguan dalam diri ketika ingin memulai agar segera memiliki buku ini. Sebab dalam buku telah dituangkan ide yang sangat mempuni.

Asdar, M.Pd., *Dosen Univ.Muhammadiyah Bone*

Sambutan

KADEP HUMAS SEKOLAH ISLAM ATHIRAH

Rasa syukur tak terhingga kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. Alhamdulillah program Gerakan Menulis Athirah (Gema) telah tiba di puncak rencana. Setelah melewati berbagai tahapan, akhirnya program literasi ini dapat selesai dengan baik.

Buku yang sedang Anda baca ini adalah salah satu karya dari orang-orang terpilih di Sekolah Islam Athirah. Berjumlah 22 orang guru dan karyawan yang mendapatkan kesempatan pelatihan intensif selama empat bulan. Mereka dibimbing oleh pemateri profesional di bidangnya. Setiap peserta diberikan tanggung jawab untuk ‘melahirkan’ satu buku, baik fiksi maupun nonfiksi. Atas komitmen itu, buku ini kemudian ada di tangan Anda saat ini.

Program Gema terlaksana atas kerja sama Sekolah Islam Athirah dengan tokoh literasi nasional Bachtiar Adnan Kusuma atau BAK dan tim. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas bimbingan dan arahan kepada peserta Gema.

Terima kasih juga kami ucapkan kepada seluruh pemateri selama berlangsungnya Gema, Bapak Adi Wijaya, Bapak Yudhistira Sukatanya, Bapak Sumarlin Rengko, dan

Bapak Herman Lio. Semoga ilmu yang Bapak tularkan kepada peserta, menjadi amal jariah.

Selanjutnya, kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat yang tentunya tidak dapat kami sebutkan namanya satu-persatu.

Semoga jahitan kata di dalam buku ini bisa memancarkan cahaya bagi para pembaca, sebagaimana yang dikatakan Victor Hugo bahwa belajar membaca adalah belajar menyalakan api, setiap suku kata yang dieja akan memancarkan cahaya!

Makassar, 22 Februari 2022

Kepala Departemen Humas SIA

Muthmainnah, M.Pd.

Sambutan

DIREKTUR SEKOLAH ISLAM ATHIRAH

Gerakan Menulis Athirah

Sejak bulan September 2021 hingga Januari 2022 Sekolah Islam Athirah menggulirkan program Gerakan Menulis Athirah (GEMA). Kegiatannya berupa pelatihan setiap hari Sabtu pukul 09.00-12.00 selama 18 kali pertemuan dan diakhiri dengan karantina sebanyak dua kali. Setiap peserta ditargetkan menghasilkan satu buku minimal 100 halaman.

Mengapa program GEMA digulirkan? Menggerakkan literasi di sekolah butuh role model. Guru adalah role model utamanya. Imbauan kepada peserta didik tidak akan bermanfaat jika tidak ada contoh nyata dari guru. Jika guru dapat menjadi contoh dengan menulis buku maka akan berdampak besar kepada peserta didik.

Menulis buku berawal dari menyusun kata yang dirangkai menjadi kalimat dan paragraf. Kumpulan paragraf yang diikat dalam satu judul menjadi artikel atau bab. Sekumpulan bab akhirnya menjadi buku.

Jika sekadar menulis kata mungkin sangat mudah apalagi di era media sosial sekarang ini. Akan mulai sulit untuk menulis kata, kalimat dan paragraf jika syaratnya

isinya penting dan menarik untuk dibaca. Bisa jadi isinya penting tapi tidak menarik karena gaya penulisannya yang tidak tepat. Bisa juga menarik cara penulisannya tapi pesannya kurang bermakna. Oleh karena itu, penting dan menarik menjadi syarat utama.

Buku karya alumni program GEMA telah memenuhi kriteria penting dan menarik. Penting karena setiap peserta mengangkat topik sesuai dengan bidang dan minatnya. Karya fiksi dan nonfiksi yang diangkat mengandung nilai-nilai dan pelajaran kehidupan. Juga ada yang terkait dengan mata pelajaran sekolah sehingga dapat membantu siswa memahami pelajaran dengan pendekatan sastra.

Selain penting tentu juga menarik karena para penulisnya dibina khusus oleh tim dari Yapensi yang dipimpin oleh Tokoh Literasi Sulsel, Bapak Bachtiar Adnan Kusuma. Pembinaan selama 4 bulan melalui pelatihan, karantina, dan mentoring merupakan bukti keseriusan para penulis untuk menghasilkan karya bermutu yang enak dibaca sampai habis.

Akhirnya terima kasih kami ucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu lahirnya karya buku para guru dan karyawan Athirah. Tim Yapensi, Dept. Humas, Human Capital, Kurikulum, juga seluruh pimpinan unit. Tentu saja kepada seluruh penulis yang telah mengikuti program sampai tuntas dan menghasilkan karya buku.

Ingat selalu bahwa menulis bukan semata menghasilkan buku tapi juga menjadi karya yang bermanfaat. Menjadi warisan ilmu pengetahuan yang berguna untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Menjadi

amal jariah berupa ilmu yang bermanfaat yang pahalanya terus mengalir. Selamat atas karya yang telah dihasilkan.

Makassar, 25 Februari 2022

Syamril

Direktur Sekolah Islam Athirah

Pengantar

PENULIS

Assalamualaikum Wr Wb.

Kata pertama yang terucap adalah Alhamdulillah, segala puji kepada Allah Swt. akhirnya buku ini hadir di tengah-tengah pembaca. Shalawat dan salam kepada Rasulullah Saw. Semoga kita semua kelak mendapatkan syafaat beliau di hari akhir kelak. Amin.

Buku ini lahir dari bentuk perhatian Sekolah Islam Athirah terhadap dunia literasi, mendorong guru dan karyawannya untuk berpartisipasi aktif dalam dunia literasi sebagai wujud nyata sebagai penggerak dan teladan bagi siswa. Keberadaan GEMA (Gerakan Menulis Athirah) adalah proses untuk mewujudkannya.

Saat memasuki sesi menggali ide, yang terpikirkan di benak penulis adalah buku referensi. Olehnya itu, penulis kemudian berpikir bahwa dari sekian pertemuan di forum GEMA, pemateri-pemateri yang kompeten membawakan materi berbasis modul. Bagaimana sekiranya kalau apa yang dibawakan oleh para mentor-mentor andal ini dikemas dalam sebuah buku referensi. Karena itu akhirnya muncullah buku yang sekarang ada di tangan anda ini.

Diberi judul 18 hari mahir menulis karena didasari dari 18 pekan pertemuan di forum GEMA. Isinya sengaja saya desain dengan bahasa yang sederhana dan lebih mudah dipahami sebagaimana latar belakang penulis yang seorang pengajar siswa SMP. Tujuannya agar lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat awam yang ingin punya keterampilan menulis. Penulis berharap tidak hanya masyarakat akademik saja, tetapi siswa, dan pemerhati sastra juga bisa memanfaatkan buku ini untuk juga ikut berkarya.

Selain itu, ada keinginan agar buku ini dapat menjadi rujukan untuk pelaksanaan Gema Angkatan Kedua kelak. Syukur alhamdulillah bila dapat menjadi rujukan utama di setiap pelatihan menulis yang diadakan oleh Athirah dan lembaga pendidikan lainnya. Semoga dengan hadirnya buku ini bisa menghasilkan penulis-penulis baru yang berkontribusi di dunia literasi, tidak hanya siswa, guru, tetapi juga masyarakat luas yang tertarik di dunia kepenulisan dan penerbitan buku.

Tidak lupa pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada Direktur Sekolah Islam Athirah beserta jajarannya, tokoh literasi nasional Bachtiar Adnan Kusuma atau BAK dan tim. Penghargaan yang setinggi-tingginya atas bimbingan dan arahan kepada penulis sebagai peserta Gema.

Rasa syukur dan terima kasih kepada seluruh pemateri selama berlangsungnya Gema, Bapak Adi Wijaya, Bapak Yudhistira Sukatanya, Bapak Sumarlin Rengko, dan Bapak Herman Lio. Semoga ilmu yang ditularkan kepada peserta, menjadi amal jariyah.

Selanjutnya, kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat yang tentunya tidak dapat kami sebutkan namanya satu-persatu.

Semoga Allah Swt. menguatkan dan melindungi kita semua sebagai hamba-Nya yang lemah untuk terus berkarya dan mengabdikan dirinya di dunia pendidikan. Amin ya Rabbal Alamin.

**Penulis,
Muh.Nurholis**

Daftar Isi

Hari Pertama: Memahami Diksi _____	1
Hari Kedua: Belajar Menulis Kalimat _____	13
Hari Ketiga : Belajar Menata Kalimat _____	21
Hari Keempat: Paragraf Dan Ide Pokoknya _____	32
Hari Kelima: Paragraf Yang Padu _____	43
Hari Keenam: Mengembangkan Paragraf _____	52
Hari Ketujuh: Teknik Menemukan Ide _____	63
Hari Kedelapan: Belajar Menulis Cerpen _____	72
Hari Kesembilan: Belajar Menulis Novel; Ciptakan Dunia Fiksimu _____	85
Hari Kesepuluh: Belajar Menulis Novel: Menulis Konsep _____	91
Hari Kesebelas: Belajar Menulis Novel: Merevisi Konsep _____	96
Hari Kedua Belas: Belajar Menulis Puisi _____	98
Hari Ketiga Belas: Belajar Menulis Artikel _____	107
Hari Keempat Belas: Menulis Pengalaman _____	120
Hari Kelima Belas: Menulis Buku Ajar _____	131
Hari Keenam Belas: Swasunting _____	141
Hari Ketujuh Belas: Proofreading _____	146
Hari Kedelapan Belas: Plagiarisme _____	149



HARI PERTAMA MEMAHAMI DIKSI

A. Pengertian Diksi

Kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan, yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa.

Kata dapat dilihat dari berbagai segi menurut Arifin (2009:2). Pertama, kata dilihat dari pemakai bahasa. Menurut pemakai bahasa, kata adalah satuan gramatikal yang diujarkan, bersifat berulang-ulang, dan secara potensial ujaran itu dapat berdiri sendiri. Kedua, kata dilihat secara bahasa (menurut pandangan para ahli bahasa) secara linguistis, kata dapat dibedakan atas satuan pembentuknya.

Oleh karena itu, kata dapat dibedakan sebagai satuan fonologis, satuan gramatikal, dan satuan ortografis. Disebut dengan diksi atau pilihan kata karena penempatannya harus sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karena sifat bahasa yang manasuka (arbitrer), maka penggunaan diksi disesuaikan dengan konteks tulisan apa yang sedang disusun. Setiap penggunaan diksi dalam karya

tentunya harus disesuaikan dengan siapa tulisan atau karya itu dibuat. Bila tujuannya tepat sasaran kepada pembacanya, maka pesan yang akan disampaikan pun akan diterima dengan baik.

B. Pentingnya Diksi dalam Komunikasi Tulis; Pertimbangan dalam Pemilihan Kata

Setiap kata yang dipilih harus dipertimbangkan konteksnya, situasinya, maksudnya, dan lain-lain. Harus kita akui, dewasa ini ada kecenderungan orang semakin mengesampingkan pentingnya penggunaan bahasa, terutama dalam tata cara pemilihan kata atau diksi. Terkadang kita pun tidak mengetahui pentingnya penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga ketika kita berbahasa, baik lisan maupun tulis, sering mengalami kesalahan dalam penggunaan kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana.

Agar tercipta suatu komunikasi yang efektif dan efisien, pemahaman yang baik ihwal penggunaan diksi atau pilihan kata dirasakan sangat penting, bahkan mungkin vital, terutama untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Diksi atau pilihan kata dalam praktik berbahasa sesungguhnya mempersoalkan kesanggupan sebuah kata dapat juga frasa atau kelompok kata untuk menimbulkan gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengarnya.

Kata merupakan faktor penting dalam merancang tulisan. Tulisan yang baik ditentukan oleh cara penulisan dan penempatan kata. Pemilihan dan penempatan kata

mempengaruhi sekaligus memberikan warna sebuah tulisan.

Menurut Drs.Mustakin (1993:70), ketepatan dalam pemilihan kata perlu memperhatikan komponen situasi, bentuk, dan makna. Komponen tersebut saling mempengaruhi. Komponen bentuk disesuaikan dengan situasi, situasi tidak terlepas dengan makna, makna tidak terlepas dengan bentuk.

Menurut Alek (2010: 235-236), Pemakaian kata tunggal alih-alih ungkapan yang berunsur dua atau lebih kadang-kadang dapat memperkuat dan mencermatkan diksi dalam tulisan. Di dalam percakapan, pemakaian frasa tidak mengganggu, tetapi dalam tulisan ungkapan yang ringkas menjadikan diksi lebih sarat informasi. Bandingkanlah: '*mengadakan penelitian*' dengan '*meneliti*', '*disebabkan oleh fakta*' dengan '*karena*', '*mengajukan saran*' dengan '*menyarankan*', '*melakukan kunjungan*' dengan '*berkunjung*'; '*meninggalkan kesan yang mendalam*' dengan '*sangat mengesankan*'; '*mengeluarkan pemberitahuan*' dengan '*memberitahukan*'. Tentu bukan maksudnya kita selalu harus memilih kata yang ringkas; yang penting ialah kita jangan selalu memilih frasa yang panjang jika ada padanannya yang lebih ringkas.

Pemakaian pewatas yang berlebih dapat mengurangi kekuatan dan kecermatan diksi. Jika nomina dan verba masing-masing telah dapat menjelaskan maksud, maka kita tidak perlu menambahkan pewatas yang sebenarnya tidak memperjelas keterangan. Kata atau ungkapan yang banyak disalahgunakan antara lain: *cukup, relatif, pasti, sering, sangat, banyak, selalu, sama sekali*. Misalnya, *cukup*

memuaskan, relatif lebih murah, pasti menang, sering menyalahgunakan kekuasaan, sangat meyakinkan, banyak pejabat yang tidak mau bertanggung jawab, selalu datang terlambat, sama sekali belum makan.

Diksi yang cermat dan kuat akan berkurang nilainya karena pemakaian ungkapan yang klise, yakni frasa yang telah sering digunakan penulis dan tidak jarang terjadi dari untaian ungkapan yang berulang-ulang muncul dalam karangan yang sejenis. Misalnya, masyarakat yang adil dan makmur, maaf lahir dan batin, terima kasih sebelum dan sesudahnya, demi pembangunan manusia seutuhnya, ilmu dan teknologi, terancam gulung tikar, agak unik, tonggak sejarah, arti tersendiri. Karena lazimnya pemakaian klise tidak dapat dihindari dalam tulisan, yang harus dijaga adalah pemakaiannya yang berlebih.

C. Kata Bermakna Denotasi dan Konotasi

Dalam studi linguistik ditegaskan bahwa kata yang tidak mengandung makna tambahan atau perasaan tambahan makna tertentu disebut denotasi. Adapun maknannya disebut makna denotative, makna denotasional, makna kognitif, makna konseptual, makna ideasional, makna referensial, atau makna proporsional. ***Jadi, makna denotatif itu dapat disebut makna yang sebenarnya, makna yang ditunjuk oleh sesuatu yang disimbolkan itu.*** (Rahardi, 2009: 32)

Dalam studi bahasa pula lazimnya diketahui bahwa makna konotatif adalah makna yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu di

samping makna dasar yang umum. Konotasi atau makna konotatif sering disebut makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluative.

Dapat juga dikatakan makna konotatif adalah makna kias, bukan makna sebenarnya. Maka sebuah kata bisa diartikan berbeda pada masyarakat yang satu dan masyarakat lainnya. Makna konotatif memiliki nuansa makna subjektif dan cenderung digunakan dalam situasi tidak formal. Perhatikan kalimat berikut:

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah.

Pemakaian bentuk ‘memanjatkan’ dalam kalimat di atas itu jelas sekali bermakna konotatif, bukan denotatif. Demikian pula pada kalimat berikut:

Tulisan anda belum memenuhi persyaratan untuk diterbitkan.

Bentuk ‘memenuhi persyaratan’ bukan makna denotatif, melainkan konotatif. Dalam pemakaian tidak formal yang banyak membutuhkan basa-basi, membutuhkan bentuk-bentuk kesantunan yang tinggi, banyak ditemukan bentuk-bentuk konotatif.

D. Kata Bersinonim dan Berantonim

Kata bersinonim berarti kata sejenis, sepadan, sejajar, serumpun, dan memiliki arti sama. Secara lebih gampang dapat dikatakan bahwa sinonim sesungguhnya adalah persamaan makna kata. Adapun yang dimaksud

adalah dua kata atau lebih yang berbeda bentuknya, ejaannya, pengucapan atau lafalnya, tetapi memiliki makna sama atau hampir sama.

Ambil contoh bentuk 'hamil' dan 'mengandung' serta 'bunting', ketiga bentuk kebahasaan itu dapat dikatakan bersinonim karena bentuknya berbeda, tetapi maknanya sama. Nah, kita harus memiliki stok banyak ihwal bentuk kebahasaan demikian ini. Semakin banyak perbendaharaan kata bersinonim demikian ini, semakin mudahlah sebuah karya tulis itu akan dihasilkan, baik fiksi maupun nonfiksi.

Kelemahan kita dalam menulis biasanya adalah karena stok atau persediaan bahasa kosakata yang dimiliki tidak memadai. Maka, orang mengatakan 'menulis' itu mudah, 'mengarang' itu tidak mudah, 'membuat' karya ilmiah itu tidak gampang, dan seterusnya. Dalam konteks media massa, seorang jurnalis harus dapat memilih kata bersinonim dengan cermat dan akurat. Dia harus dapat membuat bahasa yang dipakainya menjadi segar, hidup, khas, dan menunjukkan pesan yang sesungguhnya sebagaimana yang dikehendakinya.

Kata berantonim berlawanan dengan kata bersinonim. Bentuk kebahasaan tertentu dapat dikatakan berantonim kalau bentuk itu memiliki makna yang tidak sama dengan makna lainnya. Antonim menunjukkan bentuk-bentuk kebahasaan kebahasaan itu memiliki relasi antarmakna yang wujud logisnya berbeda atau bertentangan antara satu dengan lainnya.

Menurut Rahardi (2009: 33), bentuk berantonim dapat dibedakan sebagai berikut. Pertama, bentuk berantonim kembar. Antonim kembar mernunjuk pada perbedaan antara dua entitas kebahasaan, misalnya 'jantan' dan 'betina', 'bayi' dan 'dewasa'. Kedua, antonimi plural, adalah jenis penegasan terhadap anggota tertentu akan mencakup penyangkalan setiap anggota lainnya secara terpisah, misalnya kelas 'logam, kelas 'tumbuhan', kelas 'buah-buahan'.

Ketiga, antonimi gradual, maksudnya antonimi yang merupakan penyimpangan dari anotonimi dual. Kalau antonimi dual disebutkan terdapat 'kata' dan 'miskin', maka di antonimi gradual terdapat 'setengah kaya' dan 'setengah miskin' atau 'lumayan kaya' atau 'agak kaya'. Keempat adalah antonimi relasional, bentuk kebahasaan yang berantonim itu dianggap punya relasi kebalikan, misalnya antara 'guru' dan 'murid'.

E. Kata Bernilai Rasa

Anda pasti tahu bahwa 'wanita' dan 'perempuan' sering dipersoalkan penggunaannya. Ada yang mengatakan bentuk 'perempuan' lebih benar, tetapi ada pula yang mengatakan 'perempuan' itu tidak memiliki nilai rasa. Juga seperti 'pelacur', pasti tidak lebih bagus daripada bentuk 'pekerja seks komersial'. Pertimbangan untuk memilih bentuk kebahasaan tertentu yang dianggap atau dirasakan lebih tepat lebih memenuhi nilai rasa yang sesuai dengan konteks pemakaian sangat penting dilakukan.

Diksi atau pemilihan kata juga mengajarkan untuk senantiasa menggunakan kata-kata yang bernilai rasa dengan cermat. Memang sering ada kontroversi antara kata-kata bernilai rasa dan kata-kata baku. Kadang ditemukan bahwa kata baku tertentu tidak memiliki nilai rasa sama sekali.

Sebaliknya, dapat pula ditemukan bahwa kata bernilai rasa jauh dari dimensi-dimensi kebakuan. Jika menghadapi kasus demikian ini, kita harus benar-benar cermat mempertimbangkan laras dan bahasanya. Bila laras bahasanya adalah laras ilmiah, maka tidak bisa tidak preferensi kita haruslah pada kata-kata baku tersebut.

Sebaliknya, bila laras pemakaian bahasa lebih santai, seperti dalam surat-menyurat personal, atau penulisan fiksi, maka pertimbangan nilai rasa bisa masuk di situ. Jadi harus kita garis bawahi bahwa pemakaian bahasa tidak dapat dilakukan serampangan saja. Harus ada pertimbangan-pertimbangan yang bijaksana menyangkut segala hal yang berkaitan dengan konteksnya.

F. Penggunaan Kata Konkret dan Abstrak

Kata-kata konkret adalah kata-kata yang menunjuk pada objek yang dapat dipilih, didengar, dirasakan, diraba, atau dicium. Kata-kata konkret lebih mudah dipahami daripada kata-kata abstrak. Kata konkret akan dapat lebih efektif jika dipakai dalam deskripsi sebab kata-kata demikian itu akan merancang pancaindera. Jadi, sesungguhnya kata-kata konkret menunjuk pada kata-kata yang dapat diindera. Lazimnya, kata-kata konkret dalam

ilmu bahasa merupakan kata yang bukan kata jadian atau bentukan.

Dengan perkataan lain, kata-kata yang sifatnya konkret itu melambangkan atau menyimbolkan sesuatu. Kata 'meja' dan 'kursi' jelas sekali merupakan kata konkret. Akan tetapi kalau 'pendidikan' atau 'pembodohan' juga kemiskinan dan 'kepandaian' jelas merupakan kata-kata yang tidak dapat diindera. Jadi, demikian itu kerangka kerja diksi atau pemilihan kata. Harus ada perbedaan yang tegas di antara entitas-entitas kebahasaan itu sendiri.

Kata abstrak menunjuk pada konsep atau gagasan. Kata-kata abstrak sering dipakai untuk mengungkapkan gagasan yang cenderung rumit. Kalau kata-kata konkret lazim digunakan untuk membuat persuasi dan/atau argumentasi. Bentuk-bentuk kebahasaan yang merupakan konsep tentu saja lebih tepat digunakan untuk menyampaikan gagasan, argumentasi, persuasi, bukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan barang atau benda.

Bentuk kebahasaan seperti 'pembodohan' dan 'kemiskinan' tentu saja merupakan kata-kata abstrak yang hanya dapat ditangkap maknanya dengan kejernihan pemikiran dan ketajaman pikir. Jadi, pemaknaan atau penafsiran.

Kata Konkret	Kata Abstrak
Sepeda	indah
Mobil	cinta
Meja	pembangunan
Kursi	semangat
Laptop	kesedihan
Pulpen	kebahagiaan

G. Kata Istimah

Istimah dapat didefinisikan sebagai kata atau gabungan kata yang dapat dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas di bidang kehidupan cabang ilmu pengetahuan tertentu. Istimah itu sendiri dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu istilah yang sifatnya khusus dan istilah yang sifatnya umum.

Bentuk-bentuk kebahasaan yang hanya lazim digunakan dalam bidang tertentu dapat dikatakan sebagai bentuk-bentuk yang sifatnya khusus. Bidang ekonomi misalnya, memiliki banyak istilah yang khusus dan khas yang lazimnya tidak ditemukan di dalam bidang-bidang lainnya.

Demikian pula istilah kedokteran hanya dimungkinkan digunakan dan ditemukan dalam konteks kedokteran. Jadi, istilah-istilah khusus demikian itu cenderung konseptual sifatnya. Selain konseptual, lingkup pemakaiannya juga dibatasi hanya pada konteks pemakaian itu saja. Orang yang berada di dalam lingkup yang berbeda biasanya akan merasa kesulitan untuk

menggunakan bentuk-bentuk kebahasaan yang sifatnya khusus.

Sebagai imbangan dari kata-kata yang sifatnya khusus adalah kata-kata yang sifatnya umum, general, atau universal. Bentuk-bentuk yang universal biasanya memberikan alternatif makna yang tidak hanya satu. Maka, dengan alternatif makna yang banyak itu, kandungan maksud yang dimilikinya juga banyak. Kalau anda membuka kamus, kelihatan sekali bahwa kata-kata tertentu memiliki makna yang banyak dan beragam.

Nah, kata-kata yang memiliki kandungan makna yang banyak dan bermacam-macam itulah yang dapat disebut kata-kata umum. Kata-kata khusus lazimnya hanya memiliki satu makna. maka kata-kata di dalam kamus ekonomi, linguistik, hukum, atau kamus teknologi informasi lazimnya memiliki satu makna. Nah, kedua istilah baik khusus maupun umum semuanya bermanfaat di dalam kegiatan menulis.

H. Dialog dan Slang

Jika kita sedang menyusun suatu naskah fiksi seperti novel atau cerita pendek pasti tidak asing menulis dialog. Dialog adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan maksud tertentu. Dalam menulis fiksi, dialog mempunyai banyak kegunaan.

Dialog untuk menggambarkan percakapan tokoh-tokohnya, dialog juga dapat memunculkan karakter dari masing-masing tokoh. Dialog juga dapat memunculkan

perbedaan budaya dari beberapa tokoh. Misalnya dengan dialek atau bahasa percakapan yang berbeda logat. Juga berfungsi sebagai penggambaran setting/latar pada sebuah cerita.

Diksi dalam dialog disesuaikan dengan kebutuhan penulis, pada umumnya, diksi dalam dialog menggunakan ragam bahasa lisan. Penggunaan ragam bahasa tulis dalam sebuah dialog tidak disarankan karena akan menimbulkan kejanggalan dari proses alami sebuah percakapan yang menggunakan bahasa lisan.

Dalam KBBI, Slang adalah ragam bahasa tidak resmi dan tidak baku yang sifatnya musiman, dipakai oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern dengan maksud agar yang bukan anggota kelompok tidak mengerti. Slang diciptakan dan digunakan oleh kelompok sosial tertentu untuk komunikasi secara internal agar apa yang dibicarakan tidak diketahui orang lain (Chaer dan Agustin, 2010:51). Menggunakan bahasa slang dalam tulisan bertujuan mendekatkan penulis dengan pembacanya. Namun, harus berhati-hati menggunakannya bila tulisan ditujukan untuk banyak kalangan. Penulis harus bisa memberi penanda berupa tambahan penjelasan atau mungkin berusaha mencarikan padanan kata agar bisa lebih mudah dipahami pembaca.



HARI KEDUA BELAJAR MENULIS KALIMAT

A. Pengertian Kalimat

Secara sederhana, kalimat diartikan sebagai sebuah satuan bahasa yang terdiri atas kumpulan beberapa kata yang memuat makna/pesan di dalamnya. Sebuah kalimat diawali dengan huruf kapital kemudian diakhiri dengan tanda baca.

Lazimnya, kalimat dapat dipahami sebagai satuan bahasa terkecil yang dapat digunakan untuk menyampaikan ide atau gagasan. Dapat dikatakan sebagai satuan bahasa terkecil karena sesungguhnya di atas tataran kalimat itu masih terdapat satuan kebahasaan lain yang jauh lebih besar. Pakar yang lain menyatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai intonasi akhir, dan secara aktual dan potensial terdiri atas klausa. (Rahardi, 2009: 76)

Menyusun kata menjadi kalimat adalah merangkai beberapa kata untuk membentuk satu pengertian atau makna lengkap. Maksudnya, kata-kata yang terdapat dalam

sebuah kalimat bukanlah sederetan kata-kata yang tidak berarti.

Perhatikanlah sederetan kata di bawah ini:

Ali buku di toko membeli.

Sederetan kata-kata di atas tidak membentuk suatu pengertian yang lengkap. Untuk memperoleh sebuah pengertian yang lengkap, kita perlu mengubah urutan kata-kata tersebut menjadi:

Ali membeli buku di toko.

Setelah urutan kata-katanya di atur, susunan kata-kata itu kini telah memberikan suatu pengertian. Dengan demikian, setiap pertanyaan yang diajukan berdasarkan pengertian yang dimaksud, akan memperoleh jawabannya:

- *Siapa membeli buku di toko?*
- *Ali membeli buku apa di toko?*
- *Di mana Ali membeli buku?*

Melihat uraian di atas, berarti kita dapat membentuk sebuah kalimat dengan mengawalinya melalui pengajuan beberapa pertanyaan terlebih dahulu. Dengan cara ini kita menghindari mendaftar sekian banyak kata dan mengurutkannya.

Misalnya:

- *Apakah Ali membeli majalah?*
Jawabannya: *Tidak.*
Ali tidak membeli majalah.

- *Apakah Ali membaca buku?*

Jawabannya: *Tidak.*

Ali membeli buku.

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan suatu kalimat.

Kalimat pada umumnya adalah sebuah kelompok kata. Namun demikian, tidak sedikit pula yang hanya terdiri atas satu kata. Perhatikan contoh berikut!

“Mungkin karena Mak Cioh itu mantan guru,” kata Ibu.

“pantas! Kadang aku bosan menjawab pertanyaannya, Bu.”

“Walau bosan, tetaplah ramah dan sopan padanya.

Kasihlah Mak Cioh itu. Ia tinggal sendirian di rumahnya. Anak-anaknya tinggal jauh. Ada yang di Biak, Medan, di Malaysia...”

“mengapa Mak Cioh tak mau ikut dengan anak-anaknya, Bu?”

“Katanya dia tidak mau meninggalkan tanah leluhurnya.”

“Apa itu tanah leluhur?”

“Ya tanah peninggalan orang tua.”

(Cerpen “Mak Cioh” oleh Pipit Senja)

Penggalan wacana di atas dibentuk oleh beberapa kalimat. Bentuknya ada yang pendek dan ada pula yang panjang. Ada yang terdiri atas satu kata dan bahkan ada pula yang terdiri atas sepuluh kata.

No	Kalimat	Jumlah Kata
1	Pantas!	1
2	Kasihannya Mak Cioh itu.	4
3	Apa itu tanah leluhur?	4
4	Anak-anaknya tinggal jauh.	3
5	Ya, tanah peninggalan orang tua.	4
6	Ia tinggal sendirian di rumahnya.	5
7	"Ada yang di Biak, di Medan, di Malaysia..."	8
8	Kadang aku bosan menjawab pertanyaannya, Bu.	6
9	Walau bosan, tetaplah ramah dan sopan padanya.	7
10	"Katanya dia tak mau meninggalkan tanah leluhurnya."	7
11	"Mengapa Mak Cioh tak mau ikut dengan anak-anaknya, Bu."	9
12	"Mungkin karena Mak Cioh itu dulu mantan guru," kata Ibu.	10
13	Euis bertanya pada Ibu, mengapa Mak Cioh sangat memperhatikan pelajarannya.	10

Namun demikian, kalimat ternyata tidak hanya dibentuk oleh kata-kata. Seperti yang tampak pada contoh-contoh di atas, bahwa kalimat ditandai pula oleh kehadiran tanda baca, seperti titik (.), tanda tanya (?), tanda seru (!), bahkan ada pula yang disertai oleh tanda koma (,) dan tanda petik ("..."). Dengan demikian, unsur-unsur suatu kalimat tidak hanya berupa kata, akan tetapi berupa tanda baca kalau kalimat itu dalam bentuk tertulis. Dalam bentuk lisan, kalimat disertai pula dengan jeda, intonasi, nada dan tempo.

B. Unsur-unsur Pembentuk Kalimat

Telah disebutkan pada materi sebelumnya bahwa kalimat merupakan satuan bahasa yang dibentuk oleh kata-kata. Kata-kata tersebut ada yang berupa satuan kata dan ada pula yang berupa kelompok kata. Yang dimaksud kelompok kata, mungkin berupa frasa ataupun klausa. Dalam ragam bahasa lisan, di samping terdiri atas kata-kata, kalimat dibentuk pula oleh intonasi, jeda, nada, dan tempo. Untuk pembahasan kali ini, kita akan fokus pada unsur pembentuk kalimat dalam ragam tulisan.

1. Kata

Sebagaimana dalam materi yang khusus membahas tentang kata. Bahwa kata ada yang berbentuk imbuhan, perulangan, dan majemuk. Oleh karena itu, walaupun unsurnya itu terdiri atas dua atau lebih, tetap saja satuan tersebut dihitung satu kata. Berikut contohnya.

No	Contoh kata	Penggunaan dalam kalimat	Jumlah kata
1	Antar desa	Hari ini akan diadakan pertandingan antardesa.	6
2	kupenuhi	Kali ini permintaannya tidak kupenuhi.	5
3	Pagi-pagi	Pagi-pagi sekali ayanh sudah berangkat ke kebun.	7
4	Lauk-pauk	Biar pun lauk-pauknya kurang, nafsu makan kami tetap besar.	8
5	Berat hati	Kami benar-benar berat hati untuk meninggalkannya.	5
6	Kaki tangan	Rupanya Pak Edi itu merupakan kaki tangannya musuh.	7

2. Frasa

Perhatikan kembali contoh kata-kata *pada Ibu* ataupun *Mak Cioh* pada penggalan wacana sebelumnya. kata-kata tersebut bukan termasuk kata majemuk. Oleh karena itu, unsur-unsur pembentuknya tetap dihitung satu kata. Satuan *pada Ibu* dibentuk oleh dua kata, demikian halnya dengan *Mak Cioh* yang juga terdiri atas dua kata.

Satuan bahasa yang seperti itulah yang dinamakan dengan frasa. Para ahli bahasa mendefinisikan frasa sebagai kelompok kata yang tidak melebihi batas fungsi. Definisi demikian digunakan untuk membedakan frasa dengan kalimat. Walaupun merupakan kelompok kata, frasa tidak mengandung fungsi subjek, predikat, ataupun fungsi-fungsi lainnya. (Sunarti, 2002: 204)

Secara sederhana, frasa bisa diartikan sebagai gabungan dua kata atau lebih dalam kalimat yang menempati satu fungsi (subjek, predikat, objek, keterangan, pelengkap). Berikut ini contohnya.

Kami mengikuti pelatihan menulis di Sekolah Islam Athirah.

Kami	mengikuti	pelatihan menulis	di Sekolah Islam Athirah.
↓	↓	↓	↓
Kata	kata	frasa	frasa
(Subjek)	(predikat)	(objek)	(keterangan)

Fungsi	Penggalan dalam Kalimat	Kategori
Subjek	kami	kata
predikat	mengikuti	kata
objek	Pelatihan menulis	frasa
Keterangan	Di Sekolah Islam Athirah	frasa

Dalam kalimat (1) **kami** termasuk kata karena menempati satu fungsi yakni subjek, begitu pun dengan **mengikuti**, menempati satu fungsi, yakni predikat. Berbeda halnya dengan **pelatihan menulis**, dua kata tersebut menempati fungsi objek sehingga disebut dengan frasa (dua kata atau lebih yang menempati satu fungsi). Sama halnya dengan **di Sekolah Islam Athirah** yang menempati fungsi keterangan.

Semoga sampai di sini pembaca bisa paham apa itu frasa. Pemahaman tentang frasa sangat dibutuhkan dalam pengembangan kalimat. Begitu pun dengan penentuan gagasan pokok dalam kalimat atau paragraf.

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan bahwa frasa memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Dibentuk oleh dua kata atau lebih,
 - 2) Tidak mengandung unsur subjek dan predikat, serta
 - 3) Unsur-unsurnya masih memertahankan makna aslinya.
3. Klausa

Silakan perhatikan kalimat berikut!

Euis bertanya pada Ibu, mengapa Mak Cioh sangat memerhatikan pelajarannya.

Kalimat tersebut dibentuk dari unsur-unsur berikut:

- a. Euis bertanya pada Ibu.
- b. Mengapa Mak Cioh sangat memerhatikan pelajarannya.

Unsur-unsur pembentuk kalimat yang seperti itulah yang disebut dengan klausa. Sebagaimana halnya frasa, klausa merupakan kelompok kata. Akan tetapi, sebuah klausa merupakan kelompokkata yang terdiri atas subjek dan predikat, sedangkan frasa tidak. Klausa berbeda pula dengan kalimat, klausa tidak mengandung unsur intonasi dan belum diakhir dengan tanda baca penutup dalam sebuah kalimat.. Klausa kedudukannya merupakan bagian dari suatu kalimat.

Kalimat	Klausa
1.Hari ini akan hujan.	a.Hari ini akan hujan
2.Besok pagi kakak akan pergi ke Bandung dan ayah pergi ke Jakarta.	a.Kakak akan pergi ke Bandung
	b.Ayah akan pergi ke Jakarta
3.Ketika pertandingan itu berlangsung, mereka pergi ke luar lapangan.	a.Pertandingan itu berlangsung
	b.Mereka pergi ke luar lapangan

Klausa dibedakan menjadi dua macam, yaitu klausa utama dan klausa bawahan.

- a. Klausa utama, adalah klausa yang berfungsi sebagai inti kalimat. Oleh karena itu, klausa utama sering pula disebut dengan induk kalimat.
- b. Klausa bawahan adalah klausa yang fungsinya sebagai perluasan dari salah satu fungsi kalimat, mungkin berupa subjek, objek, pelengkap, ataupun keterangan. Klausa bawahan sering juga disebut dengan anak kalimat.

A. Struktur Kalimat

Struktur atau bangun kalimat diisi oleh unsur-unsur yang sifatnya relatif tetap. Unsur-unsur tersebut ada yang disebut subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

1. Subjek

Subjek adalah unsur yang berfungsi sebagai pokok pembicaraan suatu kalimat. (Sunarti, 2002:213) Fungsi ini pada umumnya diisi oleh kata atau frasa benda, baik itu yang konkret maupun yang abstrak.

Contoh:

- a. ***Kakaknya*** sedang menulis surat.
- b. ***Kucing yang saya temukan malam tadi***, menggigit anak kera.
- c. ***Hidungnya*** mancung
- d. ***Alam, anak kesayangan kami***, telah menyelesaikan pekerjaan rumahnya dengan baik.
- e. Miring ke belakang dahi ***orang utan itu***.

Namun demikian, ada pula subjek yang diisi oleh kata kerja.

Contoh:

- a. *Membaca* adalah hobinya sejak kecil.
- b. *Menyanyi* dapat menyegarkan pikirannya.
- c. *Berbohong* merupakan perbuatan tercela.

2. Predikat

Predikat adalah unsur kalimat yang berfungsi menjelaskan kegiatan subjek. Predikat memiliki fungsi yang sangat penting. Ketidakhadiran predikat dapat menyebabkan tidak jelasnya suatu kalimat. Oleh karena itu, kehadiran predikat dalam suatu kalimat, mutlak diperlukan. Hal ini berbeda dengan subjek, yang dalam kalimat-kalimat tertentu, ketidakhadirannya itu bisa ditoleransi.

Contoh:

- a. Pergi!
- b. Lari!
- c. Jangan membuang sampah di sini!

Predikat umumnya berada di belakang subjek. Fungsi predikat sebagian besar diisi oleh kata kerja.

Contoh:

- a. Mantan presiden itu *menikmati* masa pensiunnya.
- b. Pak Ahmad *menegur* salah seorang muridnya.
- c. Persoalan itu telah *diketahui* Pak Alam.
- d. Banjir *melanda* seluruh kota Banjar.
- e. Hanny *bernyanyi-nyanyi* di ruangan tengah.
- f. Pencurinya *pemuda itu*.

- g. Bunga itu *indah sekali*.
- h. Ayah *ke kantor*.

Predikat yang berupa kata kerja terdapat dalam kalimat (1) – (5). Di samping itu, ternyata ada pula predikat yang dibentuk oleh kata benda, kata sifat, dan frasa depan. Hal ini seperti yang tampak dalam kalimat (6), (7), dan (8).

3. Objek

Objek merupakan fungsi kalimat yang letaknya selalu berada di belakang predikat. Objek adalah hal yang dikenai atau dikerjakan oleh subjek. Sebagai contoh seperti ini :

Ibu memasak *nasi* di dapur

Pada kalimat tersebut, objeknya adalah 'nasi'. Mengapa? Sebab, mendapatkan perlakuan langsung dari subjek dengan cara memasaknya. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, objek merupakan nomina yang melengkapi verba transitif dalam klausa. Selain itu, juga memiliki arti hal, perkara, ataupun orang yang menjadi pokok pembicaraan. Objek pada umumnya berupa kata benda atau nomina dan tidak muncul secara eksplisit, tetapi bergantung kepada jenis predikat dan ciri khas objek itu sendiri. (Febriansyah: 2020)

Adapun beberapa ciri dari objek pada kalimat atau klausa yakni sebagai berikut :

- a. Hanya berupa kata benda atau nomina.
- b. Tidak didahului oleh preposisi atau kata depan.
- c. Mengikuti secara langsung di belakang predikat transitif
- d. Merupakan jawaban atas pertanyaan 'apa' atau 'siapa' yang posisinya berada di belakang predikat transitif.
- e. Apabila kalimat dipastikan, maka bisa menduduki fungsi subjek.

Setelah membahas pengertian objek dan ciri-cirinya, kini kita akan membahas tentang fungsi objek dalam kalimat. Apa saja itu?

- a. Memperjelas makna kalimat.
- b. Melengkapi kelengkapan dan kesatuan pikiran.
- c. Membentuk kalimat dasar pada kalimat berpredikat transitif.

Objek terbagi menjadi dua macam, yaitu objek penderita dan objek penyerta. Apa perbedaannya? Berikut adalah penjelasannya :

Objek Penderita

Objek penderita adalah objek berupa kata benda atau yang dibendakan, baik itu dalam bentuk kata maupun kelompok kata. Objek ini merupakan sasaran langsung dari tindakan yang dinyatakan oleh subjek. Objek penderita tidak menggunakan kata depan dan bisa menduduki subjek apabila dipasifkan.

Berikut ini beberapa contoh dari objek penderita dalam bentuk kalimat :

- 1) Widodo membersihkan kacamatanya dengan kain.
- 2) Pak Budi membajak sawah bersama anaknya.

- 3) Wisatawan mengunjungi pulau Komodo.
- 4) Anak-anak mengerjakan tugas bahasa Indonesia.
- 5) Angin topan memusnahkan rumah warga.

Objek Penyerta

Sedangkan objek penyerta adalah objek yang menyertai subjek dalam melakukan sesuatu. Pengertian lain, objek penyerta merupakan objek yang menyertai perbuatan dan posisinya berada di belakang pelaku atau objek penderita. Berikut ini beberapa contoh dari objek penyerta :

- 1) Ibu membelikan *adik* baju baru.
- 2) Penjahit itu membuatkan *ibu* baju batik.
- 3) Kakak memberikan *adik* gawai baru.
- 4) Adi membelikan *orang tuanya* rumah baru.
- 5) Hadiah itu diberikan kepada *kakaknya*.
(Febriansyah: 2020))

4. Pelengkap

Diterangkan dalam situs Wikipedia Bahasa Indonesia, dalam sintaksis, pelengkap atau komplemen adalah bagian frasa verba yang membuatnya menjadi predikat lengkap dalam klausa. Pelengkap dapat berupa frasa -- nomina, verba, adjektiva, atau preposisi -- atau klausa. Letaknya langsung di belakang predikat bila tidak ada objek atau di belakang objek bila ada objek. Dalam contoh-contoh klausa bahasa Indonesia berikut, bagian yang bercetak miring adalah pelengkap:

- 1) Suaminya menjadi *polisi*.
- 2) Botol itu berisi *minyak tanah*.
- 3) Ibu membelikan adik *sepatu baru*. (adik adalah objek)

Kedudukan pelengkap mirip dengan objek dengan perbedaan bahwa keberadaan objek ditentukan oleh faktor ketransitifan verba, sedangkan keberadaan pelengkap ditentukan oleh faktor keharusan untuk melengkapi predikat. Dalam tata bahasa tradisional, pelengkap lazim disebut sebagai objek kedua.

5. Keterangan

Keterangan adalah unsur yang fungsinya menerangkan seluruh fungsi yang ada dalam suatu kalimat. Berbeda dengan fungsi-fungsi lainnya, kehadiran fungsi keterangan dalam suatu kalimat bersifat manasuka. Ketidakhadiran fungsi tersebut tidak akan mengganggu struktur dan keseluruhan makna kalimat. Ciri-ciri fungsi keterangan selengkapnya adalah sebagai berikut.

- a. Kehadirannya bersifat manasuka

Contoh:

- 1) Adik membaca buku *di perpustakaan*.
- 2) Adik membaca buku.

- b. Letaknya bebas

Contoh:

- 1) Ibu memasak gulai *di dapur*.
- 2) *Di dapur* ibu memasak gulai.
- 3) Ibu *di dapur* memasak gulai.

Namun demikian, fungsi keterangan tidak bisa diletakkan antara predikat dengan objek/pelengkap. Apabila hal itu dilakukan, akan mengakibatkan rancunya makna kalimat itu.

Contoh:

Ibu memasak di dapur gulai (?).

- c. Umumnya didahului kata depan, seperti *di, dari, ke, ketika, tentang*.

Keterangan juga ada terdiri atas beberapa jenis, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Keterangan waktu, keterangan yang memberikan informasi mengenai saat terjadinya suatu peristiwa.

Contoh:

- 1) *Kemarin* paman datang dari Jakarta.
- 2) Saatnya telah tiba untuk lepas landas *sekarang*.
- 3) *Besok* kami akan mengunjunginya.

- b. Keterangan tempat, adalah keterangan yang menunjukkan tempat terjadinya peristiwa atau keadaan. Keterangan tempat selalu didahului oleh kata depan. Contoh kata depan: *di, ke, dari, sampai, dan pada*.

Contoh:

- 1) Di sana telah terjadi tabrakan beruntun.
- 2) Bukunya ditaruh di atas meja.
- 3) Si Kabayan tidak ada di rumah.

- c. Keterangan tujuan, adalah keterangan yang menyatakan tujuan atau maksud perbuatan atau kejadian. Wujud keterangan tujuan selalu dalam bentuk frase preposisional dan preposisi yang dipakai adalah *demi, bagi, guna, untuk, dan buat*.

Contoh:

- 1) Kami bersedia berkorban *demi kepentingan negara*.
 - 2) Marilah mengheningkan cipta bagi pahlawan yang telah gugur.
 - 3) Guna kerjasama yang baik, kita memerlukan pengendalian diri.
- d. Keterangan cara, adalah keterangan yang menyatakan cara terjadinya suatu peristiwa. Keterangan cara ada yang didahului kata depan, ada pula yang tidak.

Contoh:

- 1) *Dengan tegas* ia menolak suap itu.
 - 2) Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini *dengan benar*.
 - 3) *Secara bergotong royong*, penduduk Desa Panyula menyelesaikan jembatan ini.
- e. Keterangan penyerta, adalah keterangan yang menyatakan ada atau tidak adanya orang yang menyertai orang lain dalam melakukan suatu perbuatan. Semua keterangan penyerta dibentuk dengan menggabungkan preposisi dengan, tanpa, atau bersama.

Contoh:

- 1) Dia merumuskan konsep itu *dengan para pembantunya*.
 - 2) Pak Hasyim berangkat ke Mekah *tanpa istrinya*.
 - 3) Pasukan itu menyerbu kota *bersama rakyat*.
- f. Keterangan alat, adalah keterangan yang menyatakan ada atau tidaknya alat yang dipakai untuk melakukan suatu perbuatan. Keterangan alat selalu didahului oleh kata depan **dengan** atau **tanpa**.

Contoh:

- a) Ayah memukul batu itu *dengan palu*.

- b) Adik menggambar ular *dengan spidol berwarna*.
- c) Saya bekerja *dengan alat ini*.

C. Kalimat Langsung dan Kalimat Tidak Langsung

Kalimat langsung adalah kalimat yang dituliskan sesuai sebagaimana dituturkan oleh penuturnya. Sedangkan kalimat tidak langsung adalah kalimat yang melaporkan apa yang diujarkan orang.

Kedua jenis kalimat ini digunakan dalam penulisan sastra prosa seperti cerpen dan novel, pun demikian dalam penulisan artikel seperti berita untuk menampilkan tuturan dari narasumber yang diwawancarai.

1. Kalimat Langsung

Perhatikan kalimat ini.

“Kasih sekali,” ujarku dalam hati.

Kalimat tersebut dinamakan kalimat langsung. Adapun yang dimaksud dengan kalimat langsung adalah kalimat yang secara cermat menirukan apa yang diujarkan orang. (Sunarti, 2002:238) Bagian kutipan dalam kalimat ada berupa kalimat tanya, kalimat berita, atau pun kalimat perintah.

Contoh:

- a) “Apakah gurumu baik?” tanya Alam.
- b) Kata orang tua zaman dulu, “Malu bertanya, sesat di jalan.”
- c) “Jangan mendekat!” bentak penjahat itu.

2. Kalimat Tidak Langsung

Kalimat tidak langsung adalah kalimat yang melaporkan apa yang diucapkan orang. Bagian dalam kalimat tak langsung semuanya berbentuk kalimat berita.

Contoh:

- a) Alam menanyakan baik tidaknya guru saya.
- b) Orang tua zaman dulu berkata bahwa malu bertanya, sesat di jalan.
- c) Penjahat itu membentak agar aku tidak mendekatinya.

Perhatikanlah contoh penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung dalam penggalan wacana di bawah ini!

Dr. Howard menyatakan ia sama sekali tidak mendengar keluhan sakit kepala pada buku Harry Potter terbitan awal yang tebalnya hanya 309 halaman. Namun makin lama buku-buku tersebut semakin bertambah tebal dan berat.

Empat buku Harry Potter lainnya sudah terbit sejak tahun 1997, 1998, 1999, 2000, masing-masing dengan judul *Harry Potter and the Sorcerer's stone*, *Harry Potter and the chamber of secrets*, *Harry Potter and the prisoner of Azkaban*, dan *Harry Potter and the globe of fire*.

"Jika eskalasi ini berlanjut terus sampai Rowling mengakhiri kisahnya, kemungkinan besar akan terjadi epidemic "*hogwarts headache*" dalam beberapa tahun mendatang," ujarnya.

Tetapi, Howard sama sekali tidak bermaksud membatasi kreativitas Rowling dalam berkarya.

"Tetaplah menulis buku dan menghasilkan karya yang hebat. Saya tidak pernah bermimpi menasihati dia (JK Rowling)," kata Howard yang juga penulis buku Humor Kesehatan. (Sumber: Kompas, nomor edisi tidak terlacak.)

Kalimat Langsung	Kalimat Tidak Langsung
<p>“Jika ekskalasi ini berlanjut terus sampai Rowling mengakhiri kisahnya, kemungkinan besar akan terjadi epidemic “hogwarts headace” dalam beberapa tahun mendatang,” ujarnya.</p>	<p>Dr. Howard menyatakan ia sama sekali tidak mendengar keluhan sakit kepala pada buku Harry Potter terbitan awal yang tebalnya hanya 309 halaman.</p>
<p>“Tetaplah menulis buku dan menghasilkan karya yang hebat. Saya tidak pernah bermimpi menasihati dia (JK Rowling),” kata Howard yang juga penulis buku Humor Kesehatan.</p>	



HARI KEEMPAT PARAGRAF DAN IDE POKOKNYA

A. Apa Itu Paragraf?

Paragraf didefinisikan secara bermacam-macam, mulai dari yang sederhana hingga yang cukup rumit dan terperinci. Pertama, perlu disebutkan bahwa paragraf sesungguhnya merupakan sebuah karangan mini. Dikatakan sebagai karangan mini karena sesungguhnya segala sesuatu yang lazim terdapat di dalam karangan atau tulisan, sesuai dengan prinsip dan tata kerja karang-mengarang dan tulis-menulis pula, terdapat pula dalam sebuah paragraf.

Sederhananya paragraf adalah satuan bahasa tulis yang terdiri atas beberapa kalimat. Kalimat-kalimat di dalam paragraf harus disusun secara runtut dan sistematis, sehingga dapat dijelaskan hubungan antara kalimat yang satu dengan yang lainnya. Satu hal lagi yang harus dicatat di dalam sebuah paragraf, yakni bahwa paragraf itu harus merupakan satu kesatuan yang padu dan utuh.

Pengertian di atas menyiratkan bahwa sebuah paragraf itu harus mengandung pertalian yang logis antarkalimatnya. Tidak ada satu pun kalimat di dalam

paragraf yang tidak bertautan, apalagi tidak bertautan dengan ide pokoknya.

Ide pokok dalam sebuah paragraf sesungguhnya merupakan suatu keharusan. Sama persis dengan sebuah kalimat yang dituntut memiliki pesan pokok yang harus disampaikan, sebuah paragraf juga mutlak memiliki ide utama atau pikiran pokok itu. Tanpa ide pokok demikian itu, sebuah kumpulan kalimat tidak dapat dianggap sebuah paragraf.

Jadi, pertautan yang terjadi antara kalimat satu dan kalimat yang lainnya itu mengandaikan terjadinya kepaduan dan kesatuan unsur-unsur yang membangun paragraf itu. Itulah kenapa dipersyaratkan bahwa paragraf itu harus merupakan untaian kalimat-kalimat yang sistematis susunannya, utuh dan padu pertautan makna dan bentuknya.

Pemahaman berbeda ihwal paragraf menegaskan bahwa untaian kalimat-kalimat yang membentuk paragraf itu harus dapat digunakan untuk mengungkapkan pikiran-pikiran atau ide-ide yang jelas. Pikiran atau ide yang diungkapkan tersebut terdiri dari pikiran utama sebagai pengendalinya dan pikiran-pikiran penjelas sebagai penopangnya.

Dengan pemikiran seperti di atas itu, dapat ditegaskan bahwa sesungguhnya sebuah paragraf harus mengemban ide pokok atau ide utama. Tanpa ide pokok atau ide utama yang jelas demikian itu, sebuah paragraf pasti tidak akan memiliki kendali.

Ide utama paragraf harus ditempatkan pada posisi yang jelas, sehingga pengembangan terhadap ide utama akan mudah dilakukan. Penempatan ide utama yang jelas tersebut sekaligus juga akan menentukan jenis tulisan atau karangan yang akan diemban oleh paragraf itu. Maksudnya, apakah tulisan itu sebuah deskripsi, sebuah argumentasi, sebuah narasi, sebuah eksposisi, sesungguhnya dapat dilihat dari keberadaan dan penempatan ide pokok paragraf tersebut.

B. Ide Utama dan Kalimat Utama Paragraf

Ide pokok atau ide utama adalah gagasan yang menjiwai keseluruhan isi paragraf. Di bagian sebelumnya sudah sedikit disinggung bahwa paragraf itu mutlak harus memiliki ide utama atau ide pokok. Dapat dikatakan demikian karena ide pokok atau ide utama sebuah paragraf inilah yang akan menentukan wujud dari paragraf tersebut.

Di dalam sebuah paragraf tidak mungkin terdapat lebih dari satu ide pokok atau ide utama. Paragraf yang tidak memiliki ide utama atau ide pokok sesungguhnya tidak dapat dianggap sebagai sebuah paragraf. Bentuk kebahasaan itu hanya merupakan untaian yang konstruksi atau bentuknya menyerupai paragraf. Ada argumentasi yang menyatakan bahwa di dalam paragraf narasi, ide pokok itu tidak diperlukan. Saya sama sekali berada dalam posisi yang tidak menyetujui pendapat tersebut. Alasannya, ide pokok itu memang mungkin sekali tidak tersurat di dalam paragraf itu, tetapi terimplikasi atau tersirat di dalamnya.

Dengan demikian kembali harus saya tegaskan bahwa sebuah paragraf mutlak harus memiliki ide pokok. Ide pokok itulah pengendali dari bangunan paragraf itu. Bahkan kalau ide pokok itu terimplikasi atau tersirat di dalam sebuah paragraf, ide pokok yang tersirat itu pun mampu menjadi peranti kendali bagi sebuah paragraf. Lazimnya, sebuah gagasan utama atau pikiran utama atau ide pokok atau ide utama sebuah paragraf dikemas dalam sebuah kalimat. Kalimat yang mengandung ide pokok atau ide utama atau pikiran utama paragraf itulah yang disebut dengan kalimat utama atau kalimat pokok.

Berdasarkan posisinya di dalam sebuah paragraf, kalimat pokok atau kalimat utama itu dapat berada pada posisi yang berbeda-beda. Perbedaan tempat atau posisi bagi sebuah kalimat utama demikian ini akan menentukan pula alur pikiran yang harus diterapkan. Alur yang satu bersifat deduktif, alur yang lainnya bisa bersifat induktif.

1. Kalimat Utama di Awal Paragraf (Deduktif)

Kemungkinan posisi kalimat utama yang pertama adalah di awal paragraf. Dengan kalimat utama yang ada di awal paragraf demikian itu, perincian dan jabaran bagi kalimat utama tersebut akan menyertainya pada kalimat-kalimat yang berikutnya. Biasanya kalimat-kalimat yang menyertai kalimat utama yang berada di awal paragraf itu akan berupa perincian-perincian, contoh-contoh, keterangan-keterangan, deskripsi, dan/atau analisis.

Alur pikiran yang lazim diterapkan dalam paragraf dengan kalimat utama yang berada di awal paragraf adalah alur berpikir deduktif. Jadi, pemaparan itu dimulai dari hal-

hal yang sifatnya umum, kemudian disertai dengan jabaran-jabaran yang sifatnya khusus. Jadi, penalaran deduktif berkaitan dengan penyusunan paragraf adalah penalaran model umum-khusus. Maksudnya, kita berangkat dari yang sifatnya umum dulu, lalu diteruskan dengan perincian-perincian yang sifatnya khusus dan mendetail.

Contoh paragraf deduktif

Setiap orang dilahirkan dan dibesarkan di dalam lingkungan keluarga. Tidak seorang pun di dunia ini yang tidak mengalami kehidupan di dalam keluarga, meskipun keadaannya berbeda-beda. Wujud cinta kasih orang tua adalah membina anaknya dengan baik. Sebab, secara alamiah, orang tua mempunyai rasa cinta kepada anak. Bagaimanapun, orang tua tetap akan memelihara anaknya dengan penuh kasih sayang. (Sumber: <https://tirto.id/qi5j>)

2. Kalimat Utama di Akhir Paragraf (Induktif)

Berbeda dengan yang disebutkan sebelumnya, kalimat pokok yang tempatnya di akhir paragraf terlebih dahulu diawali dengan kalimat-kalimat penjelas. Kalimat-kalimat penjelas itu dapat berupa perincian-perincian, analisis, dan deskripsi, contoh-contoh, dan sejumlah pemaparan dan argumentasi. Nah, pada akhir paragraf, semua yang telah disajikan di dalam bagian awal hingga pertengahan paragraf-paragraf itu kemudian disimpulkan di akhir paragraf.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kalimat topik yang berada di akhir paragraf itu fungsinya yang paling utama adalah menyimpulkan. Kesimpulan demikian itu lazimnya berupa sebuah generalisasi yang merupakan intisari dari paparan-paparan dan perincian-perincian yang sudah disampaikan sebelumnya. nah, alur piker demikian ini adalah alur induktif.

Contoh paragraf induktif

Duri bunga ini bisa melukai pemetik yang tidak hati-hati. Bunga ini disukai banyak orang karena bentuknya yang indah. Bunga ini sering dijumpai berwarna merah dan putih. Bunga ini sering dijadikan hadiah sebagai bentuk ucapan terima kasih atau perhatian. Bunga ini mudah ditanam di pot ataupun langsung di tanah atau taman. ***Hampir semua orang mengenal bunga ini, yaitu bunga mawar.*** (Sumber: *dapurimajinasi.com*)

3. Kalimat Utama di Dalam Paragraf (Ineratif)

Kalimat utama juga dimungkinkan terdapat di dalam paragraf. Jadi kalimat utama itu tidak berada di awal atau di akhir paragraf, tetapi di tengah-tengah paragraf. Memang agak sulit membayangkan paragraf dengan ciri yang demikian itu. Akan tetapi, dalam kenyataannya paragraf dengan model seperti itu memang dapat ditemukan di dalam bahasa Indonesia.

Nah, paragraf seperti ini, ada yang menyebutnya sebagai paragraf ineratif. Jadi, di dalam paragraf model

ineratif inio, kalimat utama yang terdapat di tengah itu dapat diibaratkan sebagai puncak. Kalimat-kalimat yang berada di awal paragraf itu dapat dikatakan sebagai awal-awal menuju puncak, menuju klimaks paragraf, sedangkan kalimat-kalimat yang berada setelah kalimat utama itu, sekalipun merupakan kalimat penjelas, derajatnya semakin melemah.

Contoh paragraf ineratif

Musibah gempa bumi dan tsunami terjadi di sebagian besar wilayah Aceh. Di samping itu, gempa berkekuatan besar turut dialami sebagian wilayah D.I. Yogyakarta dan beberapa daerah lainnya. Kota Jakarta direndam banjir. Beberapa kapal dikabarkan tenggelam dan hilang di laut dalam. *Indonesia memang sedang ditimpa beragam bencana dan musibah.* Banyak dari bencana telah memakan korban jiwa tidak sedikit. Datangnya wabah penyakit turut memperparah musibah yang terjadi. (Sumber: <https://tirto.id/gj5>)

4. Kalimat utama di awal dan di akhir paragraf (abduktif)

Gagasan utama atau ide utama dalam sebuah paragraf itu tidak mungkin terdiri lebih dari satu. Saya meyakini sepenuhnya bahwa kalimat utama yang banyak muncul di dua tempat itu, kalimat keduanya hanya merupakan pengulangan dari yang pertama.

Dengan pengulangan itu, maka kalimat utama paragraf itu menjadi semakin jelas. Bilamana dikaitkan dengan alur pikir, paragraf yang kalimat utamanya terletak di awal disebut deduktif, kalimat utamanya terletak di akhir paragraf disebut induktif. Nah, paragraf yang kalimat utamanya ada di awal dan di akhir disebut dengan paragraf abduktif atau campuran.

Contoh paragraf abduktif

Pendidikan yang paling utama bagi anak adalah pendidikan karakter. Dengan pendidikan karakter yang baik, si anak akan mempunyai pondasi karakter dan mental yang kuat. Orang tua dan guru pun bisa bekerja sama untuk membentuk karakter anak. Jika berhasil, orang tua dan guru akan lebih mudah dalam mentransfer ilmu maupun nasihatnya kepada anak. ***Jadi, pendidikan karakter harus diutamakan dalam pendidikan.*** (Sumber: *dapurimajinasi.com*)

5. Kalimat Utama Tersirat (Naratif)

Adakalanya sebuah paragraf dalam bahasa Indonesia itu tidak secara kasat mata menunjukkan kalimat utamanya. Akan tetapi, harus tetap dicatat bahwa rumusan kalimat utama itu sesungguhnya berada di balik paragraf itu.

Demikian pula rumusan ide utama atau ide pokok paragraf itu sudah barang tentu berada di balik bangun paragraf tersebut. Jadi, saya tidak sependapat bila ada

seseorang yang mengatakan bahwa paragraf itu tidak memiliki ide pokok dan kalimat utama. Bilamana tidak ada keduanya, bagaimana paragraf itu akan dikonstruksi oleh penulisnya.

Contoh paragraf naratif

Mohammad Fudoli lahir di Sumenep, Madura, 8 Juli 1942. Fudoli dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan pesantren sehingga kehidupannya sangat dipengaruhi oleh tradisi pesantren. Fudoli menghabiskan masa mudanya di tanah kelahirannya. Setelah tamat dari SMA Negeri Pamekasan, dirinya langsung melanjutkan kuliah di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dia berhasil menyelesaikan kuliahnya tahun 1966. Dua tahun setelah kelulusan kuliah pertamanya, tahun 1968 Fudoli melanjutkan kuliahnya di Universitas Al-Azhar, Kairo.

C. Kalimat Penjelas

Unsur penting kedua dalam sebuah paragraf adalah unsur kalimat penjelas. Dapat dikatakan sebagai kalimat penjelas karena tugas dari kalimat itu memang menjelaskan dan menjabarkan lebih lanjut ide pokok dan kalimat utama yang terdapat dalam paragraf tersebut. Jadi, kalimat penjelas yang benar dan baik sesungguhnya akan menjadi penentu pokok dan benar-benar baik dan tuntasnya paragraf tersebut. Panjang atau jumlah kalimat penjelas dalam sebuah paragraf tidak memiliki ukuran yang pasti.

Tuntas dan tidak tuntasnya penjabaran kalimat utama ke kalimat-kalimat penjelas pada suatu paragraf sama sekali tidak dapat ditentukan dan diukur dari panjang-pendeknya paragraf, tetapi lebih dari semua itu, yakni terletak pada bagaimana ide pokok dan kalimat utama paragraf itu dijabarkan secara sungguh-sungguh jelas dan terperinci. Jadi, jangan terkecoh dengan kuantitas atau jumlah kalimat dalam sebuah paragraf. Tidak menjamin bahwa yang panjang itu pasti beres dan tuntas.

1. Kalimat Penjelas Mayor

Kalimat penjelas mayor adalah kalimat penjelas yang utama. Kalimat penjelas yang utama itu bertugas menjelaskan secara langsung ide pokok dan kalimat utama yang terdapat dalam paragraf itu. Jadi, hubungan antara kalimat utama dan kalimat penjelas mayor itu kemudian dijabarkan lebih lanjut dengan kalimat penjelas yang sifatnya minor atau tidak utama.

2. Kalimat Penjelas Minor

Disebut dengan kalimat penjelas minor karena kalimat penjelas tersebut tidak secara langsung menjelaskan ide pokok dan kalimat utama paragraf. Akan tetapi, kalimat penjelas minor itu menjelaskan kalimat penjelas mayor tertentu secara langsung. Jadi, sebuah kalimat penjelas minor yang telah menjelaskan secara langsung kalimat penjelas utama tertentu tidak serta merta dapat digunakan untuk menjelaskan kalimat penjelas utama lainnya. Nah, panjang pendeknya sebuah paragraf sesungguhnya dapat diperiksa dari terjabar atau tidaknya

kalimat penjelas utama itu ke dalam kalimat penjelas yang sifatnya tidak utama.

Berikut ini disajikan contoh sebuah paragraf yang diuraikan dengan kalimat penjelas mayor dan kalimat penjelas minor.

(a) Citra bisnis retail dipengaruhi oleh dua faktor. (b) Faktor pertama membentuk dan mempengaruhi citra adalah komunikasi melalui media. (c) Komunikasi tersebut membentuk citra karena kemampuannya dalam mempengaruhi persepsi konsumen tentang bauran pemasaran suatu perusahaan. (d) Faktor berikutnya adalah pengalaman konsumen, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam berhubungan dengan penyedia produk atau jasa. (e) Apabila konsumen mendapatkan produk atau jasa, harga, dan kualitas yang memuaskan, konsumen cenderung mempunyai persepsi yang positif terhadap organisasi tersebut.

Gagasan pokok: Faktor-faktor yang mempengaruhi citra bisnis retail.

Kalimat utama: Citra bisnis retail dipengaruhi oleh dua faktor (kalimat a)

Gagasan penjelas mayor:

1. Komunikasi melalui media (kalimat b)
2. Pengalaman konsumen (kalimat d)

Gagasan penjelas minor:

1. pembentukan citra (kalimat c)
2. persepsi konsumen (kalimat e)



HARI KELIMA PARAGRAF YANG PADU

A. Unsur-Unsur Pengait Paragraf

Selain kalimat-kalimat di dalam sebuah paragraf itu dipersyaratkan untuk selalu berhubungan secara rasional antara yang satu dan lainnya, sehingga kalimat-kalimat di dalam paragraf itu akan dibangun secara satu dan padu, kalimat-kalimat di dalam paragraf juga masih harus didukung penataannya dengan peranti konjungsi dan kata ganti. Adapun yang dimaksud dengan konjungsi atau kata penghubung adalah kata yang bertugas menghubungkan atau menyambungkan ide atau pikiran yang ada di dalam sebuah kalimat dengan ide atau pikiran pada kalimat yang lainnya.

Konjungsi atau kata penghubung itu dapat dibedakan menjadi bermacam-macam, ada yang letaknya antarkalimat, ada pula yang letaknya intrakalimat. Konjungsi antarkalimat di dalam sebuah paragraf bertugas menyambungkan atau menghubungkan ide antara kalimat yang satu dan lainnya. Kata penghubung seperti 'sebelumnya' atau 'selanjutnya' atau 'setelah itu' atau 'berikutnya' jelas sekali dapat digunakan dalam posisi antarkalimat.

1. Pengait berupa konjungsi intraklimat

Konjungsi intrakalimat pada kalimat-kalimat sebuah paragraf dapat menandai atau mengaitkan hubungan-hubungan berikut ini.

- a. Hubungan aditif (penjumlahan): dan, bersama, serta.
- b. Hubungan adversatif (pertentangan): tetapi, tapi, melainkan .
- c. Hubungan alternatif (pemilihan): atau, ataukah.
- d. Hubungan sebab: sebab, karena, lantaran, gara-gara.
- e. Hubungan akibat: hasilnya, akibatnya, akibat.
- f. Hubungan tujuan: untuk, demi, agar, biar, supaya.
- g. Hubungan syarat: asalkan, jika, kalau, jikalau.
- h. Hubungan waktu: sejak, sedari, ketika, sewaktu, waktu, saat, tatkala, selagi, selama, seraya, setelah, sesudah, seusai, begitu, hingga.
- i. Hubungan konsesif: sungguhpun, biarpun, meskipun, walaupun, sekalipun, kendatipun, betapapun.
- j. Hubungan cara: tanpa, dengan.
- k. Hubungan kenyataan: bahwa.
- l. Hubungan alat: dengan, tidak dengan, memakai, menggunakan, mengenakan, memerantikan.
- m. Hubungan ekuatif (perbandingan positif, perbandingan menyamakan): sebanyak, seluas, selebar, sekaya.
- n. Hubungan komparatif (perbandingan negatif, perbandingan membedakan): lebih dari, kurang dari, lebih sedikit daripada, lebih banyak daripada.
- o. Hubungan hasil: sampai, sehingga, maka, sampai-sampai.
- p. Hubungan atributif restriktif (hubungan): yang.

- q. Hubungan atributif tak restriktif (hubungan menerangkan tidak mewatasi) : yang (biasanya diawali dengan tanda koma).
- r. Hubungan andaian: andaikata, seandainya, andaikan, kalau saja, jika saja, jikalau, jika, bilamana, apabila, dalam hal, jangan-jangan, kalau-kalau.
- s. Hubungan optatif (harapan): mudah-mudahan, moga-moga, semoga, agar.

2. Pengait Berupa Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi antarkalimat harus secara tegas dibedakan dari konjungsi intrakalimat. Di dalam konjungsi intrakalimat terdapat konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif seperti yang sudah dijelaskan terperinci pada bagian di depan tadi. Konjungsi intrakalimat beroperasi di dalam tataran kalimat itu. Berbeda dengan semuanya itu, konjungsi antarkalimat beroperasi pada tataran yang berada di luar kalimat itu sendiri.

Dengan demikian, harus dikatakan bahwa yang dihubungkan atau dikaitkan itu adalah ide atau pikiran yang berada di dalam kalimat itu dengan ide atau pikiran yang berada di luar kalimat tersebut. Konjungsi tersebut menghubungkan antara ide yang ada dalam sebuah kalimat dan ide yang berada di dalam kalimat yang lain, konjungsi demikian itu disebut sebagai konjungsi antarkalimat.

Adapun konjungsi antarkalimat yang mengemban hubungan-hubungan makna tertentu tersebut adalah sebagai berikut: 'biarpun demikian', 'biarpun begitu', 'sekalipun demikian', 'sekalipun begitu', 'walaupun demikian', 'walaupun begitu', 'meskipun demikian',

'meskipun begitu', 'sungguhpun demikian', 'sungguhpun begitu', 'kemudian', 'sesudah itu', 'setelah itu', 'selanjutnya', 'tambahan pula', 'lagi pula', 'selain itu', 'sebaliknya', 'sesungguhnya', 'bahwasanya', 'malahan', 'malah', 'bahkan', 'akan tetapi', 'namun', 'kecuali itu', 'dengan demikian', 'oleh karena itu', 'oleh sebab itu', 'sebelum itu'. Lebih lanjut dapat ditegaskan bahwa konjungsi-konjungsi yang disebutkan di depan itu dapat menandai hubungan-hubungan makna berikut ini.

- a. Hubungan makna pertentangan dengan yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *biarpun begitu, biarpun demikian, sekalipun demikian, sekalipun begitu, walaupun demikian, walaupun begitu, meskipun demikian, sungguh pun begitu, sungguh pun demikian, sungguh pun begitu, namun, akan tetapi.*
- b. Hubungan makna kelanjutan dari kalimat yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *kemudian, sesudah itu, setelah itu, selanjutnya.*
- c. Hubungan makna bahwa terdapat peristiwa, hal, keadaan di luar dari yang dinyatakan sebelumnya: *tambahan pula, lagi pula, selain itu.*
- d. Hubungan makna kebalikan dari yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya: *sebaliknya, berbeda dari itu, kebalikannya.*
- e. Hubungan makna kenyataan yang sesungguhnya: *sesungguhnya, bahwasanya, sebenarnya.*
- f. Hubungan makna yang menguatkan keadaan yang disampaikan sebelumnya: *malah, malahan, bahkan.*
- g. Hubungan makna yang menyatakan keeksklusifan dan keinklusifan: *kecuali itu.*

- h. Hubungan makna yang menyatakan konsekuensi: dengan demikian.
- i. Hubungan makna yang menyatakan kejadian yang mendahului hal yang dinyatakan sebelumnya : sebelum itu.

3. Pengait Berupa Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif terdiri atas dua unsur yang dipakai berpasangan. Bentuk berpasangan demikian itu bersifat idiomatis, jadi tidak bisa dimodifikasi dengan begitu saja. Adapun contoh konjungsi korelatif tersebut adalah sebagai berikut: antara...dan, dari...hingga, dari...sampai dengan, dari...sampai ke, dari...sampai, dari...ke, baik...maupun, tidak hanya...tetapi juga, bukan hanya...melainkan juga, demikian...sehingga, sedemikian rupa...sehinga, apakah...atau, entah...entah, jangankan...pun.

4. Pengait Berupa Preposisi

Preposisi atau kata depan dapat dikatakan sebagai kelas kata dalam sebuah bahasa yang sifatnya tertutup. Dikatakan tertutup karena jumlahnya terbatas dan tidak berkembang seperti kelas-kelas kata yang lainnya. Berbeda dengan konjungsi yang lazimnya diikuti oleh klausa, preposisi atau kata depan selalu diikuti oleh kata atau frasa. Preposisi atau kata depan itu juga menandai hubungan makna antara kata atau frasa yang mengikutinya, dengan kata atau frasa lain yang ada di dalam kalimat itu.

Dengan demikian, hubungan makna demikian itu perlu pula dicermati dan diperhatikan dalam kerangka penyusunan paragraf yang efektif ini. Berikut ini hubungan-hubungan makna yang dinyatakan oleh proporsi atau kata depan.

- a. Hubungan makna keberadaan: di, pada, di dalam, di atas, di tengah, di bawah, di luar, di sebelah, di samping.
- b. Hubungan makna asal: dari, dari dalam, dari luar, dari atas, dari bawah, dari samping, dari belakang, dari muka.
- c. Hubungan makna arah: ke, menuju, ke dalam, ke luar, ke samping, ke atas, ke muka, kepada.
- d. Hubungan makna alat: dengan, tanpa dengan.
- e. Hubungan makna kepesertaan: dengan, bersama.
- f. Hubungan makna cara: secara, dengan,
- g. Hubungan makna peruntukan: untuk, bagi, demi.
- h. Hubungan makna sebab atau alasan: karena, sebab.
- i. Hubungan makna perbandingan: daripada, ketimbang.
- j. Hubungan makna pelaku perbuatan atau agentif: oleh.
- k. Hubungan makna batas: hingga, sampai.
- l. Hubungan makna perihwalan: tentang, mengenai, perihal, ihwal.

B. Prinsip Kepaduan Bentuk dan Makna Paragraf

1. Prinsip Kesatuan Pikiran

Di dalam sebuah paragraf tidak dimungkinkan terdapat lebih dari satu ide atau pikiran utama. Pikiran atau ide yang hanya satu tersebut selanjutnya harus dijabarkan dengan terperinci dengan jelas, dan tuntas lewat kalimat-kalimat penjelas di dalam paragraf itu.

Kalimat penjelas tersebut mencakup yang sifatnya mayor maupun yang sifatnya minor.

Bahkan bilamana masih dimungkinkan untuk dijabarkan lebih lanjut, kalimat penjelas yang sifatnya minor tersebut masih dapat dijabarkan lagi menjadi kalimat-kalimat penjelas sub-minor. Masih dalam kerangka menjamin kepaduan makna makna paragraf seperti yang disebutkan sebelumnya, ide atau pikiran yang telah dijabarkan ke dalam kalimat-kalimat penjelas baik yang sifatnya mayor, minor, maupun sub-minor seperti di atas itu, di akhir paragraf masih dimungkinkan pula disajikan satu kalimat penegas.

Harus dicatat di sini bahwa kalimat penegas pada akhir paragraf itu bukanlah ide atau pokok pikiran yang hadir ganda dengan yang telah muncul sebelumnya. kalimat penegas hadir semata-mata berfungsi sebagai peranti untuk menjamin agar kepaduan makna paragraf dapat terwujud.

Jadi, prinsip kepaduan kesatuan ide atau kesatuan pikiran ini menjadi sangat penting untuk menjadikan konstruksi paragraf yang benar-benar efektif dan padu makna.

2. Prinsip Ketuntasan Pemaparan

Ide atau pokok pikiran dalam sebuah paragraf harus diuraikan secara tuntas. Adapun yang dimaksud dengan tuntas adalah bahwa di belakang ide atau pikiran pokok yang sedang dijabarkan tersebut, tidak ada lagi sisa-sisa atau serpihan-serpihan ide atau pikiran yang belum terjabarkan. Ketika kalimat-kalimat penjelas di dalam

paragraf sedang menerangkan segala sisi dan dimensi dari ide atau pokok pikiran itu, biarkan terus proses penjelasan atau pemaparan itu terjadi. Jangan pernah berhenti memaparkan ide pokok, bahan dari segala sudut dan dimensinya, sebelum penjabaran itu benar-benar tuntas.

Maka, panjang pendeknya sebuah paragraf tidak dapat digunakan sebagai acuan sudah tuntas atau belum tuntasnya sebuah penjabaran ide pokok. Bisa jadi paragraf yang dari dimensi kuantitas kalimatnya tidak banyak, tetapi diomensi ketuntasan penjabarannya sudah dapat dikatakan baik. Bisa jadi pula paragraf yang tampaknya panjang, bahkan sangat panjang, malahan tidak tuntas menjelaskan segala sisi dan sudut ide atau pikiran pokok itu.

Jadi, paragraf yang baik adalah paragraf yang benar-benar tuntas dari dimensi penjabaran atau pemaparan ide pokoknya. Kalimat utama sudah dijabarkan secara terperinci dalam kalimat-kalimat penjelas mayor dan kalimat penjelas minor. Pada akhirnya, kalimat penegas dan terurai itu ditutup dengan kalimat penegas. Jika konstruksi paragraf demikian ini yang dilakukan oleh penulis, saya berani menegaskan bahwa paragraf demikian itu adalah paragraf yang memiliki ketuntasan yang tinggi.

3. Prinsip Keruntutan

Dengan prinsip keruntutan yang dimaksudkan, kalimat-kalimat di dalam sebuah paragraf itu disusun secara urut. Adapun yang dimaksudkan adalah bahwa jabaran ide atau pikiran pokok dalam sebuah paragraf itu tidak melompat-lompat. Keurutan atau keruntutan

demikian ini mengandaikan ada prinsip urutan tertentu yang memang diikuti oleh seorang penulis.

Jadi, keruntutan itu sesungguhnya tidak dapat dijelaskan dari alur pikir. Bilamana alur piker itu bersifat umum-khusus, maka konsistenlah dalam menyusun kalimat-kalimat yang ada, mulai dari dimensi-dimensi besar ke dimensi-dimensi yang lebih kecil. Bentuk yang paling kecil demikian inilah yang lazim kita sebut sebagai bentuk yang paling terjabar dalam alur pikiran umum-khusus. Sebaliknya, jika pemaparan itu harus setia alur pikir khusus-umum, maka penjabaran harus dimulai dengan hal-hal yang sangat terperinci menuju ke dimensi yang lebih besar.



HARI KEENAM MENGEMBANGKAN PARAGRAF

A. Jenis Paragraf

Paragraf dalam sebuah karangan biasanya terbagi dalam tiga jenis, yakni paragraf pembuka, paragraf pengembang, dan paragraf penutup. Karangan atau tulisan minimal dalam bidang apa pun, hampir selalu memiliki konstruksi tiga paragraf tersebut.

Sebuah karya ilmiah, baik populer maupun akademik yang berlaku universal itu, juga mengikuti prinsip penjenisan paragraf seperti yang disampaikan sebelumnya. Esai yang ditulis di media massa juga mengikuti penjenisan paragraf tersebut.

a. Paragraf Pembuka

Disebut dengan paragraf pembuka karena tugas pokoknya memang adalah untuk membuka dan mengantarkan pembaca agar dapat memasuki paragraf-paragraf pengembang yang akan dihadirkan kemudian. Sebagai pembuka atau pengantar, paragraf pembuka harus dibuat menarik atau memikat pembaca agar mereka mau

meneruskan masuk ke dalam paragraf-paragraf selanjutnya.

Untuk maksud-maksud yang sifatnya khusus, dapat pula sebuah paragraf dilengkapi dengan sitiran yang penting dari seorang tokoh, atau mungkin juga dari seorang filsuf, sehingga paragraf pembuka itu benar-benar akan memiliki arti signifikan bagi pembaca, dan pembaca bakal terus masuk ke dalam bagian-bagian selanjutnya. Untuk karangan ilmiah yang bersifat akademik-formal, bisa pula dicantumkan latar belakang masalah dan permasalahan yang hendak diangkat di dalam tulisan itu. Demikian pula dengan tujuan penulisannya tidak juga dilarang dimasukkan di dalam paragraf-paragraf pembuka.

b. Paragraf Pengembang

Paragraf pengembang atau paragraf isi sesungguhnya berisi inti atau esensi pokok beserta seluruh jabarannya dari sebuah karya tulis itu sendiri. Dengan paragraf pengantar, para pembaca sesungguhnya dibawa dan diarahkan untuk dapat masuk ke dalam paragraf-paragraf pengembang ini. Ukuran dari paragraf pengembang tidak pernah ditentukan dalam sebuah karya ilmiah. Banyak sedikitnya paragraf sesungguhnya tidak dapat digunakan sebagai parameter baik atau tidaknya paragraf pengembang dari sebuah tulisan. Bisa jadi, paragraf pengembang yang berpanjang-panjang sama sekali tidak dapat menyampaikan esensi dari karangan atau tulisan.

Demikian sebaliknya, paragraf pengembang yang hanya pendek saja tidak dapat digunakan sebagai peranti

dan justifikasi untuk mengatakan bahwa paragraf pengembang itu tidak baik. Jadi, yang menjadi parameter atau ukuran adalah ketuntasan dari pemaparan atau penguraian tema karangan dan kalimat tesis yang ada dalam karangan atau tulisan tersebut.

c. Paragraf Penutup

Paragraf penutup bertugas mengakhiri sebuah tulisan atau karangan. Semua karangan pasti diakhiri dengan paragraf penutup untuk menjamin bahwa permasalahan yang diterangkan pada awal paragraf karangan itu terjawab secara jelas dan tuntas di dalam paragraf-paragraf pengembang, dan disimpulkan atau ditegaskan kembali di dalam paragraf penutup.

Jadi, isi paragraf penutup itu dapat berupa simpulan atau penegasan kembali pemaparan yang telah disajikan sebelumnya. atau, ada kalanya pula sebuah paragraf penutup berisi rangkuman dari perincian-perincian jabaran yang telah dilakukan sebelumnya di dalam bagian isi karangan atau tulisan.

Selain itu, paragraf penutup dalam sebuah tulisan ilmiah juga bertugas untuk meninggalkan bahan-bahan renungan yang bisa disajikan dalam bentuk kalimat tanya reflektif dan retorik. Bukanlah maksud dari pertanyaan itu untuk mengundang jawaban yang baru di dalam paragraf itu, tetapi dalam pertanyaan itu, segala persoalan dan jawaban yang telah disampaikan di dalam tulisan atau karangan itu dipersilakan untuk dibatinkan di kedalaman hati para pembaca.

B. Pengembangan Paragraf

Paragraf harus diuraikan dan dikembangkan oleh para penulis atau pengarang dengan variatif. Sebuah karangan ilmiah bisa mengambil salah satu model pengembangan atau bisa pula mengombinasikan beberapa model sekaligus.

a. Pengembangan Alamiah

Pengembangan paragraf yang berciri alamiah didasarkan pada fakta spasial dan kronologi. Jadi, pengembangan itu harus setia pada urutan tempat, yakni dari titik tertentu menuju titik yang lain dalam sebuah dimensi deskripsi.

Contoh:

Paragraf yang dikembangkan dengan urutan ruang

Fasilitas produksi pabrik itu berada pada lokasi yang strategis. Sekitar dua kilometer di sebelah barat adalah gudang milik pemasok bahan baku. Di sebelah timur, terdapat aliran sungai bersih yang menjadi sumber air untuk proses pengolahan. Dan yang terpenting, akses menuju jalan tol yang berada sekitar dua kilometer di sebelah selatan pabrik. *(Sumber: writeitbrief.wordpress.com, 2013)*

Paragraf yang dikembangkan dengan urutan waktu

Seluruh aktivitas penelitian akan diselesaikan dalam tahun 2012. Tahap penyusunan rencana penelitian akan selesai pada akhir bulan Januari. Tahap pengumpulan data dari sampel membutuhkan waktu tiga bulan dan akan selesai pada pertengahan bulan April. Tahap analisa data

membutuhkan waktu lima bulan. Tahap ini akan selesai pada bulan Oktober. Tahap akhir penelitian adalah penulisan laporan. Tahap tersebut akan diselesaikan pada bulan Desember. (*Sumber: writeitbrief.wordpress.com, 2013*)

b. Pengembangan Deduksi-Induksi

Pengembangan paragraf dengan model deduksi dimulai dari suatu gagasan yang sifatnya umum dan diikuti dengan perincian-perincian yang sifatnya khusus dan terperinci. Sebaliknya yang dimaksud dengan pengembangan paragraf dengan model induksi adalah pengembangan yang dimulai dari hal-hal yang sifatnya khusus, mendetail, terperinci, menuju ke hal-hal yang sifatnya umum.

Contoh:

Paragraf yang dikembangkan dengan pola deduksi

Buku adalah gudang ilmu. Dengan membaca buku, kita dapat menguasai ilmu pengetahuan. Kita bisa tahu banyak informasi di bidang apa pun dari buku. Jadi, memang tak salah jika buku dijuluki sebagai jendela dunia. (*Sumber: intipena.blogspot.com, 2017*)

Paragraf yang dikembangkan dengan pola induksi

Daun pisang berwarna hijau karena memiliki klorofil. Daun bayam juga hijau karena memiliki klorofil. Daun pohon mangga juga hijau karena berklorofil. Daun kangkung, daun jati, daun padi, dan sebagainya juga berwarna hijau karena memiliki klorofil. Jadi, semua daun

yang berklorofil berwarna hijau. (*Sumber: intipena.blogspot.com, 2017*)

c. Pengembangan Analogi

Pengembangan paragraf secara analogis lazimnya dimulai dari sesuatu yang sifatnya umum, sesuatu yang banyak dikenal oleh public, sesuatu yang banyak dipahami kebenarannya oleh orang dengan sesuatu yang masih baru, sesuatu yang belum banyak dipahami public.

Dengan cara analogi yang demikian itu, diharapkan orang akan menjadi lebih mudah dalam memahami dan menangkap maksud dari sesuatu yang hendak disampaikan dalam paragraf itu. Jadi, tujuan dari analogi itu sesungguhnya adalah untuk memudahkan pemahaman pembaca sehingga sesuatu yang masih kabur, samar-samar, bahkan mungkin sesuatu yang sangat sulit bisa menjadi lebih mudah ditangkap dan gampang dipahami.

Contoh pengembangan analogi

Mendidik anak sama seperti merawat sebuah tanaman. Dalam merawat tanaman, kita mesti merawat mereka secara telaten dan sabar, sehingga tanaman yang kita rawat bisa bertumbuh dengan semestinya. Begitu juga dengan mendidik anak. Perlu adanya ketelatenan dan kesabaran ekstra agar mereka dapat bertumbuh dengan semestinya. Oleh karena itu, kita harus mendidik anak kita dengan telaten dan sabar seperti halnya saat kita merawat tumbuhan. (*Sumber: dosenbahasa.com*)

d. Pengembangan Klasifikasi

Paragraf yang dikembangkan dengan mengikuti prinsip klasifikasi juga akan dapat memudahkan pembaca dalam memahami isinya. Dengan cara klasifikasi itu, maka tipe-tipe yang sifatnya khusus atau spesifik akan dapat ditemukan. Sesuatu yang sifatnya kolosal, sangat besar, sangat umum akan bisa sangat sulit untuk dapat dipahami oleh pembaca jika tidak ditepekan atau diklasifikasikan terlebih dahulu. Nah, paragraf yang dikembangkan dengan cara yang demikian itu akan sangat memudahkan pembaca karena kelas-kelasnya jelas, tipe-tipenya juga sangat jelas. Penjelasan atau pengkategorian itu dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, bisa berdasarkan kesamaan karakternya, kesamaan bentuknya, kesamaan ciri dan sifatnya.

Contoh pengembangan klasifikasi

Tanpa kita sadari ada tiga jenis teman yang ada di sekitar kita, kelompok yang pertama ialah teman di kala senang. Teman-teman yang ada di kala senang ini merupakan teman yang paling mudah untuk dicari. Mereka sangat banyak jumlahnya di luar sana. Biasanya teman-teman macam ini akan selalu berada di sekitar kita jika kita sedang berada dalam keadaan senang dan gembira, tetapi ketika kita sedang tertimpa musibah, mereka biasanya menghilang entah kemana. (*Sumber: gurupendidikan.co.id*)

e. Pengembangan Komparatif dan Kontrastif

Sebuah paragraf dalam karangan ilmiah juga dapat dikembangkan dengan cara diperbandingkan dimensi-dimensi kesamaannya. Kesamaan itu bisa cirinya, karakternya, tujuannya, bentuknya, dan seterusnya. Nah, perbandingan yang dilakukan dengan cara mencermati dimensi-dimensi kesamaannya untuk mengembangkan paragraf yang demikian itu disebut dengan model pengembangan komparatif. Sebaliknya, perbandingan yang dilakukan dengan cara mencermati dimensi-dimensi perbedaannya dapat disebut dengan perbandingan kontrastif.

Contoh Paragraf Komparatif

Jangan ragu menyekolahkan anak kita di SMP-SMA Islam Athirah Bone. sekalipun tidak termasuk pondok pesantren, sekolah tersebut juga berkonsep boarding atau berasrama. Selain itu, kurikulumnya pun sebagian mengadopsi kurikulum madrasah di pesantren seperti pelajaran bahasa Arab dan tahfidz Alquran.

Contoh pengembangan kontrastif

Meskipun dibahasakan sama sebagai boarding school, Athirah Bone berbeda dengan pondok pesantren. Yang pertama adalah dari kurikulumnya. Athirah Bone merujuk kepada Kementerian Pendidikan Nasional bukan Kementerian Agama dengan menyandingkan beberapa materi di madrasah sebagai muatan lokalnya. Sedangkan

pondok pesantren berbentuk madrasah yang kurikulumnya mengacu pada Kementerian Agama.

f. Pengembangan Sebab-Akibat

Sebuah paragraf dapat dikembangkan dengan model sebab-akibat atau sebaliknya akibat-sebab. Pengembangan paragraf dengan cara demikian ini juga lazim disebut sebagai pengembangan yang sifatnya rasional. Dikatakan sebagai pengembangan yang sifatnya rasional karena lazimnya orang berpikir berawal dari sebab-sebab dan bermuara pada akibat-akibat. Atau sebaliknya dapat juga pengembangan itu berangkat dari akibat-akibat terlebih dahulu kemudian beranjak masuk pada sebab-sebabnya.

Contoh paragraf sebab akibat:

Sekarang banyak sekali orang yang tidak sadar akan kebersihan lingkungannya. Mereka membuang sampah seenaknya sendiri tanpa rasa bersalah. Akibatnya jika pada musim hujan tiba seperti sekarang ini, terjadi banjir dimana mana. Banyak orang menyalahkan pemerintah karena berbagai alasan tanpa mereka sadari kalau banjir itu akibat ulahnya sendiri yang tidak menjaga kebersihan lingkungannya. *(Sumber: nainilatifaswardrobe.blogspot.com)*

g. Pengembangan Klimaks-Antiklimaks

Paragraf dapat dikembangkan pula dari puncak-puncak peristiwa yang sifatnya kecil-kecil dan beranjak terus maju ke dalam puncak peristiwa yang paling besar atau paling optimal, kemudian berhenti di puncak yang paling optimal tersebut. Akan tetapi ada pula paragraf yang pengembangannya masih diteruskan ke dalam tahapan penyelesaian yang selanjutnya, yakni antiklimaks. Model pengembangan paragraf ini diterapkan pada kebanyakan narasi atau cerita serta dongeng-dongeng dan tulisan genre fiksi lainnya.

Contoh Paragraf Klimaks

Bentuk traktor mengalami perkembangan dari jaman ke jaman sejalan dengan kemajuan teknologi yang dicapai umat manusia. Pada waktu mesin uap sedang jaya-jayanya, ada traktor yang dijalankan dengan uap. Modelnya kira-kira seperti mesin giling yang digerakan oleh uap. Pada waktu tank sedang menjadi pusat perhatian orang, traktor pun ikut-ikutan diberi model seperti tank.

“Keturunan” traktor model tank ini sampai sekarang masih digunakan orang, yaitu traktor yang pakai roda rantai. Traktor semacam ini adalah hasil perusahaan Catrepillar. Di samping Caterpillar, Fordpun tidak ketinggalan dalam pembuatan traktor dan alat-alat pertanian lainnya. Jepang tidak mau kalah saing dengan dalam bidang ini. Produksi jepang yang khas di Indonesia terkenal dengan nama padi traktor yang bentuknya sudah mengalami perubahan dari model-model sebelumnya.

Contoh Paragraf Antiklimaks

Studi mengenai pembangunan di pedesaan Indonesia dari dimensi administrasi pembangunan pada hakekatnya memerlukan studi mengenai tiga perspektif. Pertama, kita memusatkan perhatian pada keadaan sumber-sumber yang utama di sekeliling mana penduduk pedesaan harus mengorganisasi eksistensinya, khususnya ciri - ciri yang terkait dengan masalah-masalah yang berskala nasional. Kedua, sebaiknya kita mengenal faktor-faktor sosial dan ekonomi yang menstrukturkan sifat interaksi diantara penduduk pedesaan, baik selaku pribadi maupun selaku anggota dari kesatuan sosial yang berbeda. Ketiga, kita memberi perhatian kepada pemerintah (birokrasi) baik sebagai pencerminan dari perspektif yang pertama maupun selaku pelopor perubahan.



HARI KETUJUH TEKNIK MENEMUKAN IDE

Kita mungkin pernah membaca atau pernah mendengar kisah sukses JK Rowling dengan Harry Potternya. Data menunjukkan buku Harry Potter telah terjual lebih dari 450 juta kopi di seluruh dunia. Kesuksesan ini membuat sang penulis, JK Rowling, menjadi salah satu orang terkaya di Inggris. Pertanyaan yang kemudian timbul di benak kita adalah bagaimana JK Rowling mendapat inspirasi menulis. Ternyata kisah Potter ditulis ketika keretanya mengalami keterlambatan keberangkatan dari Manchester ke stasiun King's Cross di London pada 1990. Selama lima tahun berikutnya ia menulis cerita Potter yang kemudian mendunia seperti saat ini.

Kemudian ada Truman Capote yang mendapat ide bukunya yang berjudul "Cold Blood" dari berita di koran tentang pembunuhan sekeluarga petani. Kemudian ia mengajukan banyak pertanyaan dari kasus tersebut. Seperti 'bagaimana kehidupan keluarga petani tersebut sebelum dibunuh?', 'siapa yang membunuh mereka?', 'mengapa mereka dibunuh?'. Jawaban atas pertanyaan-

pertanyaan ini kemudian menjadi cerita sendiri dalam satu novel tebal.

Sebuah buku nonfiksi yang sempat heboh adalah buku “Kesebelasan Gen Halilintar”, sebuah buku yang menuliskan kisah perjalanan sebuah keluarga berkeliling dunia. Buku yang berangkat dari tulisan pengalaman keluarga Halilintar menjadi *frequent travelers, sambil berniaga ke seluruh dunia, dalam keadaan mengandung, menggandung dan menggandeng (pregnant, breastfeeding and family traveler)*.

Seorang Penulis menggantungkan diri pada kemampuan mereka untuk menelurkan ide dan mewujudkannya dalam bentuk kata-kata. Mencetuskan ide secara konsisten untuk menulis kreatif memang sulit, tetapi selalu ada cara untuk merangsang kreativitas dan menghindari kebuntuan menulis. Berikut ini adalah beberapa cara yang bisa ditempuh menurut Artikel di WikiHow, agar kita dapat menggali ide yang tersembunyi di balik selaput-selaput otak kita untuk diwujudkan menjadi sebuah tulisan yang menarik dan layak untuk dinikmati khalayak.

A. Mencari Inspirasi dari Cerita yang Sudah Ada

1. Banyak-banyaklah Membaca

Kegiatan menulis tidak bisa dipisahkan dari kegiatan membaca. Seorang penulis yang baik biasanya lahir dari seorang pembaca yang baik pula. Dengan banyak banyak

membaca, kita bisa mengikuti tren dalam bidang tulisan yang sedang kita tekuni.

Selain itu, dengan banyak membaca, kita bisa melihat banyak gaya menulis dari penulis lain, sekaligus bisa menemukan ide cerita dari sumber baca kita seperti Koran, majalah, buku, atau di internet. Banyak membaca karya fiksi juga bisa dijadikan sumber inspirasi untuk cerita, setidaknya, kita bisa mengambil dasar ide kreatif yang digunakan.

2. Perhatikan Peristiwa yang sedang Hangat

Apakah pernah terlintas dalam benak kita menulis cerpen dari berita bencana alam? Geram dengan kabar tentang pelecehan kepada santriwati lalu timbul ide menulis puisi. Atau kisah kematian seorang artis karena kecelakaan di jalan tol, kemudian membuat kita tergerak untuk menuliskannya menjadi sebuah novel? Kemampuan memunculkan daya kritis terkait peristiwa yang sedang hangat bisa menjadi sumber ide baru kita untuk menulis.

3. Tonton Film atau TV

Bila kita akan menulis untuk pembaca yang menggandrungi kisah-kisah yang populer, banyak menonton film atau TV dapat memberi kita banyak ide. Catatannya adalah tetap mengedepankan prinsip “ATM” demi menghadirkan batas pembeda antara tulisanmu dengan ide-ide yang kadung telah viral.

4. Dengarkan Musik

Lirik lagu sebelumnya berbentuk syair yang sarat akan kisah-kisah. Apalagi lagu balada yang mengisahkan

sesuatu. Setelah merdunya menyentuh kalbu, saatnya kita wujudkan deskripsinya dalam sebuah narasi.

5. Lakukan riset

Seorang penulis puisi yang telah memenangkan kejuaraan tingkat nasional mengaku bahwa ia menulis puisi tentang kultur sebuah suku di pedalaman Sulawesi yang ia sendiri bukan berasal dari sana. Lalu kemudian mengapa ia bisa dengan detail menggambarkan wujud kebudayaannya? Jawabannya adalah sebuah penelitian yang ia lakukan saat kebetulan sedang berkunjung ke daerah tersebut. Hasil risetnya kemudian melahirkan sebuah puisi yang panjang. Tidak hanya indah dari kata, tetapi juga sarat akan informasi yang mengedukasi.

B. Memanfaatkan Pengalaman

1. Tanyalah "Bagaimana Jika?"

Ada banyak orang yang melihat apel yang jatuh, namun hanya Einstein yang bertanya "Mengapa?". Kuriositas mutlak dibutuhkan oleh seorang penulis karena jawaban-jawabannya itu akan menjadi tulisannya. Saat kalian melintas di sebuah jembatan yang kebetulan aliran airnya deras karena hujan semalaman, tanyakan pada dirimu, "bagaimana jika derasnya air di bawah jembatan ini kemudian menjadi air bah yang memutus jembatan dan menenggelamkan desa di sekitarnya?" tentu akan menjadi sebuah cerita fiksi yang dramatis.

2. Amati Orang

Berjalan-jalan di taman dan mengamati orang yang lalu lalang terkadang bisa menjadi cara untuk memunculkan ide. Melihat busana mereka, bentuk wajah, perilaku yang ditunjukkan tentu membuat kita akan bertanya lebih lanjut, siapa gerangan dan bagaimana kehidupannya. Tidak lama ide akan muncul, setidaknya tentang kata yang berhubungan dengan sosok yang sedang kita amati.

3. Catat Pengalaman

Diari bisa menjadi salah satu sumber ide. Rajin menulis diary membuat kita punya stok ide tatkala sedang buntu. Kita bisa membuka-buka narasi pengalaman suka maupun duka yang pernah kita alami. Atau kisah orang-orang sekitar yang sengaja kita tuangkan dalam catatan harian kita.

4. Berkumpul Bersama Penulis Lain

Logika sederhana yang bisa kita hadirkan adalah bila kita dekat dengan tukang besi maka kita akan terkena panas baranya, pun kalau kita dekat dengan tukang parfum maka kita akan terkena wangi parfumnnya. Dengan berkumpul bersama teman-teman yang rajin atau bahkan mahir menulis akan ada banyak ilmu dan ide yang bisa didapatnya. Siapa tahu ada ide mereka yang belum bisa diwujudkan namun dapat kita jadikan sebagai ide menulis?

C. Mencari Ide dengan Bebas

1. Gunakan Asosiasi Kata

Pilihlah sebuah kata (contoh: perkebunan, presiden, kapur, lapar, anak, dll.). Apa pun kata yang Anda pilih, tidak jadi masalah. Lalu tulis sebanyak mungkin kata yang berhubungan dengan kata pertama yang Anda pilih. Misalnya, Anda bisa memulai dengan kata “badai.” Lalu daftarkan kata-kata yang berhubungan dengan “badai” seperti: angin, air, kerusakan, awan, bahaya, dll. Kemudian pasangkan salah satu kata tersebut dengan kata pertama dan cobalah menuturkan sebuah cerita dengan keduanya.

2. Bangun Cerita dari Elemen yang Dipilih Secara Acak

Ambil nama seseorang atau sebuah tempat dari koran, buku telepon, atau dari mana pun; kemudian bayangkan bagaimana rupa dia. Bangun cerita latar belakang. Untuk seorang tokoh, cerita latarnya ini termasuk informasi tentang jenis pekerjaan dia, teman-teman, keluarga, cita-cita, dan rasa takutnya. Untuk tempat, Anda bisa membahas area geografisnya, sejarah lokal, populasi, dan satwa liar yang ada di sana. Kemudian, tambahkan elemen konflik, masalah yang menimpa si tokoh atau yang terjadi di tempat yang Anda buat. Bangun cerita tentang apa yang terjadi pada akhirnya.

Sebagai alternatif, Anda mungkin sudah tahu akhir ceritanya. Sekarang buatlah alasan yang masuk akal, kenapa si tokoh merasa sangat marah. Pilih kemungkinan yang paling menarik dan kupaslah. Gambarkan kejadian yang memicu kemurkaan dan peristiwa sebelumnya yang

mengarah ke sana. Tambahkan detail pada setiap tahap sampai semua elemen cerita komplet.

3. Berpura-pura Seolah sedang Mengisahkan Cerita Kepada Orang Lain

Bila ada sesuatu yang anda rasakan, entah itu kebahagiaan atau kesedihan, silakan bercengkerama dengan buku catatan anda. Silakan berpura-pura sedang mengisahkan cerita kepada orang lain. Hasilnya bisa menjadi sesuatu yang tidak akan anda duga sebelumnya.

4. Ketahui Tujuan Anda Menulis

Jangan katakana kalau anda menulis hanya untuk kebanggaan diri anda sendiri yang bila sudah terbit hanya akan menghiasi rak buku pribadi anda. Berpikirlah tentang keahlian anda yang dibutuhkan oleh orang lain. Mulai menuliskannya dan jadikan tulisan anda sebuah solusi dari permasalahan yang pembaca anda alami, entah itu hal teknis atau sifatnya hanya rekreatif.

D. Merancang Strategi Jeda

1. Cobalah Menulis Dua Karya yang Berbeda

Jika Anda kesulitan mencari ide untuk cerita tertentu, cobalah mengerjakan kisah yang lain, menggarap bagian cerita yang berbeda, atau bahkan menulis jenis naskah yang sama sekali beda. Siapa tahu beban Anda akan terlepas jika berhenti berkutat dengan tulisan yang itu-itu saja. Dengan begitu, Anda nanti bisa kembali mencari ide untuk cerita tersebut.

2. Beristirahatlah dari Menulis Selama Beberapa Lama

Anda tahu kapan inspirasi akan datang. Menjauhlah dari kertas atau papan ketik. Otak Anda akan terus memutar ide atau mencari inspirasi dari segala hal. Walaupun Isaac Asimov menulis selama 10 jam per hari, 7 hari seminggu, dia masih meluangkan waktu untuk menghadiri konvensi fiksi ilmiah, terus berkorespondensi dengan teman-temannya, bahkan membuat janji temu dengan orang yang ia sukai.

3. Berolahraga

Jika kita merasa buntu saat mencari ide, habiskan beberapa menit untuk melakukan kegiatan fisik barang sebentar, entah berolahraga ataupun melakukan pekerjaan rumah tangga yang membutuhkan tenaga. Setelah itu, Anda akan merasa lebih siaga dan ide akan datang dengan lebih mudah.

4. Tidur Siang

Jika aktivitas fisik hanya akan membuat badan lelah, mungkin lebih baik Anda tidur siang. Tidur singkat selama 30 menit atau kurang, sudah cukup untuk mengistirahatkan tubuh dan mungkin cukup untuk membuat ide kembali berdatangan. Sedangkan terlelap hingga 90 menit akan membuat Anda memasuki kondisi tidur REM dan memungkinkan Anda memimpikan ide cerita.

Saat menuliskan ide yang terlintas. Kita perlu mengenali diri sendiri, apakah kita mampu untuk menuliskannya. Jangan sampai wawasan yang terbatas membuat kita menemui banyak kendala dalam proses

kreatifnya. Kita juga sebaiknya memastikan apakah ide yang akan kita tulis itu menarik. Tidak hanya menarik untuk kita pribadi, tetapi menarik untuk pembaca kita nanti.

Bila ide yang akan kita tulis sudah ada yang pernah menuliskan sebelumnya bukanlah menjadi sebuah masalah. Kita bisa memodifikasinya dengan menuliskannya dari sudut pandang yang berbeda. Kita juga bisa menambahkan bantahan-bantahan atau temuan-temuan baru yang dapat mengayakan tulisan kita dan dapat menjadi pembeda dengan tulisan orang lain.

TIPS

- Tetaplah bersikap positif meskipun Anda sedang kesulitan mencari ide cerita. Kebuntuan menulis akan menjadi rintangan abadi hanya kalau Anda membiarkannya.
- Tetaplah rajin. Mencetuskan ide untuk menulis kreatif memang membutuhkan waktu dan usaha.



HARI KEDELAPAN BELAJAR MENULIS CERPEN

Mulai hari ke delapan ini kita akan belajar bagaimana menulis sebuah karya fiksi dalam hal ini karya fiksi berupa prosa (cerpen dan novel). Ada pun untuk karya non prosa seperti puisi, akan kita bahas lebih lanjut.

Sebagai karya prosa, novel dan cerpen memiliki banyak kesamaan, yang membedakan keduanya adalah panjang naskahnya. Salah satu persamaan antara cerpen dan novel adalah unsur-unsur intrisiknya, antara lain:

1. Tema

Tema adalah gagasan utama atau ide utama yang menjiwai keseluruhan isi sebuah karya. Menurut Nuryatin (2016: 61), tema adalah ide sentral sebuah cerita. Menurut Stanton dan Kenny dalam Nuryatin (2016:62), tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantic.

Tema menjadi sebuah dasar berpikir penulis sebelum menuangkan gagasan-gagasannya agar lebih terarah menuju sasaran yang menjadi targetnya.

2. Tokoh

Tokoh cerita atau karakter adalah pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi lewat alurm, baik sebagai pelaku maupun sebagai penderita dalam peristiwa yang diceritakan. Dalam sebuah karya prosa, tokoh tidak harus berwujud manusia melainkan juga dapat berupa binatang atau suatu objek tertentu yang biasanya bentuk personifikasi manusia. Menurut Abrams (Nuryatin, 2016) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif.

Tokoh-tokoh hadir sebagai seseorang yang berjati diri yang kualitasnya tidak semata-mata berkaitan dengan ciri fisik, melainkan terlebih wujud nonfiksi. Oleh karena itu, tokoh cerita dapat dipahami sebagai kumpulan kualitas mental, emosional, dan sosial yang membedakan seseorang dengan orang lain. (Lukens dalam Nuryatin, 2016).

Dilihat dari perannya dalam sebuah cerita, secara garis besar tokoh dapat digolongkan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan atau tokoh sampingan. Tokoh utama ialah tokoh yang memegang peran utama dalam cerita, dan tokoh bawahan atau tokoh sampingan adalah tokoh yang menjadi pendukung bagi jalannya sebuah cerita. Masalah yang kemudian muncul adalah, bagaimanakah caranya untuk dapat mengetahui tokoh

utama dalam sebuah cerita yang mungkin melibatkan sekian banyak tokoh.

Ada tiga langkah yang dapat ditempuh dalam usaha menentukan tokoh utama dalam sebuah cerita. Pertama, melihat masalahnya (tema), lalu mencari tokoh mana yang paling banyak berhubungan atau terlibat dengan masalah tersebut. Kedua, mencari tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lainnya. Ketiga, mencari tokoh mana yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

3. Penokohan

Masalah penokohan adalah masalah bagaimana cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh, bagaimana membangun dan mengembangkan watak tokoh-tokoh. Adapun tujuannya adalah agar tokoh-tokoh cerita yang imajinatif bisa tampak dan terasa hidup dan dapat dipercaya sebagaimana yang diinginkan oleh pengarang.

Cara menampilkan karakter/watak/penokohan dalam cerita dapat menggunakan beberapa cara, antara lain:

- a. Watak/sifat/karakter tokoh diceritakan langsung oleh pengarang sehingga pembaca tidak perlu lagi repot-repot menganalisa sifat-sifat tokoh karena sudah disampaikan langsung oleh pengarang.
- b. Watak tokoh disampaikan melalui tokoh-tokoh lain dalam cerita. Pembaca bisa mengetahui karakter seorang tokoh karena tokoh lain dalam cerita menceritakannya secara langsung.

- c. Watak tokoh digambarkan melalui perilaku tokoh dalam cerita.
- d. Watak tokoh digambarkan melalui dialog antar tokoh.
- e. Watak tokoh bisa digambarkan melalui deskripsi latar tokoh.

4. Latar

Istilah latar adalah terjemahan dari istilah Inggris, *setting*. Suatu cerita terjadi di suatu tempat dan pada waktu tertentu. Latar atau *setting* yang disebut juga landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Latar adalah gambaran tentang tempat dan waktu atau masa terjadinya cerita. (Stanton dalam Nuryatin, 2016).

Secara umum, latar/*setting* dibagi atas tiga, yaitu latar tempat kejadian cerita, latar waktu berlangsungnya cerita, dan latar suasana.

5. Alur

Alur merupakan terjemahan dari istilah Inggris *plot*. Alur adalah jalan cerita sebuah karya prosa. Alur tidak sekadar mengemukakan rangkaian cerita, tetapi juga menjelaskan bagaimana hal itu terjadi. Dengan sambung sinambung peristiwa inilah sehingga terjadi sebuah

cerita. Sebuah cerita bermula dan berakhir, dan di antara awal dan akhirnya itulah terlaksana alur itu.

Secara umum, plot dibagi menjadi tiga, yang pertama adalah plot progresif atau disebut dengan 'alur maju'. Yakni jalan cerita yang berurutan dari A sampai Z. Yang kedua adalah plot sorot balik, atau pembaca biasanya menyebutnya dengan 'alur mundur', adalah jalan cerita sebuah karya yang berangkat dari sebuah titik waktu yang kemudian diceritakan mundur kembali ke peristiwa masa lalu.

Jenis plot yang ketiga adalah plot melingkar, biasanya orang awam akrab dengan istilah 'alur maju mundur', adalah jalan cerita yang normal dari A - Z, namun di tengah cerita, pengarang beralih menceritakan peristiwa masa lalu.

6. Pusat pengisahan/Sudut pandang

Istilah lain dari pusat pengisahan adalah sudut pandang. Keduanya merujuk pada istilah dalam bahasa Inggris, *point of view*. Menurut Abrams dalam Nuryatin (2016: 178), *point of view* adalah cara/atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Menurut Sayuti dalam Nuryatin (2016: 79), berpandangan bahwa sudut pandang yang umum digunakan oleh para pengarang di Indonesia dapat

dikelompokkan menjadi empat jenis, yakni (1) sudut pandang first-person-central atau akuan-sertaan, (2) sudut pandang first-person-peripheral atau akuan-taksertaan, (3) sudut pandang third-person-omniscient atau diaan-mahatahu, (4) sudut pandang third-person-limited atau diaan-terbatas.

7. Amanat

Amanat adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Amanat disampaikan penulis melalui dua cara. Cara pertama, amanat disampaikan secara tersurat; maksudnya, pesan yang hendak disampaikan oleh penulis ditulis secara langsung di dalam cerpen/novel. Biasanya diletakkan di bagian akhir karya fiksi. Cara kedua, amanat disampaikan secara tersirat; maksudnya, pesan tidak dituliskan secara langsung di dalam teks melainkan disampaikan melalui unsur-unsur karya fiksi. Pembaca diharapkan dapat menyimpulkan sendiri pesan yang terkandung di dalam cerpen yang dibacanya.

Itu mungkin pengantar terkait persamaan antara cerpen dan novel dari unsur-unsur intrinsiknya.

Belajar Menulis Cerpen

Cerpen adalah cerita pendek. Disebut dengan cerita pendek karena cerpen memang dibuat untuk dibaca dalam sekali duduk. Cerpen adalah salah satu jenis fiksi yang

paling banyak ditulis orang. Hampir setiap media massa yang terbit di Indonesia menyajikan cerpen setiap minggu.

Ciri-ciri cerpen antara lain:

- a. Jumlah katanya tidak lebih dari 10000 kata
- b. Ceritanya fiktif meskipun diangkat dari kisah atau peristiwa nyata.
- c. Fokus pada satu konflik cerita
- d. Disajikan dengan cermat dan sederhana
- e. Penokohnya sederhana
- f. Fokus pada tokoh utama

Nah, kali ini kita akan belajar bagaimana menulis sebuah cerpen. Berikut ini adalah langkah-langkah menulis sebuah cerpen.

1. Menemukan Ide Menulis Cerpen

Ide dalam membuat cerpen sebenarnya tidak pernah habis karena sejatinya semua yang ada di sekitar kita bahkan yang ada di dalam diri kita sendiri dalam bentuk pengalaman merupakan ide yang bisa dibuat menjadi sebuah cerpen. Namun ada tiga sumber utama dalam memunculkan ide cerita, antara lain:

- a. Pengalaman pribadi, diri kita pribadi sesungguhnya punya banyak cerita, hanya mungkin kitanya saja yang malas mengingat-ingat peristiwa yang lalu. Olehnya itu biasanya seorang penulis akan mencatat peristiwa-peristiwa penting dalam hidupnya dalam sebuah diari. Nantinya diari tersebut akan menjadi semacam penampungan ide sehingga sewaktu-waktu ingin

menulis cerpen kita tinggal membuka buku diari tersebut.

b. Pengalaman orang lain

Sebagai makhluk sosial, kita setiap hari akan bertemu dengan orang-orang. Setiap orang punya perbedaan sifat dan karakter. Setiap orang punya pengalaman. Sebagai penulis kita harus peka terhadap orang-orang di sekitar kita. Tidak jarang mereka akan curhat atau menceritakan masalahnya pada kita. Bisa jadi kita yang mengamati perilaku mereka. Apa yang kita amati, dengarkan dan kita rekam dari orang-orang di sekitar kita harusnya bisa menjadi sumber ide untuk menulis sebuah cerpen.

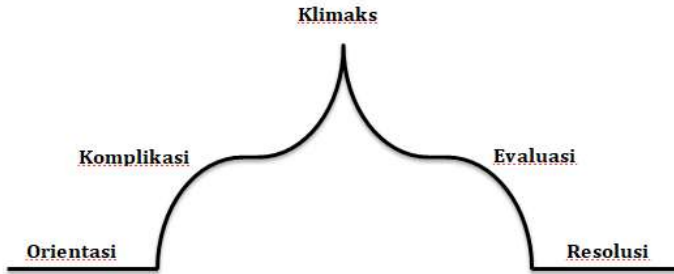
c. Peristiwa faktual di media cetak dan elektronik, setiap hari Koran, televisi, dan portal media *online* menyajikan beragam peristiwa dan fenomena, tidak hanya di sekitar kita tetapi juga nun jauh di negeri seberang sana. Kepekaan kita sebagai penulis dalam melihat setiap peristiwa yang ada di banyak media akan membantu kita memunculkan ide untuk menulis cerpen. Berita kriminal tentang pembunuhan berantai, politikus yang saling lapor ke kepolisian, gesekan budaya dan agama, semuanya bisa dikonversi menjadi cerita fiksi yang memuat pesan-pesan sosial kepada pembaca.

2. Menentukan Kerangka Cerita

Kerangka cerita dalam cerpen berkaitan dengan struktur cerita. Bila berbicara tentang kerangka, maka kita akan membahas tentang alur/jalan cerita. Struktur cerpen terdiri atas lima bagian, antara lain:

- 1) Orientasi (pengenalan cerita)
Mengawali latihan menulis cerpen, pada bagian orientasi bisa diisi dengan deskripsi latar atau deskripsi tokoh. Orientasi menjelaskan bagaimana garis besar cerita agar pembaca mendapat gambaran bagaimana mengenai tokoh atau latar yang ada di cerpen tersebut.
- 2) Komplikasi (awal konflik)
Sebuah cerpen sebelum memasuki konflik utama atau klimaks biasanya akan melalui permasalahan awal yang menjadi penyebab timbulnya konflik utama.
- 3) Klimaks (puncak konflik)
Klimaks atau puncak konflik adalah inti cerita. Dia menjadi sorotan utama dalam cerita.
- 4) Evaluasi (konflik mereda)
Sebuah konflik puncak sebelum masuk di akhir cerita akan mengalami penurunan konflik atau tahap masalah mulai mereda yang akan memasuki penyelesaian.
- 5) Resolusi (penyelesaian/ending cerita)
Ending cerita menandakan bahwa masalah telah berakhir dan menemukan solusinya. Akhir cerita ada dua jenis, akhir cerita yang tertutup, atau endingnya disampaikan penulis dan yang kedua adalah akhir cerita yang terbuka, atau penulis tidak menerangkan bagaimana *ending* cerita cerpen tersebut (mengantung) sehingga akhir cerita dari tokohnya diserahkan sesuai persepsi pembaca.

Kerangka sebuah cerpen biasanya digambarkan dalam bentuk grafik atau kurva seperti gambar berikut.



Wujud dari aplikasi kerangka di atas akan disajikan dalam contoh ringkasan cerita berikut ini.

Contoh Kerangka Cerita:

Orientasi:

Diceritakan seorang tokoh bernama Iqro yang cerdas dan berprestasi di sekolah. Iqro adalah anak yang kurang beruntung karena harus hidup dalam kemiskinan dan keterbatasan.

Komplikasi:

Iqro mendapatkan beasiswa di sekolah unggulan. Iqro tetap berprestasi tetapi ia mulai sombong terhadap teman-temannya.

Klimaks:

Iqro memukul temannya yang merengek minta diajari matematika. Iqro akhirnya dikeluarkan dari sekolah.

Evaluasi:

Iqro pindah ke sekolah di sekitar rumahnya, ia menyesali telah berbuat salah di sekolahnya yang dulu. Iqro mulai menata kembali hidupnya.

Resolusi:

Iqro akhirnya bisa bangkit dan kembali berprestasi di sekolah barunya.

3. Menentukan Unsur-Unsur Intrinsiknya

Setelah kalian menyusun kerangka/alur cerita cerpen yang kalian buat, selanjutnya adalah menentukan unsur-unsur intrinsiknya, di antaranya nama-nama tokohnya, karakter tokohnya, sudut pandang yang akan kalian gunakan, latar tempat dan waktu yang akan kalian pakai

4. Mengembangkan Kerangka Cerita

Setelah kerangka cerita dan kelengkapan unsur intrinsiknya sudah lengkap, saatnya kalian mengembangkan cerita secara bertahap sesuai dengan urutan alur/struktur ceritanya. Gunakan narasi dan dialog dengan tepat agar pembaca dapat menikmati karya cerpenmu.

5. Menyunting Cerpen

Menyunting artinya membenahi hasil pekerjaan yang baru saja selesai. Saking asyiknya anda menulis dari awal hingga selesai, siapa tahu terdapat kesalahan di luar kesadaran. Kesalahan utama adalah ejaan. Mungkin anda tidak bermaksud menuliskan huruf besar, tetapi tanpa sengaja di dalam kalimat 'nyonya Marta tertulis 'Nyonya Marta'.

Contoh lain, awalan di atau awalan ke yang mestinya ditulis rapat dengan kata dasarnya tanpa sengaja ditulis berjarak. Begitu pun sebaliknya, kata depan di dan ke yang mestinya ditulis berjarak, tanpa sengaja telah tertulis berjarak tanpa sengaja.

Langkah awal anda melakukan penyuntingan sebenarnya adalah membaca ulang secara keseluruhan dengan teliti di depan layar computer. Sambil membaca dengan teliti, tentulah semua kesalahan ketik dan ejaan, serta kesalahan kalimat dapat diperbaiki.

Langkah kedua, setelah anda membaca dengan seksama, mungkin ada kalimat atau paragraf yang tidak sreg. Entah kalimatnya dan entah paragrafnya yang terlalu panjang sehingga membuat anda sesak napas, perlu anda perbaiki kembali. Sebaliknya, mungkin ada satu kata atau kalimat yang tertinggal sehingga paragraf terasa tidak mengalir dengan lancar. Mungkin dengan menambah sepotong kata atau sebaris kalimat, persoalannya menjadi lebih jelas.

Penyuntingan juga berarti memeriksa dengan cermat bagian-bagian yang mestinya diberi jarak lebih besar

antara flash back dengan alur utama dengan memberi tanda asterisk di antara bagian yang hendak dipisahkan itu. Gunanya ialah untuk memberi jeda bagi pembaca dan memberi tanda untuk perpindahan plot (alur)

6. Menentukan Judul

Memberi judul untuk sebuah cerpen adalah pekerjaan gampang-gampang susah. Judul juga merupakan daya tarik tersendiri bagi pembaca. Judul-judul yang sudah klise seperti *Kemelut Cinta*, *Akhir Sebuah Harapan*, *Atau dimatamu kulihat cinta* tidak lagi menarik pembaca. Sudah terlalu kuno dan ketinggalan zaman. Judul mesti baru dan mengundang rasa penasaran bagi pembaca.

Mengingat judul merupakan cerminan isi, sebaiknya judul ditulis belakangan, meskipun sebelum mulai menulis, anda telah menyiapkan sebuah judul, dan berangkat dari judul itu. Akan tetapi, apa salahnya judul disimpan saja dulu, sebelum semua rampung ditulis. Hal ini karena di dalam proses menulis tidak jarang terjadi penyimpangan dan perkembangan baru dari ide semula. Sungguh pun demikian, tidak ada aturan yang melarang membuat judul pada permulaan.



HARI KESEMBILAN BELAJAR MENULIS NOVEL: CIPTAKAN DUNIA FIKSIMU

Pada hakikatnya, tak ada yang benar atau salah dalam menulis dan membuat novel. Itu semua nantinya akan kembali lagi pada masing-masing individu. Pembahasan kali ini mencoba untuk memberikan tiga tips atau metode menulis dan membuat novel yang menarik bagi para pemula. Untuk pembahasan di bab ini kita akan mulai dari metode yang pertama yaitu menciptakan dunia fiksi. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

A. Coba untuk Mencari Sumber Inspirasi

Posisikan diri kalian sebagai seorang penulis atau pengarang novel. Penulis novel adalah orang yang sangat berperan dalam proses kreatif pembuatan novel. Dalam hal ini, kalian tidak akan pernah tahu atau menduga-duga kapan munculnya suatu ide atau gagasan yang apik.

Maka bawalah semacam *notes* dan pena agar kalian dapat menulis ide yang datang kapan saja dan di mana saja. Atau bisa juga membawa semacam catatan digital guna

mempermudah proses pencatatan ide yang muncul. Adapun hal-hal yang bisa kalian catat, misalnya, berupa kalimat, kutipan, atau semacam poin-poin berupa bagan.

Namun, kalian juga jangan terpaku dengan menunggu inspirasi datang dengan sendirinya, melainkan carilah beberapa contoh kreatif yang bisa membangkitkan ide. Kalian bisa mencari inspirasi itu melalui buku, film yang pernah kalian tonton, cerita dari kerabat, bahkan melalui pertunjukan seni. Inspirasi bisa datang dari mana saja karena bentuknya memang tak terbatas.

Kemudian, inspirasi juga bisa dengan memikirkan hal-hal yang berkaitan pada hidup kalian sendiri. Kalian bisa ambil cerita apapun dalam hidup, misalnya, cerita yang menginspirasi atau membuat penasaran. Kemudian, kalian bisa mengembangkan lagi topik tersebut dan memperdalam lagi sehingga bisa menjadi sebuah cerita yang menarik.

B. Pikirkan dan Tentukan Genre

Memang tidak semua novel termasuk ke dalam kategori sempurna, tetapi beberapa novel mungkin akan membantu apabila kalian membayangkan dan memikirkan genre yang kalian sukai. Coba untuk membaca buku-buku penting guna memberikan pemahaman bagaimana cara membuat novel dengan genre tersebut.

Bilamana kalian baru menentukan satu genre, atau bahkan belum menentukan sama sekali, bukanlah suatu masalah. Kalian dapat membaca buku sebanyak-

banyaknya, kemudian tentukan dan ciptakan genre sendiri bila diperlukan.

Novel terdiri dari berbagai genre yang bisa menjadi acuan kalian, misalnya, fiksi ilmiah, fantasi, fiksi historis, thriller, dan sebagainya. Umumnya, novel dengan genre tersebut cenderung ditulis dalam seri yang panjang karena alur ceritanya juga luas.

Selain itu, bisa menentukan genre apapun yang memang sudah menjadi fokus kalian. Bacalah buku atau novel dengan genre sebanyak mungkin.

C. Bayangkan Target Pembaca Novel Kalian

Meski pada semestinya kalian tidak membuat prediksi terkait siapa yang hendak membaca novel kalian, tetapi tak ada salahnya untuk memperkirakan siapa yang mungkin akan menjadi pembaca. Ini bisa jadi pertimbangan untuk melakukan metode-metode berikutnya.

Kalian bisa memprediksikan bahwa seorang pembaca umumnya bergantung pada genre buku yang hendak dibacanya. Oleh karena itu, pikirkan novel populer dengan genre pilihan kalian dan siapa target atau pembacanya. Kalian tidak perlu memutuskan target dengan tepat, tetapi setidaknya cukup mempertimbangkan saja.

Sebagai contoh, novel dengan genre romance cenderung digemari oleh pembaca remaja dengan kisaran usia belasan hingga 20-an. Kemudian, genre inspiratif lebih diminati oleh pembaca berusia 30 sampai 40-an. Namun, itu hanyalah contoh dan bukan merupakan tolak ukur pasti.

D. Kembangkan Latar Secara Luas dan Memikat

Latar suatu novel tidaklah hanya terpaku pada kota tertentu saja, kalian bisa membayangkan atau memikirkan seluruh universal. Latar yang kalian ciptakan atau buat, hendak menentukan suasana dalam novel, gaya penulisannya, dan memengaruhi konflik yang dihadapi tokoh atau karakternya.

Sebagai gambaran, kalian bisa memikirkan hal-hal berikut apabila hendak membuat kemungkinan latar baru: (1) Apakah bersandarkan pada lokasi yang populer bagi kalian dalam kehidupan nyata?; (2) Latarnya terjadi di bumi atau di galaksi lain; (3) Latarnya masa kini atau masa mendatang?; (4) Bagaimana keadaan masyarakat di lokasi tersebut?; (5) Berlangsung dalam kurun berapa lama?

E. Buatlah Tokoh atau Karakter yang Mudah Diingat

Lazimnya, dalam beberapa novel, tokoh atau karakter terpenting, yaitu protagonis. Maka dari itu, buat dan ciptakan tokoh utama dengan kepribadian dan pemikiran yang mencolok. Karakter protagonis tak melulu disukai, tetapi lazimnya bisa dipahami oleh pembaca sehingga mereka terus tertarik dengan cerita. Kalian tentu diperbolehkan menciptakan lebih dari satu karakter protagonis.

Kemudian, bilamana kalian menciptakan pula karakter antagonis utama yang memiliki konflik dengan si protagonis, buatlah si antagonis ini menjadi tiga dimensi dan mudah dipahami pembaca meski memiliki sifat jahat.

Lalu, tokoh sekunder tak usah digambarkan sedetail itu, akan tetapi tetap masuk akan. Berikan gambaran pada tiap tokoh atau karakter dengan lengkap meski kalian tidak menggambarannya secara terperinci. Tak sedikit penulis novel mengandaikan tokoh mereka sebagai manusia yang nyata dan berupaya semaksimal mungkin untuk menulis peran apa yang tepat untuk tokoh tersebut.

F. Melakukan Riset selama Proses Menulis

Jumlah riset yang harus dilakukan itu tergantung pada novel yang ditulis. Sebagai contoh, karya fiksi historis selama Perang Dunia cenderung lebih banyak daripada novel yang terinspirasi dari pengalaman pribadi. Dengan begitu, lakukan riset secukupnya guna memastikan novel kalian apapun temanya.

Penulisan karya fiksi tidak membuat kalian terhindar dari plagiarisme. Apabila menarik ide dari sumber lain, pastikan untuk mengenali sumber itu melalui pernyataan.

G. Berikan Gambaran Garis Besar Alur/Plot

Novel dengan karakter atau tokoh yang bagus, akan tetapi mempunyai alur yang lemah, cenderung tidak menarik pembaca. Pokok pikiran umum dalam merancang alur, yakni menciptakan masalah atau konflik. Ciptakan ketegangan yang terus menerus meningkat hingga konflik mencapai pada klimaks, lalu diselesaikannya dengan satu atau lain cara. Dalam hal ini, novel tidak melulu *happy ending*.

Sebuah novel tidak selalu menyelesaikan konflik atau pertikaian sepenuhnya, bahkan ada beberapa konflik yang dibiarkan. Apabila pembaca menyukainya, mereka akan dengan sendirinya menyelesaikan konflik itu, seperti melalui spekulasi atau sejenisnya.

H. Menentukan *Point of View*

Umumnya, novel dibuat dengan sudut pandang orang ketiga, yakni perspektif luar yang mengamati tokoh. kemudian, bisa juga sudut pandang orang pertama, yakni menggunakan “aku”-an dari sudut pandang si tokoh. Kalian tidak harus menetapkan sudut pandang novel sebelum menulis kalimat awal. Bahkan, bisa saja mungkin kalian sudah selesai menulis keseluruhan isi, kemudian baru dapat menentukan sudut pandang mana yang lebih baik untuk digunakan.

Dalam pembuatan novel tidak ada aturan yang pasti terkait sudut pandang mana yang bagus atau cocok untuk jenis novel tertentu. Namun, apabila kalian menulis novel cakupan luas dan tokoh yang beragam, kalian bisa gunakan sudut pandang orang ketiga agar bisa membantu kalian untuk menjangkau keseluruhan tokoh.



HARI KESEPULUH MENULIS KONSEP SEBUAH NOVEL

A. Tentukan Jadwal Menulis

Kalian perlu mencari tempat dan waktu yang mendukung untuk menyelesaikan konsep awal. Kalian dapat menulis di waktu yang sama setiap malam, menulis sebentar-sebentar tetapi sering, atau menulis dalam waktu 3 sampai 4 kali seminggu.

Seperti yang sudah dikatakan di awal, jangan menunggu inspirasi. Maka kalian harus menganggap bahwa menulis sebagai kegiatan rutinitas dan harus mematuhi jadwal yang telah dibuat.

Buatlah jadwal spesifik di kalender. Kemudian, tentukan tempat yang cocok untuk menulis sehingga kalian bisa patuh akan jadwal dan fokus untuk menulis cerita. Kalian juga bisa beli kursi khusus yang tidak menyebabkan sakit punggung dan nyaman. Hal itu karena dalam menulis dan membuat novel membutuhkan waktu yang lama untuk berada di tempat tertentu.

B. Segera Menulis apabila Kalian Tidak Terpaku dengan Rencana

Apabila kalian adalah tipe yang tidak terpaku pada rencana, segeralah menulis. Meski bagus rasanya bilamana kalian sudah membayangkan genre, alur, tokoh atau karakter, dan latar cerita, akan tetapi janganlah merasa terbebani dengan itu semua. Sebagian penulis akan mengalami perkembangan saat dirinya bekerja tanpa banyak plan. Ikuti sesuai dengan gaya dan tingkat kreativitas yang kalian miliki.

Bagi sebagian penulis mungkin dengan adanya plan akan memperlancar proses menulisnya. Namun, sebagian lagi menganggap bahwa plan bisa menjadi sekat. Meski kalian lebih memilih untuk memiliki plan, tetapi janganlah terlalu terpaku dengan semua rincian yang telah ditetapkan. Karena dikhawatirkan nantinya kreativitas kalian jadi terbatas.

C. Buat Skema: Menggambarkan Novel

Skema sangatlah bagus untuk menggambarkan ide atau gagasan dan memberi tujuan kecil yang hendak dicapai dalam usaha menyelesaikan tujuan yang besar. Namun, apabila kalian bisa menulis secara baik dengan tanpa panduan detail atau semacam skema, kalian boleh bebas menerima inspirasi serta tulis yang dirasa benar dan sesuai.

Dalam hal ini, skema bukanlah pengikat, melainkan panduan. Tujuannya, yaitu sebagai panduan awal dengan

representasi visual yang menunjukkan alur cerita. Kerangka bisa saja berubah setelah dimulainya proses penulisan. Kalian diperbolehkan memperbaharui dan menyusun ulang skema selama proses. Terkadang, skema cenderung membantu setelah kalian menyelesaikan satu sampai dua konsep.

D. Pakai Penulisan Deskriptif

Coba pakai penulisan deskriptif guna memikat pembaca ke dalam cerita kalian. Penjelasan deskriptif atau berupa paragraf akan membantu pembaca dalam merepresentasikan tokoh dan latar dalam novel. Cara ini sekadar memberikan detail yang cukup untuk membangun daya khayal pembaca.

Maka dari itu, coba untuk berlatih menulis paragraf deskriptif yang mengintroduksi setiap tokoh utama dan latar. Mulai dengan kalimat singkat, tetapi memikat yang menghadirkan fakta singkat dan menarik terkait tokoh atau latar cerita. Kemudian, kalian bisa menggunakan kalimat deskriptif yang hidup.

E. Buat Dialog Realistis

Selain dianjurkan untuk membuat dialog yang realistis, buatlah dialog yang memuat pengungkapan. Umumnya, novel terdiri dari dialog di antara tokoh yang mana kualitas dialog akan berpengaruh pada persepsi pembaca terkait kualitas dari novel.

Dialog cenderung kaku dan tidak realistis akan membuyarkan daya khayal mereka, sedangkan dialog yang logis juga menarik akan membuat mereka semakin terpicat.

Dialog yang bagus memanglah jadi tantangan bagi penulis, tetapi kalian dapat memulainya dengan menyimak pembicaraan orang lain, seperti mendengarkan obrolan orang lain dan amatilah bagaimana percakapannya berjalan, semakin majukah atau mendalam atau malah stagnan.

Coba bedah karakternya agar bisa membayangkan bagaimana mereka melakukan percakapan. Pastikan agar gaya dialognya sesuai dengan tokoh. Kemudian, jangan pula memakai dialog untuk menuangkan informasi pada pembaca. Alangkah baiknya, pakailah dialog untuk memanusiakan tokoh, menciptakan masalah atau konflik, dan membangkitkan alur cerita.

F. Jangan Abaikan Adegan Aksi

Jangan mengabaikan adegan aksi apapun itu genrenya. Sebagai contoh, novel dengan genre *thriller* mungkin akan memuat banyak aksi, akan tetapi genre roman pun demikian, hanya dibedakan dari jenis aksinya. Coba olah lagi adegan yang membawa para tokoh ke dalam masalah yang menegangkan. Apabila kalian membuat atau menciptakan tokoh yang tiga dimensi dan dapat dimengerti atau dipahami, mudah bagi kalian untuk menciptakan adegan aksi yang menarik pembaca.

Maka dari itu, sesuaikan gaya penulisan, kalian bisa membuat 8 hingga 10 adegan aksi penting, lalu mengolah dan mengembangkannya lagi berdasarkan aksi itu. Lalu, jangan ciptakan aksi tanpa adanya alasan. Namun, semua novel akan lebih menarik dan memikat dengan momentum penting yang melibatkan aksi kritis.

G. Tulis Konsep Awal (Permulaan)

Saat plan, skema, dan riset sudah dirasa cukup. Cobalah untuk mulai menulis konsep awal. Konsep awal novel tidaklah harus menarik perhatian karena yang terpenting selesai. Tidak perlu merangkai dengan bahasa yang sempurna dan jangan mengkhawatirkan konsep kasar atau tidaknya.

Buat komitmen untuk menulis sesuai schedule yang ditentukan dan hasilkan konsep awal. Buat tujuan sederhana untuk memotivasi diri, seperti menyelesaikan satu bab, beberapa halaman, atau sejumlah kalimat per harinya. Kalian juga dapat membuat tujuan jangka panjang, misalnya, komitmen menyelesaikan konsep awal dalam kurang setengah tahun.



HARI KESEBELAS BELAJAR MENULIS NOVEL; MEREVISI KONSEP

A. Tulis Konsep Sesuai Kebutuhan Novel

Setelah menulis konsep awal, rehatlah selama beberapa pekan. Kemudian, baca lagi konsep awal yang sudah kalian rancang, bacalah seakan kalian pembaca. Tentukan di bagian mana yang membutuhkan uraian atau penjelasan lagi, bagian mana yang membosankan, bagian mana yang kurang menarik, dan sebagainya. Kemudian, pikirkan pula bagaimana cara merevisi novel dan membuat novel semakin menarik.

B. Sunting Konsep yang Dirasa Benar

Jangan khawatir akan proses penyuntingan sebelum kalian selesai menulis konsep yang berbobot. Kemudian, fokuskan perhatian dari segi kebahasaannya, seperti memotong kalimat atau paragraf yang tidak sesuai, memotong frasa repetitif, dan memperhatikan kalimat ambiguitas.

Hindari sikap ‘tidak rela’ pada tulisan, seperti menyayangkan untuk memotong paragraf indah, tetapi

tidak menggerakkan cerita. Ambillah keputusan yang tepat dan ingat bahwa kalian bisa saja menggunakan alinea atau paragraf itu untuk novel berikutnya.

C. Meminta Saran dari Berbagai Sumber

Tunjukkan konsep yang kalian miliki kepada orang yang terpercaya, seperti sahabat atau keluarga. Jadi, kalian bisa terbiasa dengan perasaan bahwa nantinya akan ada orang yang membaca hasil karya tulis kalian. Apabila orang terdekat tidak bisa diandalkan untuk memberi saran jujur sebab mereka tidak ingin menyakiti perasaan kalian, coba cari saran dari orang luar, seperti melalui komunitas penulis, mengikuti pelatihan menulis, dan sebagainya.

D. Bila Berminat: Pelajari Berbagai Opsi Penerbitan

Tak sedikit penulis mengibaratkan novel pertama sebagai pembelajaran yang bisa membantu mereka untuk menulis fiksi berbobot di waktu mendatang. Namun, apabila kalian tidak ragu dengan novel tersebut dan ingin menerbitkannya, terdapat beberapa cara yang tersedia. Misalnya, kalian dapat memilih perusahaan penerbitan buku, penerbit buku digital, bahkan menerbitkan sendiri.

Kualitas setiap penerbitan memanglah beragam dan berbeda. Maka dari itu, sebelum memilih satu perusahaan penerbitan buku, coba untuk meminta beberapa sampel atau contoh agar kalian bisa melihat kualitas dari cetakan dan kertasnya.



HARI KEDUA BELAS BELAJAR MENULIS PUISI

Puisi adalah jenis karya sastra yang membedakan dirinya dengan jenis karya lainnya. Puisi adalah pengucapan dengan perasaan. Ada juga yang memberikan definisi bahwa puisi adalah pelahiran manusia seluruhnya antara perasaan dan pikiran. Dari beberapa pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa puisi adalah jenis sastra yang terbentuk dari kata-kata tertentu yang memiliki pengertian tertentu.

A. Hakikat Puisi

Pada prinsipnya puisi merupakan ekspresi jiwa seorang penyair atau penulisnya. Artinya, apa yang tetuang dalam puisi merupakan pengalaman jiwa penulisnya. Timbul pertanyaan apakah pengalaman dapat dijadikan puisi? Dapat! Sepanjang pengalaman itu diramu dan diolah dengan baik.

Bagaimanakah mengolah pengalaman kita menjadi larik-larik puisi? Mudah. Tuangkanlah segala permasalahan yang ada di dalam benak kita. Cinta yang meluap-luap terhadap seseorang yang kita cintai, rasa kecewa yang

muncul saat bergaul dengan teman, atau saat ketika tiba-tiba kehilangan orang tua. Semua itu lewat pemilihan dan penempatan kata yang selektif dapat mewujudkan menjadi beberapa bait puisi.

B. Pemilihan Kata dan Penempatan Kata

Kata dalam puisi adalah unsur yang sangat penting, sebab kata dapat dimanfaatkan untuk menggambarkan rasa, angan, dan pikiran. Kata untuk seorang penyair adalah ibarat pisau yang tajam untuk mengupas berbagai persoalan.

Kata dalam puisi dapat dibedakan menjadi kata yang bermakna konotatif dan kata yang denotatif. Kata yang bermakna denotatif tidak mengandung makna tambahan. Sedangkan kata yang bermakna konotatif dapat mengandung berbagai kemungkinan makna. Kata-kata tersebut memiliki lambang dan simbol tertentu.

Perhatikan deretan kata berikut:

Bulan	Bunga
Matahari	Sore
Pagi	Padang
Malam	Laut

Kata-kata tersebut apabila dipadukan dengan kata lain dengan variasi makna konotatif dan denotatif akan melahirkan puisi yang bagus. Tetapi tidak sembarang memilah dan menempatkan kata untuk memperoleh se bait puisi. Se bait puisi akan diciptakan apabila ada masalah

“tertentu atau tema tertentu” ditambah dengan pemilihan dan penempatan kata yang sesuai porsinya.

Mungkinkah bulan jatuh atau merinding? Atau Tuhan marah, Tuhan lapar? Mungkin saja, bergantung dari cara pengungkapan yang disesuaikan tema puisi. Segala hal yang tampak mustahil dalam kehidupan sehari-hari, dalam puisi bisa terjadi. Sepanjang pasangan kata saling memengaruhi, segalanya jadi terlihat pasti.

Oleh sebab itu, kata dalam puisi menyimpan makna kiasan seperti yang diungkapkan terdahulu. Naam keseluruhan puisi atau sebuah puisi apakah bersama judul atau tanpa judul tetap memperlihatkan keutuhan makna. Keutuhan makna tersebut mencerminkan tema tertentu. Artinya, sebuah puisi yang ditulisharus memiliki pesan dan tema tertentu. Tema atau pokok persoalan dalam puisi bergantung pada masalah apa yang ingin ditulis yang didukung oleh cara pemilihan dan penempatan kata.

C. Fungsi Kata dalam Puisi

Harus disadari bahwa puisi bukanlah sekadar tatanan atau urutan kata yang indah seperti kata-kata mutiara atau iklan barang. Coba perhatikanlah dua penggalan puisi berikut.

a. *Tuhanku*

Aku mohon perlindungan-Mu

b. *Tuhanku*

Aku menyebut Asma-Mu

Pada bagian (a) tentunya ungkapan biasa yang kurang memiliki efek tertentu. Sedangkan pada bagian (b) ungkapan yang memiliki efek dan pesan tertentu yang berisi pengakuan.

Tanpa kata, puisi tidak akan jadi. Oleh sebab itu, kata berfungsi sebagai berikut:

1. Alat untuk mengungkapkan pikiran perasaan secara estetis
2. Alat untuk menyampaikan ekspresi jiwa penyair
3. Alat untuk menggambarkan suasana

Dalam konteks tersebut, fungsi kata dalam puisi berbeda dengan fungsi kata dalam prosa. Kata dalam prosa tidak berdiri sendiri dan hanya berfungsi untuk menerangkan peristiwa, sedangkan kata dalam puisi dapat saja berdiri sendiri, dalam pengertian tetap memiliki makna. Jadi, kalau dalam prosa kita bisa memahami isinya melalui jalinan cerita dan dialog para tokoh, maka memahami makna puisi dapat hanya melalui kata.

Oleh sebab itu, dalam menulis puisi di samping memerhatikan pemilihan dan penempatan kata, juga unsur bunyi. Unsur bunyi dalam puisi menyangkut segmental dan suprasegmental. Bunyi segmental meliputi bunyi vokal dan konsonan. Sedangkan bunyi supra-segmental menyangkut tekanan, irama, dan nada.

Perhatikan puisi Chairil Anwar berjudul "Hampa" berikut ini!

Sepi di luar. Sepi menekan mendesak
Lurus kaku pepohonan. Tak bergerak

Puisi “hampa” memiliki contoh unsur bunyi, seperti bunyi ak pada kata mendesak, kaku, bergerak ke puncak. Sekarang perhatikan penggalan puisi berikut!

Cintaku Jauh di Pulau

.....
.....

Perahu melancar, bukan memancar
Di leher kukalungkan ole-ole buat si pacar

Puisi “Cintaku jauh di Pulau” memperlihatkan bunyi suprasegmental yang berfungsi untuk menciptakan irama. Coba kita rasa-rasakan dan baca berulang-ulang. Dapatkah kalian menyebutkan bunyi yang membentuk irama dalam puisi itu?

Dari gambaran tersebut dalam menulis puisi, unsur bunyi, pemilihan dan penempatan kata, frase, baris, dan bait merupakan kesatuan makna yang tak dapat terpisahkan. Sekarang perhatikan puisi Mira sato berikut ini!

Seekor Ulat Dalam Buah Jambu

Aku terkejut melihat seekor ulat
Menggeliat dalam buah jambu
Ketika aku akan memakannya

Aku termenung sesaat, kupikir
Mungkin ulat itu ingin berbisik
Bahwa ia sama laparnya seperti aku.
(Horison, *September 1976*, dalam S.Suharianto, "Teori dan Apresiasi Puisi", 1980:23)

Tiga baris pertama puisi tersebut kata-kata biasa dan belum mencerminkan isi puisi. Demikian juga baris pertama pada bait kedua, tetapi pada baris kedua dan ketiga baru terlihat isinya, yaitu kita perlu memiliki rasa kepedulian.

Mira Seto secara empiris/dalam kenyataan yang sesungguhnya memegang buah jambu, ingin memakannya, tetapi tiba-tiba dia melihat ulat yang menggeliat dalam buah jambu tersebut. Dalam hatinya berpikir bahwa ulat tersebut sama laparnya seperti aku. Persoalannya sangat sederhana, namun memiliki pesan yang dalam, yaitu dalam hidup kita perlu memikirkan orang lain.

Contoh tersebut memberikan gambaran kepada sesame atau siapa saja yang ingin menulis puisi untuk jeli dan peka memandang gejala yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Gejala tersebut boleh gejala jiwa masing-masing, boleh problema yang terjadi di tengah masyarakat, seperti konflik keluarga, antarmasyarakat, atau musibah seperti banjir dan gempa. Semuanya dapat diangkat menjadi sebuah puisi.

Perhatikanlah puisi yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono tentang seorang istri yang teratrik terhadap warna kulit ulat yang dilihat bersama suaminya.

Di Kebun Binatang

Seorang wanita muda berdiri terpikat memandang ular yang melilit sebatang pohon, sambil menjulur-julur lidahnya kepada suaminya

“alangkah indahny kulit ular itu untuk sol dan sepatu”

.....

Mari merenungkan, kira-kira apa yang dapat kita anggap luar biasa pada puisi di atas. Kata-kata yang dipakai biasa-biasa saja dan wajar. Namun cara mengungkapkan persoalan tersebut perlu kita tiru dan kita kagumi. Artinya, kalau mau menulis puisi perlu memiliki daya khayal yang kuat. Maksudnya, membayangkan sesuatu harus menyelaminya sehingga persoalan itu menyatu dengan jiwa dan pikiran kita.

Suatu kali anda masuk di sebuah restoran. Dalam restoran tersebut anda melihat sekelompok anak muda yang sedang minum-minum dan sebagian besar sudah tidur. Di sudut lain tampak sepasang remaja yang sedang bercanda sambil memadu kasih, sementara pelayan restoran sibuk sibuk melayani kebutuhan mereka. Tentunya suasana restoran tersebut sangat mengganggu anda yang ingin bersantap di sana. Namun kekesalan ini

segera sirna manakala anda mendapat suguhan berbagai jenis makanan dengan aroma yang begitu lezat, musik yang mengalun merdu, dan di bawah kelap-kelip lampu.

Ada tiga hal yang menarik untuk dijadikan puisi. Sekelompok anak muda yang teller; kedua, sepasang insan yang sedang memadu kasih; dan ketiga, keramahan pelayan yang sabar dan tekun melayani tamu. Ketiga persoalan ini bumbunya atau variasi gambarannya adalah suasana restoran. Kita bisa memberi judul puisi tersebut “Teler di Restoran” atau “Pelayan Restoran”.

D. Bahasa Puisi

Bahasa puisi singkat, padat, dan berisi. Maksudnya, setiap kata bermakna dan memiliki lambing tertentu. Seperti kata bulan lambing seorang wanita, demikian juga dengan bunga. Bahasa puisi memiliki keunikan; artinya bebas dari penilaian atau bahasa dan memang memiliki gaya yang berbeda dengan karya sastra lainnya. Perhatikanlah kutipan berikut:

a) Tanpa Pilihan

Ibumu mati ketika kamu bayi
Dan kamu tak pernah tahu siapa ayahmu.

b) Lalu ia pelan turun dari ranjang, keluar dari kamar, dan mendapat ruang tengah yang kosong diluluri sepi. Tak ada ibunya yang duduk di kursi ...

Kutipan (a) dengan tidak pikir panjang akan mengetahui bahwa kata-kata tersebut adalah puisi. Dan

perhatikan pula bagaimana pemaduan kata-kata yang satu dengan kata lainnya sehingga mampu menciptakan makna tertentu. Bandingkan dengan kutipan (b) bahasa prosa yang merupakan deskripsi kejadian yang dirakit melalui kalimat demi kalimat. Dua contoh di atas adalah bukti bahwa bahasa puisi berbeda dengan bahasa prosa.

Bahasa puisi harus selektif dan mempertimbangkan segala kemungkinan yang ditimbulkan oleh kata-kata itu. Konotasi yang dibangun oleh sebuah kata hendaknya masih menyisakan sesuatu yang dapat diterima oleh nalar pembaca. Bila manusia dikatakan mati dan ayam dikatakan mangkat, hal ini menjadi sangat berlebihan.

Dalam konteks seperti ini, maka setiap orang meskipun memiliki tema yang sama dalam menulis puisi, pastilah tetap akan tampil dengan gaya yang berbeda. Tentu ini karena setiap orang memiliki cara tutur dan gaya bahasa yang khas yang dipergunakan dalam pemilihan dan penempatan kata. Perhatikanlah dua contoh puisi bertema “Ibu” berikut ini:

Kalau aku memantau datang musim kemarau
Sumur-sumur kering daunan pun gugur bersama ranting
.....

(D.Zamawi Imron)

Ibu
Aku berutang
Air susumu membeku dalam tubuhku
Aku harus bayar dengan apa?

(anonim)



HARI KETIGA BELAS BELAJAR MENULIS ARTIKEL

Artikel adalah karangan di surat kabar, majalah, dan sejenisnya. Tetapi, tidak semua tulisan di Koran atau majalah termasuk artikel. Berita adalah juga tulisan yang dimuat di surat kabar atau majalah. Namun, berita tidak digolongkan sebagai artikel. Definisi lain menyebutkan, artikel adalah suatu tulisan tentang berbagai bidang, seperti kebudayaan, kewanitaan, pendidikan, politik, syariaah, dan sebagainya.

A. Menentukan Topik Artikel

Bila melihat pengertiannya yang sedemikian luas, maka sudah barang tentu akan ada banyak tema atau topik yang dapat diangkat sebagai dasar tulisan sebuah artikel. Kita bisa mengambil permasalahan apa saja untuk bahan tulisan. Berbagai persoalan yang mengepung hidup kita dapat kita pilih satu demi satu sebagai tema tulisan.

Cobalah untuk mencermati segala sesuatu yang berada di sekitar kita. Bisa kita mulai dari hal-hal yang ada

di dekat kita, atau bahkan juga yang ada dalam diri kita sendiri.

Menulis artikel pada dasarnya tidak berbeda dengan menulis karangan-karangan yang lain. Langkah-langkah untuk menghasilkan karya yang berwujud artikel, juga sama dengan langkah-langkah menulis karangan. Langkah pertamanya adalah menentukan topik. Topik atau tema adalah pokok pikiran atau dasar pembicaraan yang menjiwai atau menjadi permasalahan dalam suatu karangan.

Lalu kalau kita ingin mengambil tema dari hal-hal yang ada dalam diri kita, hal-hal apa sajakah itu? Yang nomor wahid tentu saja adalah pengalaman kita sendiri. Apa-apa yang kita lihat, kita baca, dan kita dengar, itu semua bisa menjadi tema tulisan.

Ketika kita melintas di sebuah pasar tradisional, misalnya kita melihat betapa segala sesuatu tampak berjejalan. Los-los pasar dipenuhi dagangan. Sampah-sampah berceceran di segala sudutnya dan di sana-sini ada genangan air. Untuk melangkahkan kaki, kita harus berhati-hati. Gang yang sempit di pasar itu begitu becek dan licin.

Sepinggal cerita mengenai pasar tradisional seperti di atas merupakan contoh pengalaman yang dapat kita pakai sebagai dasar penulisan artikel. Genangan air, sampah, penataan dagangan, dan sebagainya bisa kita angkat sebagai tema. Belum lagi kalau tiba-tiba kita menyaksikan seorang anak muda yang dipukuli massa gara-gara mencopet. Kejadian ini tentu bisa menjadi tema tulisan yang tersendiri juga.

Dari membaca koran ataupun dari portal media daring, itu pun dapat dijadikan bahan artikel. Misal, kita membaca di salah satu berita daring tentang sekelompok pelajar SMP meninggalkan jam pembelajaran hanya untuk menonton video porno, maka kita pun bisa menyiapkan artikel yang bertema pornografi. Lalu di hari lain kita mendengar cerita bahwa seorang pelajar SMP di sebuah kota berhasil memelihara ayam kampung untuk biaya sekolah dan mencukupi kebutuhannya, maka jadilah tema kisah inspiratif remaja.

Dari gambaran di atas ternyata bahwa masalah yang dijadikan artikel sangat banyak bukan? Masalah lingkungan, pencurian, perampokan, pornografi, kesuksesan seorang pelajar atas usahanya di bidang tertentu, pendidikan, kesenian, olahraga, bahasa, keunikan perkawinan desa tertentu, komputerisasi, kegiatan OSIS, dan kegiatan ekstrakurikuler, dan sebagainya.

B. Tips Memperoleh Bahan Tulisan

Misalkan kita sudah menetapkan tema seperti pencemaran lingkungan, kesehatan lingkungan, pendidikan, bahasa, kesenian, dan sejumlah masalah lainnya. Tetapi persoalannya, bagaimana cara memperoleh bahan tersebut untuk mengembangkannya menjadi sebuah artikel?

Cara yang paling utama adalahj “kemauan anda sendiri”. Setiap penulis harus punya bekal semangat dan kemauan untuk mendapatkan bahan yang ingin ditulisnya. Jika kita ingin menulis masalah kenakalan remaja, maka

cermatilah keadaan remaja di sekitar kita, bacalah buku-buku tentang remaja, dan hubungi orang tertentu yang mengetahui tentang remaja.

Beberapa media cetak dan elektronik biasanya menyediakan rubrik khusus untuk kegiatan dan masalah remaja. Demikian juga rubrik-rubrik lain seperti pendidikan, seni, dan kebudayaan. Media-media ini merupakan sumber bacaan yang gampang diperoleh. Kadang bahkan kita tidak harus merogoh uang saku karena kita dapat membacanya tanpa harus membayar seperti di perpustakaan, lobi bank. Minimal kita punya kuota untuk membaca di ratusan portal *online* yang menyediakan berita faktual setiap harinya.

Di samping beragam media, baik di media cetak, elektronik, maupun internet, kiat lain untuk mengumpulkan bahan adalah dengan mencatat! Hal-hal yang dianggap penting yang kita temui sehari-hari sebaiknya dicatat dalam buku harian atau buku saku. Buku saku atau buku harian sebaiknya dibawa ke mana pun kita pergi.

Dalam buku saku itu, catatlah segala kejadian yang dilihat dan didengar secara berurutan. Cantumkan pula hari tanggal, bulan, dan tahun serta di mana atau siapa yang melakukan atau menuturkan. Bila menatat dari koran, majalah, atau buku, jangan lupa mencatat judul majalah, koran, buku, situs, dan siapa yang menulis atau yang mengeluarkan pandangan atau pendapat tersebut.

Bila kita berkesempatan mengikuti seminar, atau pelatihan, kumpulkanlah makalah-makalah yang dipakai.

Bacalah baik-baik dan buatlah rangkuman singkat. Semua langkah-langkah ini pada dasarnya dipakai untuk mengasah kepekaan kita dalam menulis. Kelak kiat-kiat tersebut dapat kita kembangkan sendiri.

C. Membuat Judul Artikel

Memilih dan menentukan judul memerlukan kejelian dan ketelitian. Sebab judul artikel merupakan wajah artikel, yaitu bagian pertama yang paling awal disimak oleh pembaca. Judul yang baik harus dapat menyiratkan isi dan memberi kesan yang menarik. Jangan judulnya “Cara Sederhana Memelihara Ayam Kampung”, tetapi isinya memelihara ayam potong. Ini contoh ekstrem yang antara judul dengan isi tidak sesuai atau relevan.

Berapa panjang sebuah judul? Judul tidak sama dengan kalimat atau bukan kalimat. Judul sama dengan frase atau kelompok kata. Judul artikel tidak terlalu panjang tetapi jelas dan informatif. Apabila membuat artikel hasil penelitian panjangnya sekitar 5 -15 kata, sedang artikel non penelitian, artinya artikel yang dibuat langsung berdasarkan analisis, pengalamanm atau hasil bacaan ada juga yang kurang dari 5 kata dan kurang dari 15 kata.

Berikut ini contoh-contoh judul artikel biasa:

1. Menciptakan Lingkungan yang Bersih
2. Pengaruh Kebersihan Lingkungan terhadap Kesehatan
3. Bahaya Minuman Keras bagi Pelajar

4. Upaya Meningkatkan Prestasi Olahraga Sepak Bola bagi Siswa
5. Pentingnya Pelajaran Menulis bagi Siswa
6. Fungsi Majalah Dinding bagi Siswa

Beberapa hal yang diperhatikan dalam membuat judul artikel menurut Hasnun (2006: 134) adalah:

1. Judul artikel diupayakan belum pernah dipakai oleh penulis lain. Apabila judulnya sama meskipun isinya berbeda akan mengandung kecurigaan orang lain, khususnya yang membuat judul tersebut.
2. Judul artikel memiliki hubungan dengan isi tulisan. Apabila judul tidak memiliki hubungan, kemungkinan besar pihak yang dikirim artikel tidak akan mau menerima sekalipun isinya bagus, misalnya judul artikel “Dampak Merokok bagi Kesehatan”, jangan isinya “masalah Rokok”, artinya yang ditulis “Dampak Merokok”, bukan “Masalah Rokok”.
3. Judul artikel harus menarik dan memiliki daya pikat. Menariknya sebuah judul artikel di samping karena permasalahan yang ditulis sedang hangat di mata masyarakat pembaca, juga poengaturan, penempatan, dan pemilihan kata yang dipergunakan sangat penting diperhatikan. Tetapi sebaliknya, meskipun masalahnya sudah dianggap biasa oleh masyarakat pembaca, kalau judulnya dipilih dengan kata-kata yang bagus, penempatan katanya sesuai dengan pengelolaan masalahnya, maka artikel ini akan tetap mendapat tempat tersendiri di mata pembaca.

4. Judul ditulis dengan huruf kapital semua
5. Menghindari judul yang sifatnya umum dan luas. Misalnya: “Perkembangan Koperasi di Indonesia”. Judul ini terlalu luas. Bisa dipersempit menjadi “Perkembangan Koperasi Nelayan di Indonesia”.

D. Topik dan Judul Artikel

Topik adalah pokok pembicaraan atau pokok permasalahan yang akan dibahas atau ditulis. Judul adalah kepala karangan. Dalam menulis artikel atau karangan lainnya, tidak akan ada judul bila kita tidak menentukan topiknya terlebih dahulu. Sebab, topik adalah tema atau persoalan yang akan ditulis.

Misalnya, topik “Melalui lomba perpustakaan sekolah kita tingkatkan minat baca siswa” topik tersebut dapat menghasilkan judul langsung atau dapat pula dicarikan judul yang lain dengan tetap mengacu pada topik tersebut.

Contoh:

- a. Topik: “Melalui lomba perpustakaan sekolah kita tingkatkan minat baca siswa”
Pilihan judulnya:
 - PERPUSTAKAAN SEKOLAH DAN MINAT BACA SISWA
 - MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA SMP
- b. Topik artikel: “Minat baca dan mutu pendidikan di SMP Islam Athirah”
Pilihan judulnya:
 - PENGARUH MINAT BACA SISWA TERHADAP MUTU PENDIDIKAN DI SMP ISLAM ATHIRAH

- KURANGNYA MINAT BACA SISWA DI SMP ISLAM ATHIRAH

Sempit dan luasnya cakupan topik yang kita peroleh, akan sangat berpengaruh pada tulisan kita. Topik yang terlalu luas, mungkin akan menyulitkan kita untuk mewujudkan menjadi sebetulnya tulisan. Padahal artikel sifatnya adalah tulisan yang tidak terlalu panjang. Setidaknya ada tiga alasan utama mengapa topik atau masalah yang ditulis perlu dibatasi, yaitu:

1. Topik yang luas dapat menyulitkan, terutama bagi penulis pemula.
2. Topik yang luas dalam ukuran artikel dengan jumlah halaman dan kolom terbatas yang membuat artikel kurang menarik.
3. Topik yang luas dalam pembahasannya, dapat menyebabkan penulisan kurang terarah.

Karena itu, untuk menghasilkan sebuah artikel, lakukanlah pembatasan-pembatasan pada topik yang kita tetapkan. Hal tersebut dapat kita tempuh dengan beberapa cara:

1. Carilah topik atau masalah yang kita ketahui dan kuasai.
2. Carilah topik yang sesuai dengan tingkat pendidikan, pengalaman, dan pengetahuan kita.

E. Membuat Kerangka Artikel

Sebelum menulis sebuah artikel, perlu membuat kerangka tulisan agar pola pikir dan penulisannya kelak akan terarah dan lebih sistematis. Masalah yang muncul

biasanya adalah ketidakmampuan mengembangkan kerangka karangan atau artikel menjadi sebuah teks yang utuh.

Berikut ini akan kita sajikan sebuah contoh kerangka artikel dalam bentuk pertanyaan. Mengapa dalam bentuk pertanyaan? Bukankah biasanya sebuah kerangka disajikan dalam bentuk pernyataan singkat? Disajikan dalam bentuk pertanyaan agar penuli lebih mudah mengembangkan isi dari poin kerangka tersebut. Caranya adalah dengan menjawab pertanyaan yang kita ajukan sendiri. Jawabannya kan tidak selalu satu. Ada kalanya kita ingin menjelaskan lebih banyak dari satu pertanyaan yang kita ajukan. Nah, di situlah letak kemudahan dalam pengembangannya.

Contoh kerangka artikel:

1. Apakah fakta-fakta penting terkait tema/topik yang kalian angkat?
2. Apa masalah yang muncul dalam topik/tema tersebut?
3. Bagaimana solusi menangani masalah tersebut?
4. Apa akibatnya bila solusi yang kalian ajukan tersebut berhasil diterapkan?
5. Apa harapan kalian terhadap permasalahan yang ada serta penanganannya ke depan?

Kerangka di atas merupakan dasar dari sebuah kerangka artikel, nantinya pertanyaan-pertanyaan itu bisa dikembangkan berdasarkan urutan struktur kerangka dasar tersebut. Untuk lebih jelasnya mari kita coba terapkan pada sebuah topik permasalahan.

Topik : Belajar Daring

Kerangka artikel:

1. Fakta-fakta penting terkait topik?
 - a. Apa itu belajar daring?
 - b. Apa yang menjadi penyebab belajar daring diterapkan?
 - c. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring
 - d. Apa saja yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran daring?
2. Masalah yang muncul
 - a. Apa kelebihan dari proses PBM?
 - b. Apa saja kendala-kendala yang muncul dalam PBM daring?
3. Solusi yang dapat ditempuh
 - a. Bagaimana solusi yang dapat ditempuh untuk mengatasi kendala-kendala dalam proses PBM Daring?
 - b. Bagaimana penerapan solusi tersebut dalam proses pembelajaran daring?
4. Akibat penerapan solusi
 - a. Apa yang membuat solusi tersebut dianggap mampu mengatasi kendala dalam PBM Daring?
 - b. Apa dampak yang akan dirasakan oleh siswa dan guru dengan penerapan solusi tersebut?
5. Harapan, saran, dan kesimpulan
 - a. Apa kesimpulan yang bisa ditarik dari pembahasan topik pembelajaran daring?
 - b. Apa saran yang bisa diberikan dari pembahasan ini?

Setelah menyelesaikan daftar pertanyaan yang sesuai dengan format struktur kerangka artikel. Penulis bisa

memerhatikan urutan kerangka tersebut agar nantinya proses pengembangannya menghasilkan pola berpikir yang runut dan sistematis. Baru setelah itu, penulis bisa mulai menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut yang kemudian jawaban-jawabannya dirangkai menjadi sebuah artikel yang utuh dan sistematis.

F. Contoh Artikel

Belajar Daring Selama Pandemi

Pandemi Covid 19 yang melanda dunia memaksa kita untuk meliburkan sekolah. Meski begitu, sekolah harus tetap berlanjut demi kelangsungan pendidikan anak-anak. Olehnya itu model pembelajaran daring menjadi salah satu solusi agar proses belajar mengajar dapat tetap diwujudkan.

Pembelajaran daring menuntut guru dan siswa untuk berada dalam jaringan yang sama sehingga mampu melangsungkan proses belajar tanpa tatap muka. Dibutuhkan gawai yang terkoneksi dengan internet agar proses komunikasi dua arah dapat berlangsung.

Kegiatan dapat berlangsung melalui pesan singkat, suara (*voice note*) atau bahkan bertatap muka via video baik *private* maupun *conference*. Waktunya juga disesuaikan dengan jam pembelajaran di sekolah. Anak-anak akan diajari disiplin dengan menggunakan konteks situasi belajar di sekolah dengan waktu belajar sekolah namun lebih fleksibel karena siswa dan guru tidak harus bertatap muka.

Seiring berjalan, kegiatan pembelajaran via daring bukan tanpa kendala, beberapa persoalan terlihat dialami guru maupun

siswa. Salah satu yang paling sering ditemukan adalah persoalan jaringan internet yang tidak merata di setiap kawasan. Belum lagi kemampuan membeli perangkat yang ideal untuk melakukan pembelajaran daring. Terlepas dari kendala teknis itu semua, ternyata muncul kendala lain saat kedua alasan sebelumnya terpenuhi. Masalah utama guru-guru, khususnya yang tinggal di perkotaan dengan jaringan internet yang stabil dan kondisi ekonomi yang baik adalah aktivitas multitasking siswa.

Kegiatan *multitasking* siswa memungkinkan siswa dapat mengerjakan dua aktivitas sekaligus dalam waktu yang bersamaan. Siswa bisa saja bermain game saat gurunya mengirimkan tugas lewat file pdf, atau menggunakan dua perangkat saat gurunya sedang mengajar via audio video. Kegiatan multitasking sangat mengganggu kegiatan belajar karena siswa menjadi tidak fokus terhadap PBM sehingga capaian kompetensi menjadi sulit diwujudkan dalam evaluasi yang dilaksanakan.

Beberapa kendala yang ditemukan membuat guru harus memutar otak dan dituntut untuk lebih kreatif mendesain pembelajaran agar siswa yang berada di rumah dapat mengalami pembelajaran yang bermakna. Hal ini membuat siswa mau meluangkan waktu dan fokusnya secara sukarela dengan motivasi belajar yang tinggi. Selain itu, perampingan materi dengan mengajarkan materi-materi yang esensial diperlukan agar penggunaan waktu PBM menjadi lebih efektif.

Pemanfaatan berbagai sumber belajar yang ada di internet dan di sekitar siswa dapat lebih mengurangi siswa melakukan *multitasking* selama proses pembelajaran. Satu lagi yang perlu diperhatikan adalah frekuensi tugas siswa juga harus dibatasi agar

screen time anak dengan gawainya bisa lebih dikontrol untuk menjaga kesehatan matanya.

Pemerintah mengambil peran sentral dalam program kegiatan daring. Segala bentuk bantuan berupa pulsa dan perangkat telah disalurkan. Rancangan program kurikulum pun sudah disosialisasikan kepada sekolah. Semuanya agar proses pendidikan kepada anak dapat tetap berlangsung. Semoga pandemi segera berakhir dan kegiatan sekolah dapat berlangsung secara tatap muka dan normal kembali.



HARI KEEMPAT BELAS MENULIS PENGALAMAN

Kita mungkin masih ingat dengan buku diari. Ya, kegiatan menulis di sebuah buku agenda kecil adalah salah satu contoh aktivitas menulis pengalaman.

Memulai menulis bagi seorang penulis pemula sebaiknya dimulai dengan menuliskan pengalaman sendiri atau setidaknya menulis hal-hal yang diketahui. Menulis pengalaman maksudnya adalah menulis apa yang kita alami, rasakan, kerjakan dalam berbagai kegiatan di mana saja dan kapan saja kita berada.

Masing orang tentu punya pengalaman yang berbeda. Pengalaman sifatnya khas dan tidak sama setiap orang. Oleh karena itu, penting ditekankan di sini bahwa pengalaman yang dimaksud bukan saja pengalaman yang menyenangkan dan membahagiakan, melainkan juga pengalaman yang menyedihkan dan mengharukan. Semua itu tetap bagus untuk ditulis.

Jadi, menulis pengalaman tidaklah sebatas pada menulis pengalaman-pengalaman yang menyenangkan atau membahagiakan saja. Oleh sebab itu, memaparkan pengalaman dalam bentuk tulisan harus disertai dengan

kejujuran. Pengalaman yang kita tulis itu bukan saja kelak dapat bermanfaat untuk diri sendiri, tetapi pembaca yang akan memetik manfaatnya. Bukankah pengalaman adalah guru yang baik?

Pengalaman yang menarik dan mengesankan dapat dijadikan tulisan yang berbentuk puisi, cerpen, artikel, maupun novel. Masing-masing tulisan ini memiliki gaya dan pola penuturan yang berbeda.

Cara pengalaman pribadi ditulis dalam cerpen atau novel melalui tokoh cerita. Atau bisa melalui tokoh aku. Apabila pengalaman diungkapkan melalui puisi, menggunakan pemilihan dan penempatan kata-kata. Tentu kata yang digunakan dalam cerpen berbeda dengan kata yang digunakan dalam puisi.

Menulis pengalaman dalam bentuk puisi atau cerpen kadang terasa sukar bila dibandingkan dengan pengalaman biasa yang uraiannya bersifat deskriptif. Artinya menggambarkan apa yang dialami. Namun yang perlu diperhatikan adalah bahasa apa yang dipergunakan dalam pengolahan dan penggambaran situasi. Perlu kejelian dan kecermatan sehingga menarik untuk dibaca.

Misalnya pengalaman bergaul dengan seorang seniman besar yang sudah berskala internasional. Selama beberapa hari kita berkesempatan mengikuti hidup kesehariannya. Maka untuk menggambarkan bagaimana pengalaman itu, kita harus menyampaikan segala hal yang kita lihat. Mulai dari caranya berbicara, mengeluarkan pendapat, dan hal-hal lain yang kita jumpai.

Pengalaman berada di sebuah desa terpencil, pengalaman menjadi ketua atau pengurus OSIS di sekolah, pengalaman selama berada di tempat wisata, atau pengalaman berkunjung di kebun binatang, itu pun merupakan tambang emas inspirasi yang tidak akan ada habisnya.

A. Langkah-langkah Menulis Pengalaman

Langkah-langkah menulis pengalaman tidaklah jauh berbeda dengan langkah-langkah penulisan karangan, yaitu:

1. Memilah dan menentukan pengalaman yang menarik. Apakah yang dialami dalam perjalanan, ketika berada di kebun binatang, atau di tempat lain yang dikunjungi.
2. Menyusun urutan peristiwa dalam bentuk kerangka. Misalnya pengalaman selama perjalanan dari Yogyakarta ke Denpasar. Kerangkanya adalah:
 - Mulai berangkat dari Yogyakarta
 - Persiapan-persiapan yang dibawa seperlunya
 - Di atas bus
 - Hal-hal yang aneh di atas bus
 - Panorama alam dalam perjalanan
 - Di sebuah warung makan
 - Memasuki kita Denpasar

Contoh lain:

Tema: Pengalaman berkunjung ke kebun binatang

Kerangkanya:

- Lokasi yang memukau
- Pelayanan yang memadai
- Jenis binatang yang bervariasi
- Penataan kurang menarik
- Pengunjung sebagian kurang ramah (mereka sebagian mengganggu binatang dan membuang sebagian sisa makanan)

Tema: Pengalaman menjadi ketua kelas

Kerangkanya:

- Berpidato di hadapan teman ketika menyampaikan visi dan misi
- Berhadapan dengan teman yang bandel
- Dipanggil wali kelas
- Mendapat juara lomba penataan kelas

3. Membuat judul pengalaman yang dirasakan/dilaksanakan ketika berkunjung ke tempat-tempat tertentu yang dianggap penting. Tulisan yang baik dan menarik sebagian besar ditentukan oleh judul. Umumnya, pengalaman yang dialami sendiri atau oleh orang lain ditulis dengan judul yang sama dengan tema pengalaman itu. Namun ini berakibat judul tampil kurang menarik.
4. Mengembangkan kerangka pengalaman. Menguraikan atau mengembangkan pengalaman dalam bentuk tulisan yang menarik di samping permasalahannya, juga cara mengelola dan menguraikan masalah. Masalahnya diuraikan dengan

rinci, tersusun dengan baik dan sistematis. Setiap topik diselesaikan dan ditempatkan pada alinea yang teratur. Bahasa yang digunakan menarik, santun, dan tidak menyinggung pihak-pihak tertentu. Jangan pula memuji atau menyanjung secara berlebihan.

Menulis pengalaman memiliki etika dan wilayah tertentu. Etikanya adalah tidak boleh menyinggung dan menyindir orang lain yang dapat membawa dampak. Wilayah tertentu maksudnya, jangan keluar dari pengamatan, penglihatan, pendengaran, hasil pantauan, hasil catatan dari sumber yang dihubungi dimana anda berada, dan apa saja yang anda alami sendiri.

B. Contoh Tulisan Pengalaman

1. Contoh Pengalaman Pribadi

Jalur kereta api ini rupanya cukup padat pada pagi ini. Kereta ditahan beberapa saat di Stasiun Karawang. Di jalur lain gerbong-gerbong kereta bisnis terlihat sedang parkir pula. Entah apa yang ada di depan. Yang jelas masinis belum diberi aba-aba boleh jalan kembali.

Keadaan ini agaknya dimanfaatkan betul oleh orang-orang sekitar stasiun yang biasa pulang pergi dengan sarana transportasi ini. Sedari pagi, mereka sudah bersiap berangkat kerja yang ada di Jakarta, telah menunggu kereta yang lewat. Begitu kereta yang kutumpangi mengerem lajunya, orang-orang itu mulai beranjak mendekati pintu-pintu gerbong terdekat.

(Perjalanan ke Barat, Oleh: Joko Widiyatmoko, S.T.)

2. Contoh Pengalaman Guru dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah

Menulis Puisi Melalui Majalah Dinding

Sri Wahyuni, S.Pd.

Pembelajaran sastra di sekolah memang tidaklah semudah yang dibayangkan, walaupun pembelajaran sastra sudah diberikan sejak SD. Hal ini penulis rasakan sendiri sejak kali pertama mengajar di SMA tahun 1978 sampai 2004. Minat siswa terhadap karya sastra sangat minim. Kalaupun mereka tertarik untuk membaca karya sastra, maka yang dibaca karya sastra pop yang hanya mementingkan segi komersialnya saja.

Sebagai guru bahasa indonesia, penulis sangat prihatin. Bagaimana untuk membangkitkan minat terhadap pembelajaran sastra? Sedikit demi sedikit penulis mulai dengan terobosan-terobosan agar para siswa menyayangi pembelajaran sastra. Penulis mencoba memberikan kepada para siswa lebih banyak beroperasi daripada teori yang menjenuhkan.

Langkah awal memang penulis berikan sedikit teorinya sebagai dasar untuk memahami karya sastra, kemudian teori itu diterapkan dalam bentuk apresiasi. Sebagai contoh siswa diberi tugas membuat resensi buku. Para siswa saya beri tugas terlebih dahulu mencari contoh resensi yang ada di majalah. Surat kabar, kemudian menunjukkan mana yang merupakan identitas buku, permasalahan, dan pemecahannya, isi buku, keunggulan, kelemahan, serta nilai buku. Dengan cara demikian siswa dapat

dengan mudah memahami sebuah resensi, sebab tidak semua tahu apa itu resensi.

Langkah berikutnya baru penulis memberi tugas untuk membuat resensi dengan judul buku yang tersedia di perpustakaan sekolah. Agar guru tidak dibohongi para siswa, maka dalam resensi itu harus dicantumkan gambar sampul yang berupa coretan siswa sendiri. Sebab kalau tidak demikian, saya khawatir siswa hanya mencontek di buku-buku sastra. Biasanya untuk tugas-tugas kurikuler ini bisa secara individual maupun kelompok.

Nah, sekarang bagaimanakah untuk pembelajaran apresiasi puisi di sekolah agar siswa tidak jenuh?

Berbagai cara telah penulis coba, misalnya:

- a. Para siswa penulis ajak untuk menikmati alam di sekitar sekolah, mereka akan menulis tentang taman, ikan-ikan yang asyik berenang di kolam, atau tentang riuhnya anak-anak yang sedang berolahraga. Ternyata, mereka dengan udara segar lebih mudah berapresiasi. Hal ini dibuktikan dengan karya-karya mereka yang sangat bagus.

Setelah selesai mereka masing-masing membacakan karyanya, sedangkan teman yang lain menanggapi tentang diksi, rima, ritme, maupun aksi mereka dalam membaca puisi.

- b. Untuk mengembangkan bakat dan prestasinya, anak-anak saya ajak untuk berlomba-lomba mengirim karya mereka melalui majalah dinding sekolah. Hal ini tidak lepas dari peran serta kepala sekolah kami, yaitu Drs Sri Handarnawati Rahardjo, M.Pd. yang pakar bahasa Indonesia sekaligus penulis buku-buku ternama lewat karya-karya terbitan Erlangga. Beliau

selalu menggalakkan majalah dinding sekolah, sehingga tidak mustahil kalau sekolah kami menyediakan enam majalah dinding, misalnya: majalah dinding khusus bahasa inggris, PKK, matematika, Pramuka, IPTEK, Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia. Semua guru bahasa indonesia bertanggung jawab atas pengisian majalah dinding tersebut dengan membuat jadwal semua kelas untuk mengirimkan karyanya. Sedangkan pemasangan melibatkan pengurus OSIS. Ternyata dari karya siswa yang dikirimkan sebagian besar berbentuk puisi. Berawal dari pengisian majalah dinding itulah, anak-anak mulai mencintai karya sastra.

Usaha lain yang penulis lakukan untuk membangkitkan minat siswa terhadap karya sastra yaitu dengan cara mengadakan berbagai lomba. Misalnya: membaca puisi, menciptakan puisi, sebagai contoh alam memperingati Hari Ibu tahun 2003, penulis mengadakan lomba cipta puisi yang bertemakan "Untukmu Ibu" dan salah satu pemenangnya dimuat di majalah Horison ini: "UntAIAN Puisi untuk Ibu " karya Pratiwi Widyastuti kelas XII IPA 1.

Demikian pengalaman penulis untuk meningkatkan minat siswa terhadap apresiasi bahasa dan sastra Indonesia di sekolah.

3. Contoh Menulis Pengalaman Orang Lain

Dalam Kegeleapan Aku Melihat Berkah

Dalam kegelapan aku melihat berkah. Begitu ungkapan Joko Warianto dan istrinya, Suradiyah, ketika menerima sumbangan tiga juta rupiah dari Dana Kemanusiaan Kompas (DKK) pada awal Juni, atau tepatnya Rabu (9/6). Suami-istri tunanetra yang keduanya berprofesi tukang pijat itu memang sedang dirundung malang.

Joko Warianto kini menderita kanker usus dan harus menjalani operasi. Sementara dana sepeser pun dia tak punya. Duka itu masih ditambah dengan kontrak rumahnya yang sebentar lagi habis dan harus membiayai pendidikan dua anaknya, Eko Waluyo Nugrahanto (SMP) dan Desi Setyorini (SD).

Semenjak menderita sakit, praktis Joko tidak bisa bekerja. Meskipun istrinya juga tukang pijat, hasilnya tidak selancar sang suami. "Perempuan itu jarang dipijat sehingga sudah bagus kalau saya mendapatkan pasien empat orang dalam sebulan," kata Suradiyah.

Ternyata penderitaan itu terasa bukan beban yang membingungkan, ketika banyak tetangga memberikan bantuan baik material maupun moril agar Joko senantiasa tabah. Joko lantas menunjukkan nama Budi Sardjono, bambang Triyanto, dan Sugiyarto, ketua Dusun Jamban, Desa Sinduharjo, tempatnya tinggal selama ini, banyak memberi pertolongan terhadap Joko dan keluarganya.

Menurut Joko, ketiganya mengumpulkan uang dari warga dusun untuk memeriksakan penyakitnya, “waktu itu terkumpul Rp 700.000, dengan uang itu saya dia antar ke RS Bethesda. Karena belum ada dana, saya menempuh berobat jalan, untuk operasi biayanya mahal. Dokter juga menganjurkan untuk minum obat jalan dulu,” tegasnya.

Sebelum menderita penyakit, kehidupan keluarga ini berjalan normal. Meskipun hanya pas-pasan. Sebagai tukang pijit, Joko bisa memijat 80-90 orang per bulan. Setiap kali memijat dia memasang tarif dua belas ribu per orang sehingga dalam sebulan bisa mengantongi sekitar Rp 800.000 sampai Rp 900.000. “Makanya saya bisa menyekolahkan anak yang lelaki di SMP dan yang perempuan di SD. Saya juga bisa mengontrak rumah, sekaligus untuk tempat praktik,” kata Joko.

Akan tetapi setelah dirinya menderita sakit sudah hampir enam bulan ini, kehidupannya sekarang benar-benar seret. “Saya sudah tak mampu pijat lagi, tetapi saya paksakan walau seminggu hanya mendapat empat orang. Saya sudah capek dan perut saya juga sakit kalau tertalu capek,” kata Joko.

Keterampilan memijat diperoleh Joko dari panti asuhan milik Dinas Sosial Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Selepas dari pendidikan itu, Joko yang kelahiran Solo ini berkelana dari kota ke kota. Sampai akhirnya terdampar di Panti Pijat Tunanetra di daerah Gowongan, Yogyakarta. Di tempat itulah dia bertemu dengan Suradiyah yang kemudian dinikahinya.

Hidup dengan Suradiyah dijalani dalam perjalanan derita yang tak kunjung habis. Setelah menikah mereka mandiri membuka praktik pijat di Kawasan Pugeran, Yogyakarta. Setelah

kontrak habis, mereka pindah ke Bugisan. Di tempat baru ini mereka tak bertahan lama karena sepi pasien.

Mereka akhirnya menemukan tempat baru di kawasan Bantul. Seusai kontrak di Bantul, Joko dan istrinya mulai limbung karena mereka tak mampu lagi menyewa rumah. Penghasilan tukang pijat tak mampu lagi berpacu dengan kebutuhan hidup yang makin membesar. Joko kemudian ditolong pengurus persatuan tuna netra indonesia (Pertuni) Yogyakarta yang mengontrakkan rumah di wilayah Ngaglik, Sleman, sebagai tempat praktik pijat.

Timbal baliknya, keluarga Joko harus menyerahkan tiga ribu rupiah dari ongkos pijat ke Pertuni. Dari pertolongan Pertuni inilah Joko mulai bisa menapaki kehidupannya, namun kini penyakit datang menghadang. (Kompas, 26-6-2004)



HARI KELIMA BELAS MENULIS BUKU AJAR

A. Keuntungan Menulis Buku Ajar Bagi Guru

Salah satu motivasi untuk menulis buku ajar, kita perlu tahu apa saja keuntungan yang dapat kita peroleh jika menulis buku. Berikut adalah beberapa manfaat menulis buku ajar untuk seorang guru:

Membantu mempromosikan nama sekolah tempat bekerja karena memiliki penulis dan pengajar handal (terbukti dari buku-buku yang berhasil diterbitkan). Nama sekolah biasanya melekat pada seorang guru. Dengan begitu nama sekolah pun akan menjadi lebih terkenal, berkelas, dan terpercaya. Menunjukkan pada dunia bahwa Anda memang mahir di bidangnya. Dengan cara ini, akan banyak pihak lain yang mungkin meminta bantuan atau sekedar konsultasi tentang bidang tersebut. Dengan kata lain, menulis buku merupakan alat untuk membangun trust

Sebagai media promosi diri dan meningkatkan nilai diri. Promosi dengan media buku lebih banyak plusnya dibanding promosi konvensional. Dengan menulis, selain

nama menjadi populer, terkenal, serta peningkatan nilai diri menjadi sangat tinggi. Perlu diketahui, pembaca biasanya tidak merasakan bahwa tulisan Anda menjadi promosi bagi mereka, melainkan menjadi guru tersabar mereka. Sebagai alat membangun jaringan (*networking*). Bukan hanya sekedar promosi, tetapi lebih luas dari itu. Relasi sponsor, perusahaan, sektor industri, pemerintah, dan pihak terkait lainnya, akan semakin kuat terjalin berkat tulisan-tulisan dalam buku Anda.

Mendapatkan pemasukan tambahan. Bukan hanya royalti dari penerbit, melainkan juga kemungkinan efek lain dari buku. Misal, Anda diminta menjadi pembicara dalam sebuah acara yang berkaitan dengan bidang keahlian Anda. Bahkan berkat buku yang Anda tulis, Anda dianggap seorang pakar dan menjadi konsultan. Apabila hal ini terjadi, selain pendapatan dari royalti dari penerbit, honor sebagai pembicara/konsultan akan mengalir deras ke kantong Anda. Dengan rajin menulis dan menerbitkan buku, Anda akan terpacu untuk lebih kreatif, semakin dalam tingkat kepakarannya, lebih giat bekerja, memiliki kebanggaan diri, dan lebih menikmati pekerjaan.

Membagikan dan menyebarkan ilmu pengetahuan kepada orang lain. Tujuan sangat mulia ini jelas akan mendapatkan pahala yang tiada tara. Balasan-Nya pasti akan lebih dahsyat daripada sekedar materi yang diperoleh dalam waktu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan kembali bahwa berbagai manfaat dari menulis adalah: (1) Memperoleh *passive income*; (2) Sebagai media untuk kenaikan pangkat/jabatan; (3) Promosi diri sendiri dan Institusi

tempat bekerja; (4) Mendapatkan kebanggaan yang tak ternilai; (5) Mendapat angka kredit poin; (6) Memberi suatu sumbangsih kepada orang banyak; (7) Menghindari kepikunan dan meningkatkan kualitas diri; (8) Mewariskan ilmu bagi peradaban mendatang.

B. Ciri-Ciri Buku Ajar yang Baik

Buku ajar adalah naskah yang ditulis oleh guru dalam rangka menunjang materi pokok mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini dapat dilihat dari cara menyusun, penggunaannya dalam pembelajaran, dan teknik penyebarannya. Buku ajar disusun dengan alur dan logika sesuai dengan rencana pembelajaran. Buku ajar disusun sesuai kebutuhan belajar siswa. (Jago Nulis: 2016)

Buku ajar disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu, mengingat ada tiga tugas utama guru dalam pembelajaran. Pertama, merancang rencana pembelajaran termasuk diantaranya tugas membuat bahan ajar (buku ajar). Kedua, melaksanakan pembelajaran dan ketiga, melakukan evaluasi terhadap pencapaian belajar peserta didiknya. Terlihat jelas bahwa menulis buku ajar adalah sebagai keniscayaan dari para guru dalam menyusun rencana pembelajaran. Intinya, buku ajar disusun sesuai dengan mata pelajaran tertentu, diterbitkan secara resmi dan digunakan serta disebarluaskan, artinya buku tersebut haruslah ber-ISBN.

Perkembangan buku ajar sangat bervariasi tidak hanya berbentuk cetak, tetapi juga e-book , sistem tutor

online dan materi perkuliahan melalui video. Menulis buku ajar adalah permainan bahasa, di mana bahasa merupakan aktivitas jiwa sekaligus aktivitas otak. Bahasa yang digunakan dalam buku ajar adalah ilmiah populer. Tujuan menulis naskah buku ajar, selain untuk memotivasi para guru agar aktif menulis, meneliti, dan mengikuti perkembangan ilmunya, juga untuk memperlihatkan kemampuan kritis mereka dalam membumikan ilmu mereka dalam konteks berbahasa Indonesia.

Penulisan buku ajar pasti mengandung nilai ekonomi jika dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Hal menarik dari buku ajar adalah tentang kualitasnya. Disini akan terlihat keahlian, kecendekiaan, dan kualitas keilmuan dari penulisnya. Semakin hebat seseorang dalam menguasai suatu bidang ilmu, maka penyampaian dalam buku tersebut akan semakin berbobot, mudah dibaca dan dipahami, serta menyertakan contoh-contoh kasus dan soal yang membuka wawasan para pembaca lebih luas.

Berikut adalah ciri-ciri buku ajar yang baik:

1. Format buku sesuai dengan ketentuan UNESCO, yaitu maksimal ukuran kertas A4 (21 x 29,7cm) dan minimal menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi A5 (14,8 x 21cm) dengan jumlah minimal 49 halaman.
2. Memiliki ISBN (*International Standard Book Number*).
3. Menggunakan gaya bahasa semi formal.
4. Struktur kalimat minimal SPOK (Subjek Predikat Objek Keterangan).
5. Mencantumkan TIU, TIK, dan Kompetensi.
6. Disusun sesuai dengan Rencana Pembelajaran.

7. Menyertakan pendapat atau mengutip hasil penelitian pakar.
8. Menggunakan catatan kaki/catatan akhir/daftar pustaka, dan jika mungkin menyertakan index.
9. Mengakomodasi hal-hal/ide-ide baru.
10. Diterbitkan oleh penerbit yang kredibel.
11. Tidak menyimpang dari falsafah NKRI.

Setiap halaman buku sebaiknya mengindahkan hal-hal berikut ini:

1. Setiap alinea berisi satu pokok pikiran.
2. Menggunakan alinea yang pendek.
3. Menggunakan kalimat-kalimat pendek, agar mudah diingat (10-20 kata per kalimat).
4. Setiap halaman dibuat menarik dan mudah diingat secara verbal maupun visual (mengindahkan kaidah penggunaan tipografi dan tata letak yang baik).
5. Setiap halaman berisi teks, grafik/diagram, tabel, gambar (berupa foto maupun ilustrasi), inset peringatan, inset histori.
6. Tuliskan kalimat motivasi dan inspirasi. Buku ajar harus berfungsi sebagai penarik minat dan motivasi peserta didik dan pembacanya. Motivasi pembaca bisa timbul karena bahasa yang sederhana, mengalir, dan mudah dipahami. Motivasi bisa timbul karena banyak gagasan dan ide-ide baru. Motivasi bisa timbul karena buku ajar tersebut mengandung berbagai informasi yang relevan dengan kebutuhan belajar peserta didik dan pembaca, serta bukan informasi yang disampaikan berulang-ulang dan bertele-tele

C. Standar Buku Ajar

Format Standar Buku Ajar:

1. Halaman judul

- Judul mewakili isi buku
- Judul tidak terlalu panjang

Apabila buku yang akan diterbitkan berupa buku berseri, berjilid, buku ajar kelas (persemester) maka semua seri, jilid atau kelas (persemester) dari buku tersebut harus disertakan, mulai dari judul buku hingga daftar isi.

Contoh :

- Jilid
Buku Ajar Biologi Jilid 1
Buku Ajar Biologi Jilid
- Seri
Membungkam Sejarah
Seri pertama → Reformasi Indonesia
Seri kedua → Sejarah Jawa
- Buku Ajar Kelas
Buku Ajar IPA Kelas 7 Semester 1
Buku Ajar IPA Kelas 7 Semester 2
(Semesternya harus lengkap tidak boleh menerbitkan hanya salah satu semester saja)

2. Buku yang diajukan harus sudah lengkap, diantaranya:

- Kata pengantar/ prakata
- Daftar isi
- Daftar gambar (jika ada)
- Daftar tabel (jika ada)
- Daftar lampiran
- Isi buku (batang tubuh)

- Daftar pustaka
- Glosarium
- Indeks
- Lampiran
- Biodata penulis

Keterangan

- Kata pengantar/ prakata
- Daftar isi
- Daftar gambar (jika ada)
- Daftar tabel (jika ada)
- Daftar lampiran
- Isi buku (batang tubuh)
- Daftar pustaka
- Glosarium
- Indeks

Sudah terdapat kata yang akan dijadikan sebagai indeks

- Lampiran
- Biodata penulis

3. Jumlah halaman teks utama (batang tubuh/isi) > 55 halaman, apabila < 55 buku tidak dapat dibinding (hanya akan dijilid streples)
4. Ukuran buku bisa A5 (14x20), B5 (17.5x25) atau Unesco (15.5x23)
5. Batang tubuh:
 - Menggunakan jenis font standar buku teks, misalnya Times New Roman, Arial, Calibri, Constantia, Book Antiqua, Calisto MT, dll
 - Ukuran font sebaiknya 11-12, kecuali buku ajar yang menggunakan ukuran kertas tertentu
 - Spasi 1,15/1.5

- Apabila terdapat gambar atau tabel, sebaiknya diberi keterangan gambar/ tabel dengan jelas
- Penggunaan Bab dan subbab maksimal 4 suku

BAB 1

- 1. Sub bab
 - 1.1. Subsub bab
 - 1.1.1. Subsubsub bab
 - 1.1.1.1. Subsubsubsub bab

BAB

- A. Sub bab
 - a. Subsub bab
 - 1) Subsubsub bab
 - 1. Subsubsubsub bab

6. Footnote:

- Jenis font pada footnote disesuaikan dengan isi buku
- Lebih baik gunakan footnote secara otomatis

7. Daftar pustaka:

- Penulisan daftar pustaka disesuaikan dengan kaidah Bahasa Indonesia (nama penulis, tahun, judul buku, kota, penerbit)
- Penulisan daftar pustaka juga disusun berdasarkan kategori, misalnya daftar pustaka yang diambil dari buku, jurnal, internet, dan lain-lain.

8. Pengajuan ISBN 5 hari kerja Apabila pihak dari Perpustakaan sedang banyak antrian permohonan ISBN maka pengajuan ISBN dapat berlangsung > 5 hari kerja

D. Contoh Format Buku Ajar

BAHASA INDONESIA KELAS VIII SEMESTER GENAP

PRAKATA

(Prakata berisi mengapa buku ditulis, siapa pengguna buku, bagaimana struktur buku, apa ada pesan khusus bagi pengguna buku ajar)

BAB I BELAJAR BIJAK MELALUI TEKS PERSUASI

Kompetensi Dasar

Pembelajaran 1: Menelaah Struktur dan Unsur Kebahasaan Teks Persuasi

- A. Tujuan Pembelajaran
- B. Aktivitas Pembelajaran
 1. Mengidentifikasi Ciri dan Tujuan Teks Persuasi
 2. Menelaah Struktur Teks Persuasi
 3. Menelaah Unsur-unsur Kebahasaan Teks Persuasi
- C. Latihan
- D. Rangkuman

Pembelajaran 2: Menyajikan Teks Persuasi Berdasarkan Permasalahan Aktual

- A. Tujuan Pembelajaran
- B. Aktivitas Pembelajaran

1. Melengkapi Teks Persuasi
2. Memvariasikan Kalimat Saran, Ajakan, Arahan, dan Pertimbangan dalam Teks Persuasi
3. Menyajikan Teks Persuasi Berdasarkan Permasalahan Aktual

C. Latihan

D. Rangkuman

GLOSARIUM

DAFTAR PUSTAKA

BAB II AKRAB BERSAHABAT DENGAN BUKU

Pembelajaran 1: Menelaah Unsur-unsur Buku

A. Tujuan Pembelajaran

B. Aktivitas Pembelajaran

1: Menjelajah buku fiksi dan nonfiksi

2: Menelaah unsur-unsur buku fiksi dan/ atau nonfiksi

3: Membedakan unsur buku fiksi dan nonfiksi

4: Membuat peta isi buku

C. Latihan

D. Rangkuman

Pembelajaran 2: Menyajikan Tanggapan

A. Tujuan Pembelajaran

B. Aktivitas Pembelajaran

1: Menanggapi isi buku

2 Menanggapi perwajahan buku

3 Menyusun resensi buku

C. Latihan

D. Rangkuman

GLOSARIUM

DAFTAR PUSTAKA



HARI KEENAM BELAS SWASUNTING

Swasunting adalah upaya untuk meninjau kembali atau proses penyuntingan suatu draft atau naskah tulisan yang dilakukan oleh penulis untuk menuntaskan tulisannya. Dalam literasi swasunting menjadi salah satu aktivitas yang wajib dilakukan sebab sebelum tulisan diserahkan ke penerbit untuk disunting, maka menyunting naskah sendiri akan menjadi jauh lebih efisien.

A. Manfaat Swasunting

Berikut ini adalah beberapa fungsi swasunting, di antaranya:

1. Mencermati Kebahasaan Naskah Tulisan

Salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan adalah bahasa dan tulisan. Keduanya menjadi suatu kekuatan yang melekat. Apabila bahasa yang amburadul maka dapat mencoreng citra tulisan. Sebaliknya bila suatu bahasa disusun dengan baik dan efektif, maka hal itu dapat mengangkat derajat tulisan tersebut. Olehnya itu, swasunting perlu untuk mengecek ulang kebahasaan suatu tulisan yang dihasilkan.

2. Sebagai Bentuk Ketelitian

Salah tulis atau yang akrab disebut dengan typo pasti pernah dialami semua penulis, baik yang pemula maupun yang profesional. Tidak dapat ditoleransi karena salah tulis dapat mengubah maksud atau tujuan yang disampaikan penulis. Olehnya itu, swasunting sangat dibutuhkan untuk melihat kembali bahasa atau kata yang ada di dalam tulisan.

3. Mengakhiri Proses Penulisan dalam Kesempurnaan

Alat untuk memperbaiki tulisan adalah dengan melakukan swasunting. Ia akan membuat tulisan mendekati kesempurnaan pada fase akhirnya. Tidak bisa dikatakan sempurna bila di dalamnya masih ada beberapa kata atau kalimat yang diperbaiki.

4. Menghasilkan Tulisan yang Enak Dibaca

Sebuah naskah yang baik adalah naskah yang isinya meski sederhana tetapi enak dibaca. Maksudnya adalah isinya menyajikan tulisan yang menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, enak dibaca karena efektif penggunaan kalimat-kalimatnya. Kita tidak bisa mengatakan bahwa tulisan yang diselesaikan saat itu juga adalah tulisan yang bagus. Setidaknya ada beberapa kata yang harus diperbaiki untuk kenyamanan pembaca. Di sini teknik swasunting sangat berperan untuk memperbaiki tulisan sebelum masuk ke tahap editing oleh editor.

B. Tahapan Swasunting

1. Membaca kembali naskah. Bacalah secara perlahan agar bisa menemukan letak kesalahannya. Misalnya pada pola kalimat, kesalahan pada ejaan kata, maupun penempatan tanda titik dan koma.
2. Memberi tanda pada kalimat yang disunting. Misalnya jika menggunakan komputer dengan menggunakan alat New Comment dan Track Changes. Bila memakai buku menggunakan tanda keterangan buka “()”. Bila menggunakan ponsel dengan aplikasi WPS Office, bisa dengan menggunakan block berwarna sebagai penanda.
3. Memperbaiki kalimat yang memiliki kesalahan
4. Meringkas kata yang bermakna ambigu pada sebuah paragraf.
5. Menghindari tulisan yang berulang. Maksudnya menggunakan ragam sinonim kata. Selain itu memeriksa beberapa konjungsi antara satu paragraf dengan paragraf yang lain.
6. Membaca kembali seluruh paragraf dengan perlahan.

C. Alat Menyunting Naskah

1. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)
2. Pemeriksa ejaan yang ada di dalam software seperti Microsoft Word dan sejenisnya.
3. Memeriksa manual dimulai dari kesalahan kata, ejaan, dan tata bahasanya.

D. Hal yang Perlu Diperhatikan Ketika Menyunting Naskah

1. Ejaan yang Digunakan

Komponen (a, i, u, e, o) adalah komponen ejaan secara umum. Kesalahan ejaan berdampak fatal bagi bunyi suatu kata. Contoh: kata “pergi” ditulis “prgi”. Dua kata itu jelas bunyinya berbeda dengan kata pertama dan kedua, serta makna dan tujuannya juga berbeda.

2. Diksi

Penggunaan kata yang selaras dengan diungkapkannya gagasan, sehingga bisa mendapatkan gambaran gaya tulisan tersendiri. Diksi typo (salah ketik) inilah yang sering bertebaran sehingga mengganggu pembaca dan dapat mengubah maksud dari suatu kata.

3. Struktur Kalimat

Kalimat yang terstruktur adalah kalimat yang tidak lepas dari konsep dasar, yaitu subjek, predikat, objek dan keterangan tempat atau waktu. Contoh: Saya pergi ke pasar tadi pagi. Kata “saya” adalah subjek, kata “pergi” adalah predikat, kata “pasar” adalah objek dan “pagi” termasuk keterangan waktu. Namun, yang paling penting itu semua, menggunakan subjek dan predikat sudah cukup, seperti: Saya makan. Meskipun tanpa objek, seseorang akan faham bahwa dia makan. Tapi, untuk menghindari pernyataan yang sesat, objek di sini penting untuk digunakan.

E. Komponen Penting Swasunting

1. Membaca

Setelah naskah selesai ditulis, maka diamkan sejenak. Istirahatkan pikiran setelah menguras energi saat menulis. Menurut Joko Pinorbo, tulisan yang selesai lalu diamkan. Kemudian, baca ulang dan temukan beberapa kata yang kurang efektif dan rancu. Pikiran yang tenang memiliki energi konsentrasi yang tinggi untuk menemukan beberapa diksi atau paragraf yang kurang menarik atau salah.

2. Menandai

Di saat membaca, mata akan bersinergi dengan otak untuk menemukan kata atau diksi yang harus diperbaiki. Bila menemukan kesalahan bisa langsung diubah justru lebih baik. Sebaliknya, jika belum bisa, dapat ditandai terlebih dahulu menggunakan leptop dengan menggunakan alat New Comment dan Track Changes. Jika menggunakan buku menggunakan tanda keterangan kurung buka “()”. Dan jika menggunakan ponsel dengan aplikasi WPS Office, bisa dengan mentandai dengan block berwarna.

3. Memperbaiki

Setelah menandai kata atau paragraf yang salah atau rancu. Langkah terakhir adalah memperbaiki letak kesalahannya. Dengan begitu, naskah yang selesai dapat diterbitkan dan layak baca.



HARI KETUJUH BELAS PROOFREADING

Proofreading yang biasa disebut dengan uji-baca adalah kegiatan membaca ulang sebuah naskah yang tujuannya adalah untuk memeriksa kembali apakah terdapat kesalahan di dalam teks tersebut.

Kesalahan yang dimaksud dalam hal ini diantaranya konsistensi dalam penggunaan nama atau istilah, kesalahan penggunaan tanda baca, ejaan, hingga pemenggalan kata. Mungkin saja kita merasa jika tahapan pembacaan ini sama dengan editing oleh para editor. Namun, sebenarnya keduanya berbeda.

selain aspek kebahasaan, *proofreading* juga memperhatikan isi atau substansi dari sebuah tulisan, tidak sekadar menyoroti kesalahan tanda baca atau ejaan, tetapi juga logika dari sebuah tulisan, apakah sudah masuk di akal atau belum, sedangkan editing lebih fokus pada aspek kebahasaan.

Proofreading sebaiknya tidak kita lewatkan dalam sebuah tahapan penulisan. Terutama jika kita berniat untuk menerbitkan karya tulis tersebut. Seorang

proofreader akan membantu Anda untuk meneliti apakah ada kesalahan dalam tulisan.

Biasanya kita mungkin akan kesulitan menemukan kesalahan tersebut karena pada dasarnya memang sulit untuk memisahkan penulis dengan karyanya. Adanya ego dalam diri penulis kemungkinan besar membuat kita merasa tulisan tersebut sudah benar dan layak terbit.

Seorang *proofreader* akan bersifat netral. ia tentu memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda dengan Anda. Seorang *proofreader* akan menilai karya Anda secara objektif.

Ia akan bertindak sebagai seorang “pembaca” dan menilai apakah karya tulis Anda sudah bisa dimengerti atau justru berbelit-belit. Harapannya, setelah melewati tahapan *proofreading*, karya Anda bisa lebih mudah dipahami pembaca.

Menurut Novia Intan dari penerbit Deepublish, ada empat tahapan pengeditan *proofreading*, yaitu:

1. Langkah 1: Pengeditan konten

Merevisi draf awal teks, seringkali membuat perubahan signifikan pada konten dan memindahkan, menambahkan atau menghapus seluruh bagian (juga dikenal sebagai pengeditan perkembangan atau substantif).

2. Langkah 2: Pengeditan baris

Merevisi penggunaan bahasa untuk mengkomunikasikan cerita, ide, atau argumen Anda seefektif mungkin. Ini mungkin melibatkan perubahan kata, frasa dan kalimat

serta penyusunan ulang paragraf untuk meningkatkan aliran teks.

3. Langkah 3: Menyalin Pengecukan

Memoles kalimat individual untuk memastikan tata bahasa yang benar, sintaks yang jelas, dan konsistensi gaya, seringkali mengikuti aturan panduan gaya tertentu. Salinan dari editor tidak mengubah konten teks, tetapi jika kalimat atau paragraf ambigu atau canggung, mereka dapat bekerja dengan penulis untuk memperbaikinya.

4. Langkah 4: Proofreading

Dengan hati-hati memeriksa kesalahan yang tersisa, seperti kata yang salah eja, tanda baca yang salah tempat, dan inkonsistensi gaya. Dalam penerbitan cetak, korektor juga bertanggung jawab untuk memeriksa pemformatan (misalnya nomor halaman dan spasi baris).



HARI KEDELAPAN BELAS PLAGIARISME

Dalam suatu kesempatan, guru saya pernah menyampaikan bahwa di Tiongkok, seorang pelukis belum disebut sebagai seorang pelukis bila belum mampu meniru/mengimitasi sebuah lukisan terkenal pada masa itu. Dari kabar tersebut mungkin kita bisa mengambil kesimpulan bahwa plagiasi karya seni di sana dianggap sebagai sebuah standar seseorang mampu menyamai level minimal kemampuan sebuah profesi. Sebuah kegiatan plagiasi tidak akan dibenarkan bila dipublikasi dan diklaim sebagai karya pribadi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) disebutkan bahwa Plagiat adalah pengambilan karangan (pendapat dan sebagainya) orang lain dan menjadikannya seolah-olah karangan (pendapat) sendiri.

Menurut Oxford American Dictionary dalam Clabaugh (2001) plagiarisme adalah *“to take and use another person’s ideas or writing or inventions as one’s own”*

Menurut Reitz dalam Online Dictionary for Library and Information Science (abc-clio.com/ODLIS/odlis_p.aspx) plagiarisme adalah :

“Copying or closely imitating the work of another writer, composer etc. without permission and with the intention of passing the result off as original work”

Definisi di atas semoga bisa kita cermati, sehingga kita memahami apa yang dimaksud dengan plagiarisme. Dengan demikian, pemahaman ini sebagai pegangan bagi kita untuk tidak melakukan tindakan plagiat.

A. Ruang Lingkup Plagiarisme

Berdasarkan beberapa definisi plagiarisme di atas, berikut ini diuraikan ruang lingkup plagiarisme:

1. Mengutip kata-kata atau kalimat orang lain tanpa menggunakan tanda kutip dan tanpa menyebutkan identitas sumbernya.
2. Menggunakan gagasan, pandangan atau teori orang lain tanpa menyebutkan identitas sumbernya.
3. Mengakui tulisan orang lain sebagai tulisan sendiri.
4. Melakukan parafrase (mengubah kalimat orang lain ke dalam susunan kalimat sendiri tanpa mengubah idenya) tanpa menyebutkan identitas sumbernya.
5. Menggunakan fakta (data, informasi) milik orang lain tanpa menyebutkan identitas sumbernya.
6. Menyerahkan suatu karya yang dihasilkan dan /atau telah dipublikasikan oleh pihak lain seolah-olah sebagai karya sendiri.

B. Tipe Plagiarisme

Menurut Soelistyo (2011) ada beberapa tipe plagiarisme:

1. Plagiarisme Kata demi Kata (Word for word Plagiarism). Penulis menggunakan kata-kata penulis lain (persis) tanpa menyebutkan sumbernya.
2. Plagiarisme atas sumber (Plagiarism of Source). Penulis menggunakan gagasan orang lain tanpa memberikan pengakuan yang cukup (tanpa menyebutkan sumbernya secara jelas).
3. Plagiarisme Kepengarangan (Plagiarism of Authorship). Penulis mengakui sebagai pengarang karya tulis karya orang lain.
4. Self Plagiarism. Termasuk dalam tipe ini adalah penulis mempublikasikan satu artikel pada lebih dari satu redaksi publikasi. Dan mendaur ulang karya tulis/ karya ilmiah. Yang penting dalam self plagiarism adalah bahwa ketika mengambil karya sendiri, maka ciptaan karya baru yang dihasilkan harus memiliki perubahan yang berarti. Artinya karya lama merupakan bagian kecil dari karya baru yang dihasilkan. Sehingga pembaca akan memperoleh hal baru, yang benar-benar penulis tuangkan pada karya tulis yang menggunakan karya lama.

C. Mengapa Plagiarisme Terjadi

Beberapa penyebab yang sering menjadi alasan seseorang melakukan plagiasi di antaranya:

1. Rendahnya minat baca dan minat melakukan analisis terhadap sumber referensi yang dimiliki.
2. Kurangnya pemahaman tentang kapan dan bagaimana harus melakukan kutipan.
3. Kurangnya perhatian dari guru ataupun dosen terhadap persoalan plagiarisme.

Apapun alasan seseorang melakukan tindakan plagiat, bukanlah satu pembenaran atas tindakan tersebut.

D. Cara Menghindari Plagiarisme

Selain bentuk pencegahan yang telah disebutkan di atas, sebagaimana ditulis dalam situs <http://writing.mit.edu/wcc/avoidingplagiarism>, ada langkah yang harus diperhatikan untuk mencegah atau menghindarkan kita dari plagiarisme, yaitu melakukan pengutipan dan/atau melakukan parafrase.

1. Pengutipan

Menggunakan dua tanda kutip, jika mengambil langsung satu kalimat, dengan menyebutkan sumbernya. Menuliskan daftar pustaka, atas karya yang dirujuk, dengan baik dan benar. Yang dimaksud adalah sesuai panduan yang ditetapkan masing-masing institusi dalam penulisan daftar pustaka.

2. Parafrase

Parafrase adalah mengungkapkan ide/gagasan orang lain dengan menggunakan kata-kata sendiri, tanpa merubah maksud atau makna ide/gagasan dengan tetap

menyebutkan sumbernya. Melakukan parafrase haruslah tetap menyebutkan sumbernya.

Selain dua hal di atas, untuk menghindari plagiarisme, kita dapat menggunakan beberapa aplikasi pendukung antiplagiarisme baik yang berbayar maupun gratis. Misalnya menggunakan alat/aplikasi pendeteksi plagiarisme. Misalnya: Turnitin, Wcopyfind, dan sebagainya. Penggunaan aplikasi Zotero, Endnote dan aplikasi sejenis untuk pengelolaan sitiran dan daftar pustaka.

E. Tips Terhindar dari Plagiarisme

1. Tentukan buku yang hendak anda baca
2. Siapkan sticky notes dan satukan dengan penjepit.
3. Tulis judul buku, pengarang, penerbit, tahun terbit, tempat terbit, jumlah halaman pada kertas kecil paling depan
4. Sembari membaca buku, salin ide utama yang anda dapatkan pada kertas-kertas kecil tersebut.
5. Setelah selesai membaca buku, anda fokus pada catatan anda
6. Ketika menulis artikel, maka jika ingin menyitir dari buku yang telah anda baca, fokuslah pada kertas catatan.
7. Kembangkan kalimat anda sendiri dari catatan yang anda buat

Semoga dengan memahami aturan-aturan terkait plagiarisme kita bisa terhindar dari kegiatan tersebut dan dapat menghasilkan karya terbaik yang dapat memberi manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Alek dan Achmad. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. 2010. Jakarta: Kencana
- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2008. *Sintaksis*. Jakarta: Penerbit Grasindo
- Chaer A. dan Agustina L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febriansyah, Firdaus Deni. 2020. *Pengertian Objek dan Contohnya dalam Kalimat*. <https://www.ayo-berbahasa.id/2020/10/pengertian-objek.html>
- Hasnun, Anwar. 2006. *Pedoman Menulis untuk Siswa SMP dan SMA*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Jago Nulis. 2016. *Rahasia Menulis Buku Ajar*. Yogyakarta: Deepublish
- Kurniawan, Harlis dan Bachtiar Adnan Kusuma. 2018. *Panduan Praktik Penyuntingan (Rahasia Trik dan Tips Mahir editing)*. Makassar: Penerbit Yapensi
- Nuryatin, Agus dan Retno Purnama Irawati. 2016. *Pembelajaran Menulis Cerpen*. Semarang: Penerbit Cipta Prima Nusantara
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Reitz, Joan M. Online Dictionary for Library and Information Science. Dalam http://www.abcclio.com/ODLIS/odlis_p.aspx
- Salam, Evelina Satriya. 2021. *Mahir Berbahasa Indonesia*. Surabaya: Kanaka Media

- Sunarti, dan Yani Maryani. 2002. *Intisari Tata Bahasa Indonesia SMP*. Bandung: Pustaka Setia
- Susida, Irene dan Rohmani. 2020. Modul Pembelajaran Jarak Jauh Bahasa Indonesia VIII. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Soelistyo, H. 2011. *Plagiarisme: Pelanggaran Hak Cipta dan Etika*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa
- _____, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Ejaan Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Thahar, Haris Effendi. 2008. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Voiding Plagiarism. [http:// writing. mit. edu/wcc/avoidingplagiarism](http://writing.mit.edu/wcc/avoidingplagiarism)

PROFIL PENULIS

Muh. Nurholis, S.Pd., Gr.

Lahir di Jember, Jawa Timur, 26 Oktober 1984, penulis aktif di pelatihan menulis, kepenulisan buku, inisiator dan editor pada buku karya siswa kelas IX sebagai tugas akhir di tempatnya mengajar. Penulis juga aktif sebagai kontributor di portal online sekolahathirah.sch.id. Saat ini penulis aktif sebagai pengajar mapel bahasa Indonesia di SMP Islam Athirah. Untuk berkomunikasi dengan penulis, bisa melalui

email: muh_nurholis@sekolahathirah.sch.id,

facebook: Muh Nurholis

ig @nurholismuh, dan

whatsapp [082396740190](https://wa.me/082396740190)